

Harga
Jawa Rp. 8000,-
Luar Jawa Rp. 15.000,-

Edisi 261
11 - 24 Rajab 1441 H
6 - 19 Maret 2020

Media ^{t a b l o i d}umat

mediaumat.news

Memperjuangkan Kehidupan Islam

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

ASSALAMUALAIKUM

VS

SALAM PANCASILA,

Pilih Maha?



■ **WAWANCARA**
Profesor Suteki,
Pakar Sosiologi Hukum dan Filsafat Pancasila
Men-downgrade Makna
Salam "Assalamualaikum"

■ **FOKUS**
Omnibus Law:
Otoriter dan Untungan
Korporat?

■ **KISAH**
Teriakan Wanita
yang Menaklukkan
India

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu

Salam Perjuangan!

Alhamdulillah, semoga pembaca semua dalam rahmat Allah SWT. Shalawat dan salam semoga senantiasa dicurahkan oleh Allah kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW.

Pembaca yang dirahmati Allah, dunia lagi terkena wabah virus corona. Segala cara telah dilakukan guna mencari obat untuk menyembuhkan dampak yang ditimbulkan oleh serangan makhluk Allah yang tak terlihat oleh mata manusia itu. Namun, belum ada hasil. Justru korban bertumbangan semakin banyak. Tidak hanya rakyat biasa tapi beberapa petinggi dan tokoh negara terkena dampaknya. Wakil presiden dan wakil menteri kesehatan Iran harus dikarantina karena positif terjangkit corona. Demikian juga Paus Benedictus dan dua stafnya diserang corona.

Tercatat penyebaran corona telah menjangkau lebih dari 50 negara. Para ahli masih bingung menjawabnya, bagaimana virus itu telah menyebar begitu cepat hingga ke Eropa. Akibatnya, penerbangan ke beberapa negara dihentikan. Termasuk pemerintah Arab Saudi menutup pintu bagi jamaah umrah dari seluruh dunia mulai 27 Februari lalu. Khawatir virus itu masuk ke Saudi.

Pembaca yang dirahmati Allah, secara imani, serangan virus ini tak lepas dari kehendak Allah SWT. Kita tidak tahu apa maksud Allah mengirimkan makhluk-Nya itu ke muka bumi saat ini. Yang kita harus yakini, inilah kekuasaan Allah. Makhluk bernama virus ini memiliki kadar/khasiat tertentu yang diciptakan oleh Allah. Namun demikian, manusia tak boleh berhenti meyakini saja. Dulu para ilmuwan Muslim berusaha keras mengungkap rahasia di balik serangan berbagai penyakit dan kemudian mencari jalan

menyembuhkannya. Bahkan teknik isolasi terhadap penularan penyakit pertama kali dipraktikkan dalam sistem Islam. Nabi pun menyampaikan bagaimana menghadapi penyakit menular ini. Penderita diisolasi. Tidak boleh komunitas yang terkena wabah keluar dari komunitas itu dan yang dari luar pun tak boleh masuk ke dalam komunitas tersebut.

Kita berharap pertolongan Allah SWT agar serangan virus ini bisa segera berhenti.

Pembaca yang dirahmati Allah, di tengah kondisi kepanikan dunia, kita digemparkan oleh usulan Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) Yudian Wahyudi yang mengusulkan adanya 'Salam Pancasila'. Pantas saja, lontaran Yudian ini membuat kegaduhan baru. Bagaimana tidak? Seolah yang tidak mengucapkan salam itu bisa dikatakan tidak Pancasila. Banyak orang tersinggung.

Lalu ada apa di balik Salam Pancasila itu? Mengapa dulu Soekarno saja tidak pernah mengajak orang untuk mengucapkannya? Mengapa justru sekarang baru dimunculkan lagi? Benarkah ada maksud di balik opini yang menggemparkan ini, seperti menutupi berbagai kasus besar seperti Jiwasraya, Asabri, hingga kasus hilangnya Harun Masiku? Mengapa umat Islam seolah dijadikan sasaran? Media Umat kali ini akan mengangkat isu itu.

Pembaca yang dirahmati Allah, selain itu tak kalah pentingnya adalah usulan pemerintah yang mengajukan rancangan UU Omnibus Law. Orang dibuat kaget dengan RUU itu karena di dalamnya ada kewenangan luas presiden untuk membuat aturan yang menabrak UU. Diktator baru?

Akhirnya, selamat membaca!

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu

MEDIA PEMBACA

Sadarkah Kita?

Apakah kau tak mendengarnya? Mereka memanggil kita Jangan tanyakan kenapa? Mereka tak perlu menjawabnya. Terlalu banyak sudah darah dan air mata yang mereka ambil sejak lembar-lembar sebelumnya. Kita harus segera menolong mereka sebelum ikut menghilang juga. Bagaimana ini bisa disebut sempurna? Jika kita pecah keadaannya. Kau dan aku Kita dan mereka semua Seiman yang ditakdirkan untuk bersatu kumpulan kekuatan, raih kembali kesejahteraan.. Liwa Roya kita kibarkan. Islam Rahmatan lil'alam

Aisyah Nur 'Aini. Dampit. +62 878-3141-1xxx

Negeri Tak Punya Solusi

Negeri ini kembali dibuat geleng-geleng kepala oleh rencana Menkeu yang ingin menetapkan cukai minuman berpemanis, seperti teh kemasan atau minuman berkarbonasi. Konon alasannya adalah masalah kesehatan, untuk mencegah diabetes katanya.

Sepertinya penguasa tak punya ide atau kreatifitas dalam mencari pemasukan bagi negara. Atau karena sudah terbiasa dengan yang serba instan, sehingga sumber pemasukan tak jauh dari pajak, menggadaikan sumber daya alam atau berutang.

Ironisnya lagi, ketika rakyat dibebani dengan berbagai macam pajak yang semakin memberatkan beban hidup, para kapitalis dimanjakan dengan berbagai macam kemudahan atas nama investasi.

Dalam sistem Islam, sumber daya alam yang melimpah ruah seperti yang dimiliki negeri ini akan dikelola dengan baik dan penuh tanggung jawab demi kemaslahatan umat. Adapun pajak, ia akan menjadi pilihan terakhir, itu pun tidak akan dikenakan pada seluruh rakyat, akan tetapi kepada mereka yang kaya raya saja. **Ummu Abu Dzar. Bogor. +62 858-1151-1xxx**

Keamanan Tak Terjamin

Akhir-akhir ini santer diberitakan penculikan anak. Hingga pelosok negeri pun mengetahui kabar tersebut. Siapa yang diuntungkan dengan kabar tersebut?

Apakah semua itu hanya pengalihan isu? Ataukah benar adanya?

Para ibu di seluruh penjuru negeri ketakutan, khawatir, tidak tenang dan selalu waspada terhadap lingkungan sekitar. Padahal keamanan sangat dibutuhkan oleh umat. Namun, di negeri yang menjunjung tinggi ideologi kapitalis ini, rasanya keamanan umat sangat mahal dan tak dijamin oleh pemerintah. Masalah ini hanya bisa diselesaikan kalau saja negeri ini mau diatur oleh aturan ilahi di dalam sistem Islam. Di mana sistem Islam dibawah naungan khilafah 'alaa minhajjin nubuwwah sangat menjamin keamanan umat. **Fitriyah. Situbondo. 085230542xxx**

Impor Bukan Solusi

Meroketnya harga bawang putih beberapa pekan ini, tentu sangat memberatkan masyarakat, pasalnya bawang putih salah satu bahan pangan yang dibutuhkan untuk dimasak sehari hari, sudahlah kebutuhan pokok yang lainnya mahal, ditambah bahan pangan mahal pula, maka semakin beratlah beban hidup masyarakat ini.

Pemerintah sendiri masih mencari apa penyebab mahalnya harga bawang putih tersebut, mulai dari distribusi yang terhambat sampai merebaknya virus corona. Alih-alih fokus kepada swasembada pangan dan meningkatkan produksi serta kualitas bawang putih, sehingga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat,



Tabloid Media Umat menyelenggarakan *Diskusi Media Umat: Corona, Ketika Sains Bertemu Qadar*, Kamis (27/2/2020) di Gedung Joeang, Menteng, Jakarta. Hadir sebagai pembicara Ahmad Rusdan Handoyo Utomo (ahli *molecular medicine*); Syaharudin P Lani (Direktur *Healthcare Professionals for Sharia/HelpSharia*), Irawati (Direktorat Surkarkes Kementerian Kesehatan) dan Muhammad Ismail Yusanto (Jubir HTI).[]

MediaUmat tabloid
mediaumat.news
Memperjuangkan Kehidupan Islam

SMS/WA Berlangganan: 0857 1713 5759

Penerbit: Pusat Kajian Islam dan Peradaban. **Penasihat Hukum:** Achmad Michdan, Ahmad Khozinudin. **Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi:** Farid Wajidi. **Pemimpin Perusahaan:** Anwar Iman. **Redaktur Pelaksana:** Humaidi. **Redaksi:** Joko Prasetyo, Fatih Sholahuddin, Ghifari Ramadhan, Zulia Ilmawati, Kholda Naajiyah. **Desain dan Pracetak:** Senyum Adv. **Keuangan:** Ibnu Soetrisno. **Marketing:** Muhammad Ihsan. **Sirkulasi:** Yudi. **Iklan:** Haris. **Alamat Redaksi dan Iklan:** Menara 88 Casablanca, Tower A.10E. Jl. Raya Casablanca No.88, Jakarta Selatan. 12870. **Email:** pembaca.tabloidmu@gmail.com. **Email Iklan:** iklan.tabloidmu@gmail.com. **Email Marketing:** marketing.tabloidmu@gmail.com **Hunting Pemasaran:** 085711044000, SMS: 089650202478. **Hunting Iklan:** 085717135759. **Rekening:** Bank Muamalat No Rek 9064150699 a.n Budi Darmawan.

ISI DI LUAR TANGGUNG JAWAB PERCETAKAN



SMS/WA Media Pembaca/Komentar untuk MU: 089634912651. Sertakan Nama dan Asal daerah.

menteri pertanian malah semangat untuk impor bawang putih dari India dan Amerika, padahal dengan impor justru akan memunculkan permasalahan lain, semisal petani lokal akan merugi, juga membuka peluang bagi para penimbun.

Islam mempunyai seperangkat aturan yang mampu menyelesaikan segala permasalahan kehidupan secara solutif dan komprehensif, begitu pula dalam permasalahan kelangkaan bahan pangan, Islam memandang bahwa pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat yang wajib untuk dipenuhi per individu, khalifah akan memperhatikan pada upaya untuk meningkatkan produktivitas, kualitas pangan, pengendalian harga serta pendistribusiannya, dimana masyarakat akan dengan mudah untuk mendapatkan pangan tersebut, dengan mekanisme tersebut maka dimungkinkan, kelangkaan pangan, harga yang melambung, penimbunan, tidak akan terjadi di tengah-tengah masyarakat. Hanya saja hal tersebut hanya bisa di dapat ketika syariat Islam diterapkan dalam institusi Khilafah Islam. **Haova Dewi. Kabupaten Bandung. +62 896-2611-8xxx**



Korupsi Menyayat Hati

Akhir-akhir ini publik tanah air sedang ramai memberitakan kasus korupsi, memasuki tahun 2020 publik dikagetkan dengan kasus korupsi Jiwasraya, suap (*risywah*) komisioner KPU oleh kader parpol. Yang lagi ramai dibicarakan publik saat ini adalah tentang pengungkapan kasus

suap oleh KPK terhadap Harun Masiku (kader PDIP) kepala komisioner KPU Wahyu Setiawan. Namun sangat disayangkan sepertinya dalam kasus ini KPK menemui jalan buntu karena tim penyidik KPK tak bisa melakukan penggeledahan serta penyitaan karena dewan pengawas tak kunjung mengizinkan dan bahkan yang bikin publik geram pemerintahan Jokowi justru banyak memberikan pengampunan (hukuman ringan) kepada para terpidana (koruptor), parahnya lagi korupsi terjadi ditengah masyarakat yang sedang susah karena perekonomian negara yang terus memburuk.

Padahal sudah jelas kalau Islam telah mengharamkan segala bentuk suap (*risywah*) untuk tujuan apapun karena suap adalah memberikan harta kepada pejabat untuk menguasai hak yang batil atau membatalkan hak orang agar haknya didahulukan. Padahal Nabi SAW telah melaknat para pelaku suap maupun yang menerima suap. "Rasulullah SAW telah melaknat penyuap dan penerima suap (HR. At Tirmidzi dan Abu Dawud)

Akanlah kondisi ini terus berlangsung? Selama demokrasi masih menjadi sistem ketatanegaraan Indonesia, peluang korupsi sangat besar, di mana demokrasi yang berideologi kapitalis, yakni penguasa seperti pengusaha dengan lihaihnya menjadikan uang negara sebagai upaya memperkaya dirinya.

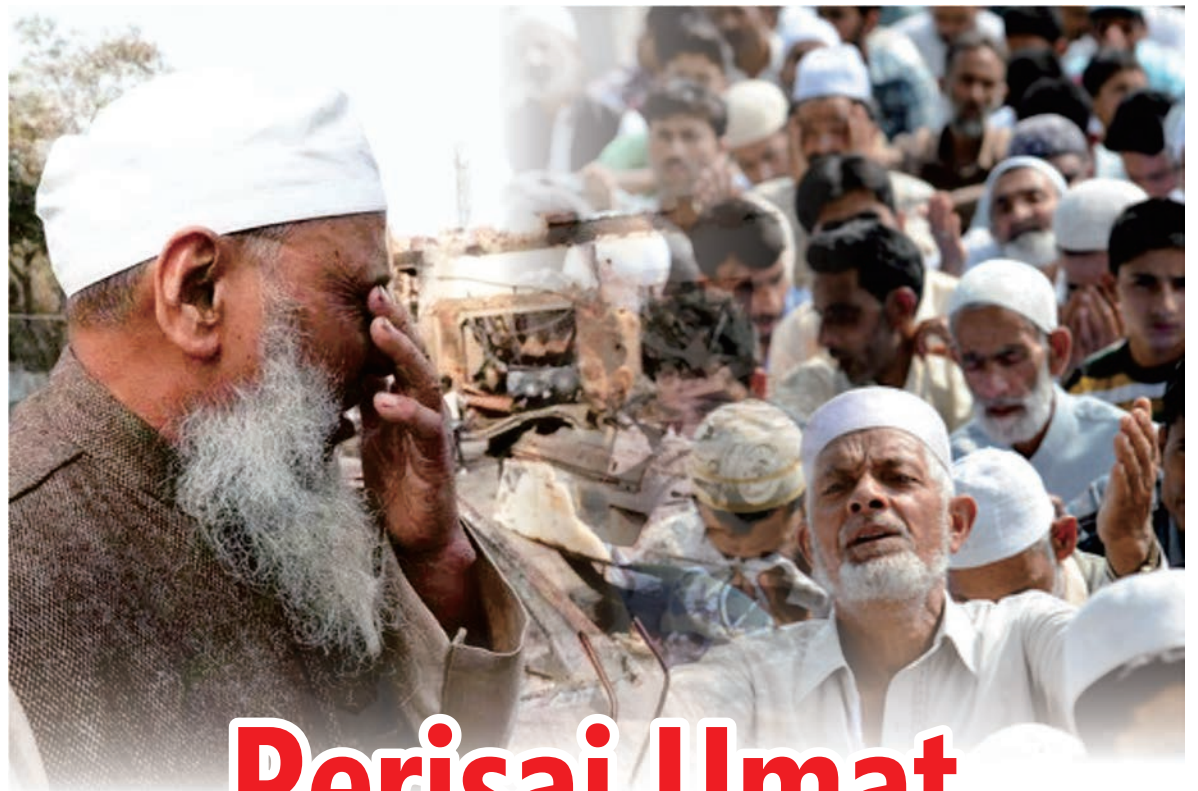
Maka tidak ada jalan lain kecuali mengubah sistem yang rusak menjadi yang baik. Hanya sistem Islamlah yang menyadarkan prinsip-prinsip bernegara berdasarkan syariah Islam karena kedaulatan ditangan Allah SWT sementara kekuasaan ditangan manusia. Manusia hanya sekadar menjalankan hukum yang ada bukan membuat hukum sesuai hawa nafsu dan kepentingannya. **Ummu Zah'ri. Menghil. +62 896-9737-3xxx**

Manusia Itu Lemah

Mereka lupa bahwa hakikat dirinya hanyalah makhluk yang lemah, membutuhkan yang lain, terbatas dan serba kekurangan.

Sedangkan Allah SWT Rabb yang maha mengetahui segala sesuatu yang terbaik untuk segala ciptaanNya, bahkan aturanNya adalah bentuk kasih sayang yang diberikan kepada makhlukNya. **Dian Umu Eka Bandung +6282316156553**

Redaksi menunggu opini dan pertanyaan Anda terkait perkembangan peristiwa terbaru di sekitar kita. Kirimkan komentar Anda via HP yang tercantum atau ke pembaca.tabloidmu@gmail.com



Perisai Umat yang Hilang

Puluhan umat Islam di India dibantai bak binatang oleh militan Hindu India. Ratusan ribu Muslim Suriah terbunuh akibat keganasan rezim Bashar yang didukung Amerika dan Rusia. Lebih dari satu juta orang terbunuh di Irak selama pendudukan Amerika dan konflik berlanjut hingga kini. Ribuan Muslim di Afghanistan dan Pakistan, menjadi korban keganasan drone Amerika yang menyasar penduduk sipil. Jutaan Muslim di Turkistan Timur diisolasi dan ditindas Cina Komunis. Muslim Rohingya di Myanmar terusir dari negerinya. Palestina, terus bergejolak, darah kaum Muslim tertumpah di mana-dimana. Arab Saudi, alih-alih menggerakkan pasukan dan pesawatnya menghancurkan penjajah Yahudi, malah mengirim pasukan ke Yaman yang menambah derita umat.

Semua itu terjadi, tidak bisa dilepaskan dari hilangnya perisai umat. Tepat 3 Maret 1924, 96 tahun yang lalu, secara formal, antek Inggris terlaknat Kamal at Taturk membubarkan Khilafah Islam. Ulama bersedih, umat Islam terkejut. Terbayang di hadapan mereka, apa yang akan terjadi di tubuh umat ketika khilafah tidak ada. Dan ketakutan itu terbukti. Umat kehilangan sosok seperti Khalifah Abu Bakar ra yang dengan tegas memerangi orang-orang murtad karena tidak mau membayar zakat. Kehilangan sosok Khalifah Umar bin al-Khattab ra yang memerangi nabi palsu Musailamah al-Kadzab yang kalau dibiarkan akah merusak Islam. Umat akan kehilangan sosok Khalifah al-Mu'tashim yang mengirim ribuan pasukan membebaskan seorang Muslimah yang tertindas di Kota Ammuriyah.

Umat kehilangan sosok pemimpin seperti Khalifah Harun ar-Rasyid yang memberikan pelajaran keras kepada Kaisar Bizantium Nicephorus. Kaisar baru ini melanggar perjanjian dengan negara khilafah dan menolak membayar upeti. Khalifah Harun ar-Rasyid pun sangat marah. Menulis surat balasan dengan bahasa mendidih nan berwibawa: "Dari Khalifah Harun Al-Rasyid, dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Dari Harun ar-Rasyid, Amirul Mukminin, kepada Nakfur, Anjing Romawi. Aku sudah membaca suratmu, jawabannya akan kamu lihat, bukan kamu dengar". Khalifah Harun ar-Rasyid membuktikan isi suratnya. Mengerahkan pasukan, langsung di bawah pimpinannya, ke pusat Bizantium, Konstantinopel. Kaisar sombong ini terkejut saat tentara khilafah berada di depan matanya. Nicephorus kalah dan kembali tunduk. Khilafah menjadi negara yang berwibawa, ditakuti oleh musuh dan disegani oleh kawan.

Kewibawaan inilah yang membuat umat Islam terjaga hartanya, terpelihara darahnya, terbentengi akidahnya. Kewibawaan tampak saat umat masih memilik perisai yaitu Khilafah ala minhajin nubuwwah dengan imam (Khalifah) yang melindungi umat, sebagaimana sabda Nabi SAW: "Sesungguhnya al-imam (khalifah) itu (laksana) perisai, di mana (orang-orang) akan berperang di belakangnya (mendukung) dan berlindung (dari musuh) dengan (kekuasaan)nya. Jika seorang imam (khalifah) memerintahkan supaya takwa kepada Allah 'Azza wa Jalla dan berlaku adil, maka dia (khalifah) mendapatkan pahala karenanya, dan jika dia memerintahkan selain itu, maka ia akan mendapatkan siksa." (HR. Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa'i, Abu Dawud, Ahmad)

Frase "Imam" dalam hadits ini bermakna al-khalifah. Al-Imam al-Mawardi dalam al-Ahkam al-Sulthaniyyah berkata, "Al-imamah adalah pembahasan tentang khilafah nubuwwah untuk menjaga agama dan mengatur dunia dengannya." Makna ungkapan kalimat "al-imamu junnah" adalah perumpamaan sebagai bentuk pujian terhadap imam yang memiliki tugas mulia untuk melindungi orang-orang yang ada di bawah kekuasaannya sebagaimana dijelaskan oleh al-Imam an-Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim, "(Imam itu perisai) yakni seperti as-sitr (pelindung), karena imam (khalifah) menghalangi/mencegah musuh dari mencelakai kaum Muslimin, dan mencegah antar manusia satu dengan yang lain untuk saling mencelakai, memelihara kemurnian ajaran Islam, dan manusia berlindung di belakangnya dan mereka tunduk di bawah kekuasaannya." Dengan indikasi pujian, berita dalam hadits ini bermakna tuntutan (*thalab*), tuntutan yang pasti, dan berfaidah wajib.

Sedangkan makna (*yuqatalu min wara'ih*), yakni: kaum muslimin akan berperang bersama dengannya (khalifah) dalam memerangi orang-orang kafir, para pemberontak, khawarij dan seluruh kelompok-kelompok pembuat kerusakan dan kezhaliman secara mutlak. Begitulah yang disampaikan al-Imam an-Nawawi.

Umat Islam tidak ada pilihan lain sekarang, kecuali berjuang bersama-sama mengembalikan Khilafah Islam ala minhajin nubuwwah. Khilafah yang akan menjadi perisai sejati umat Islam. Tidak cukup bersedih menangisi runtuhnya khilafah. Yang dibutuhkan adalah perjuangan sungguh-sungguh untuk mengembalikan khilafah. Yang dengan itu, umat Islam bersatu, darah umat Islam terlindungi, kekayaan umat terjaga, syariah Islam ditegakkan, dan akidah umat dilindungi. Allahu Akbar! **farid wadjudi**



Pilih Salam yang Mana?

Rezim Jokowi memperkenalkan lagi satu salam. Salam Pancasila. Salam ini dimaksudkan untuk merangkul semua salam agama-agama yang biasa dipakai saat pidato. Supaya bisa mengayomi semua agama, begitulah kira-kira maksudnya.

Melalui usulan itu, mungkin nantinya, di acara resmi negara, cukup salam ini saja yang diucapkan. Tak perlu lagi ada salam agama. Sebab, dengan banyaknya agama yang diakui negara, kalau harus dibaca satu per satu, terlalu panjang. Maka salam ini menggantikan salam agama, termasuk Assalamualaikum.

Yudian Wahyudi, Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), yang melontarkan gagasan Salam Pancasila. Maklum, ia baru saja beberapa saat diangkat oleh Presiden Jokowi menempati kursinya. Mungkin ini gebrakannya.

Gagasan ini pun hampir bersamaan munculnya dengan ungkapan bahwa agama adalah musuh Pancasila. Seolah ia ingin mengatakan, tak perlu menggunakan simbol agama dalam kehidupan bernegara. Agama boleh dipakai dalam urusan-urusan pribadi. Nah, Salam Pancasila, menurut Ali Mochtar Ngabalin, tenaga ahli utama KSP, adalah simbol.

Sebagai sebuah simbol, Salam Pancasila dilontarkan pertama kali oleh Megawati Soekarnoputri. Anak proklamator ini mengklaim bahwa salam ini adalah warisan bapaknya. Hanya saja, Megawati tak bisa menunjukkan bukti otentiknya, kecuali hanya klaim.

Munculnya ide Salam Pancasila yang menggantikan Assalamualaikum menimbulkan kegaduhan baru. Bagi sebagian kaum Muslim salam ini menjebak. Bisa saja nantinya, kalau benar ini akan dipakai, umat Islam yang tidak mau menggunakan Salam Pancasila akan dituding intoleran, radikal, dan anti Pancasila. Lagi-lagi kaum Muslim dianggap mengganggu negara.

Lalu kenapa muncul salam itu? Bisa diduga ini adalah *gawe* besar kalangan liberal dan orang kafir—dan mungkin juga komunis—untuk melawan ghirah Islam di Indonesia yang terus menunjukkan perkembangan yang signifikan. Sebab, opini-opini ini muncul berbarengan, seperti agama musuh Pancasila, jihad dan khilafah adalah berbahaya, cadar dan celana cingkrang dianggap radikal dsb.

Di sisi lain, rezim sedang menghadapi masalah yang rumit. Perusahaan negara bangkrut gara-gara permainan orang-orang dalam, dan mungkin juga elite politik. Kasus Jiwasraya, Asabri, hingga Harun Masiku menjadi perhatian publik. Triliunan uang rakyat raib dan sekarang negara mau memberikan talangan. Banyak pihak menduga, itulah kenapa isu-isu seksi menyangkut agama terus digulirkan demi menutup isu kegagalan negara.

Bagi umat Islam, salam bukanlah sekadar ucapan basa-basi. Salam adalah bagian dari doa dan bernilai ibadah. Bahkan, mengucapkan salam itu adalah sunnah Nabi SAW dan menjawabnya adalah wajib. Sementara, salam lainnya tidak bernilai ibadah, bahkan bisa mendatangkan dosa bila salam itu justru mengagungkan kesyirikan.

Lalu, apakah Assalamualaikum mau digantikan dengan salam lainnya? Orang yang cerdas akan tetap memilih mengucapkannya. *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.....* **mujiyanto**



SALAM PANCASILA VERSUS ASSALAMUALAIKUM

"Salam Pancasila, Salam Pancasila, Salam Pancasila," ucap seorang pria sambil mengetuk pintu sebuah rumah.

Tak ada jawaban dari penghuni rumah. Sambil meninggalkan rumah itu, ia berkata: "Mungkin ini bukan orang Indonesia... tak cinta Pancasila".

Itu kutipan dari video yang beredar di media sosial terkait ramainya opini Salam Pancasila yang diungkap kembali oleh Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) Yudian Wahyudi beberapa waktu lalu. Tak hanya itu, di dunia maya bermunculan parodi tentang Salam Pancasila. Termasuk ada sebuah meme dengan kutipan: "Jika ada yang berucap Salam Pancasila maka jawabnya Salam Jiwasraya, Salam BPJS, Salam Asabri, Salam Jual BUMN, Salam Devisit dan Ngu-tang".

Gagasan Yudian mengganti Assalamualaikum dengan Salam Pancasila rupanya berhasil menggaduhkan negeri. Salam Pancasila menjadi perbincangan hangat di media sosial dan masyarakat.

Ide Megawati

Lalu dari mana Yudian menggaungkan Salam Pancasila

itu? Usut punya usut, itu adalah gagasan Ketua Dewan Pengarah BPIP Megawati Soekarnoputri. Dalam hirarki birokrasi, Ketua Umum DPP PDIP itu tentu mempunyai posisi lebih tinggi daripada Yudian. Tak heran, ketika Presiden Jokowi melantik Yudian jadi Kepala BPIP, ia mencium tangan Megawati saat mendapat ucapan selamat darinya.

Megawati memperkenalkan Salam Pancasila ini ketika BPIP masih bernama Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP-PIP). Sebagai Ketua Dewan Pengarah memeragakan Salam Pancasila di hadapan 503 mahasiswa perwakilan dari seluruh Indonesia yang sedang mengikuti program Penguatan Pendidikan Pancasila yang digelar oleh UKP-PIP di halaman Istana Presiden, Bogor, Jawa Barat, Sabtu (12/8/2017).

"Saya pikir kita akan ada di dalam ruangan sehingga nanti bisa divisualisasikan. Tapi karena kita di kebun, tidak apa-apa juga ya. Salam Pancasila yang sebenarnya, begini," ujar Megawati sambil memeragakan gerakan.

Ia mengajak hadirin menirukannya. Tangan kanan Mega serupa posisi hormat. Namun, ujung jari tidak menempel di dahi, melainkan berjarak sejengkal dari

dahi bagian kanan. Gerakannya pun mesti sedikit menghentak.

Gerakan Salam Pancasila itu pun diikuti oleh para anggota Dewan Pengarah UK-PIP seperti Syafi'i Ma'arif, Mahfud MD, Try Soetrisno, dan Jokowi sendiri. Yang pasti, upaya Megawati memperkenalkan Salam Pancasila berhenti sampai di acara itu. Setelah itu tak terdengar lagi ada Salam Pancasila.

Di Atas Agama

Saat berbincang dengan *detik.com* secara *live*, Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ini mengaku tidak nyaman saat ini ucapan Assalamualaikum mewarnai setiap pertemuan.

"Dulu kita sudah mulai nyaman dengan Selamat Pagi (sebagai salam nasional). Tapi, sejak reformasi diganti dengan Assalamualaikum. Maksudnya di mana-mana tidak peduli ada orang Kristen, Hindu, pokoknya hajar saja. Tapi karena mencapai titik ekstremnya, maka sekarang muncul kembali. Kita kalau salam sekarang ini harus 5 atau 6 (sesuai dengan agama-agama). Nah ini jadi masalah baru lagi. Sekarang sudah ditemukan oleh siapa *gak tau* Yudi Latief (Ketua BPIP sebelumnya) atau siapa yang lain, Salam



"Jangan kemudian jika kami tidak mengucapkan Salam Pancasila disebut teroris atau intoleran."

Pancasila," kata Yudian.

Ketika ditanyakan kepadanya terkait pendapatnya tentang Salam Pancasila itu, Yudian menjelaskan salam Assalamualaikum maksudnya mohon izin permohonan kepada seseorang dan kalimat agar selamat. "Iya, Salam Pancasila. Salam itu *kan* maksudnya mohon izin atau permohonan kepada seseorang sekaligus mendoakan agar kita selamat. Itulah makna salam. Nah bahasa Arab, Assalamualaikum," ujarnya.

Untuk menjelaskan permasalahannya, ia mengambil contoh ada hadits. Kalau sedang berjalan dan ada orang duduk, maka ucapkan salam. Nah, itu maksudnya adaptasi sosial.

"Itu di zaman agraris, sekarang zaman industri dengan teknologi digital. Sekarang mau balap pakai mobil, salamnya pakai apa? Pakai lampu atau klakson. Kita menemukan kesepakatan-kesepakatan bahwa tanda ini adalah salam. Jadi kalau sekarang kita ingin mempermudah, seperti dilakukan Daud Jusuf," ujarnya.

Maka, katanya, untuk di *public service* cukup dengan kesepakatan nasional misalnya Salam Pancasila. "Itu yang diperlukan hari-hari ini. Daripada ribut-ribut itu para ulama, gara-gara imam shalat bilang kalau ucapkan *shalom* berarti jadi orang Kristen.

Setelah ribut di media sosial, BPIP kemudian memberikan klarifikasi bahwa Kepala BPIP itu tidak bermaksud menggantikan Assalamualaikum dengan Salam Pancasila dengan alasan tidak ada narasi yang menyatakan dengan jelas penggantian itu. BPIP juga tidak pernah mengusulkan penggantian Assalamualaikum dengan Salam Pancasila.

Pro Kontra

Kontan lontaran Yudian itu menimbulkan pro dan kontra di tengah masyarakat. Tenaga Ahli Utama Kepala Staf Presiden Ali Mochtar Ngabalin menyatakan usulan Yudian adalah hal yang biasa. Jika ada hal yang tidak disetujui, menurutnya, itu bisa dibicarakan dan dibahas. Ia menjelaskan, apa yang diusulkan oleh Yudian hanyalah simbol dan bukan kewajiban dan terikat dengan masalah akidah.

Waketum Gerindra, Fadli Zon langsung beraksi terhadap pernyataan Yudian. Fadli menuding kerja Yudian hanya bikin kegaduhan. "Lembaga ini memang layak dibubarkan. Selain membuat kegaduhan nasional juga berpotensi menyelewengkan nilai-nilai Pancasila itu sendiri," cuit Fadli Zon di akun Twitter miliknya.

Sekjen MUI, Anwar Abbas menilai, ucapan Yudian kurang proporsional. Menurutnya, konstitusi menjamin umat untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya. Jadi kalau ada orang mau ucapkan Assalamualaikum, hal itu dinilai sah-sah saja. Sesuai dengan Sila Pertama Pancasila dan konstitusi. "Kami harap agar pernyataan pejabat tidak membuat gaduh di masyarakat," kata Anwar.

Suara lebih keras datang dari Wakil Sekjen MUI Tengku Zulkarnain. Ia menolak adanya perubahan kalimat salam 'Assalamualaikum' yang biasa digunakan umat Islam dengan Salam Pancasila.

"Nah, mulai diusulkan salam Pancasila untuk mengganti Assalamualaikum oleh Kepala BPIP... Terus saya mau tanya: 'Jika umat Islam memakai salam Pancasila, pahalanya dapat berapa?' Anda mau jadi Nabi baru? Salam itu IBADAH dlm Islam. Paham? Kami tegas MENOLAK," tulis @ustadtengkuzul di *twitter*, Jumat (21/2).

Sementara itu, Rektor Universitas Ibnu Khaldun Jakarta Musni Umar berpendapat, *Assalamualaikum* itu tidak boleh diubah. Justru ketika berpidato dan diketahui bahwa hadirinnya adalah Muslim maka wajib mendoakannya dengan Assalamualaikum.

Penggagas Salam Pancasila Ragukan Akhirat

Sebelum Yudian memperkenalkan ulang Salam Pancasila, Megawati-lah yang menggagasnya. Ia mengklaim bahwa Salam Pancasila ini adalah warisan Soekarno. "Beliau (Bung Karno) berkeinginan setiap warga negara secara fisik itu memberikan salam hormatnya satu sama lain dengan cara salam Pancasila itu," ujarnya.

Tapi Megawati tak bisa membuktikan klaimnya tersebut. Ia hanya menyebut bahwa sebenarnya ada dokumennya bahwa Salam Pancasila itu dibuat Soekarno.

Saat pidato Ulah PDIP ke-44 di Jakarta, Mega menasar kelompok-kelompok yang dianggapnya antikeberagaman. Ia menuding pemimpin kelompok semacam itu sebagai pemuncil isu konflik bernuansa suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Selama ini yang dituding sebagai antikebhinnekaan adalah kalangan Muslim.

Megawati menggolongkan kelompok-kelompok itu sebagai pengikut ideologi tertutup, bertentangan dengan Pancasila sebagai ideologi terbuka, yang selalu relevan dengan perkembangan zaman.

Ia mengatakan, pemimpin kelompok berideologi tertutup itu mengklaim diri sebagai "peramal" yang serba tahu masa depan. "Para pemimpin yang menganut ideologi tertutup mempromosikan diri mereka sebagai *self fulfilling prophecy*, para peramal masa depan. Mereka meramal dengan fasih tentang apa yang akan datang, termasuk kehidupan setelah dunia fana (hari akhir, red). Padahal notabene mereka sendiri tentu belum pernah melihatnya," tutur Megawati.

Tidak percaya akhirat? [] emje

Menurutnya, tidak tepat kalau ada pihak yang mewajibkan orang lain untuk menyampaikan salam yang lain. Ia berpandangan, bukan ucapan salam kalau berkaitan dengan Pancasila, namun bagaimana mengamalkan Pancasila itu sendiri dalam kehidupan. Misalnya Ketuhanan Yang Maha Esa, bagaimana semua orang yang beragama menjalankan ajaran agamanya dalam keseharian, terutama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kebangetan

Munculnya salam Pancasila dan kemudian menuduh agama adalah musuh Pancasila, memunculkan prasangka di tengah masyarakat bahwa rezim Jokowi ini makin alergi terhadap agama [baca: Islam]. Aneh memang, karena justru yang berbicara ke publik itu mereka yang beragama Islam.

Dalam perjalanan sejarah Indonesia, baru rezim ini mempermasalahkan salam. Hal itu tidak pernah dijumpai di rezim-rezim sebelumnya. Justru di era Soekarno, presiden pertama itu ingin menggabungkan nasionalisme, agama, dan komunisme (Nasakom). Tapi sekarang, agama seolah menjadi musuh bagi negara.

Soekarno sendiri tak pernah mengenalkan Salam Pancasila. Yang sering diucapkan oleh Soekarno adalah pekik "Merdeka" dalam setiap pertemuan. Dalam acara resmi yakni Sidang Umum MPRS pada 22 Juni 1966, Soekarno membuka pidatonya dengan Assalamualaikum wr wb.

Kemudian di zaman Soehar-

to, Assalamualaikum makin populer, meski ditambah "Salam sejahtera untuk kita semua". Lalu di era Megawati, presiden perempuan pertama Indonesia ini menambahkan lagi salam "Om Swastiasu". Dan di era Jokowi, salam semua agama sering disebutkan. Jadilah: "Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, Salam sejahtera bagi kita semua, Shalom, Om Swastiasu, Namo buddhaya, Salam kebajikan." Mewakili semua agama.

Sepertinya, ide Yudian ini tak lepas dari pernyataan berikutnya bahwa konstitusi harus lebih tinggi dari ayat suci. Untuk itu, ia mencoba membuat ungkapan atau istilah yang bisa mencakup semua agama sehingga posisinya lebih tinggi dari agama.

Juru bicara GNPF Ulama Haikal Hassan menilai, semakin aneh negara ini semenjak rezim ini berkuasa. "Jangan neko-neko deh. Bung Karno tak pernah mengucapkan Salam Pancasila tapi Assalamualaikum, Pak Harto juga Assalamualaikum. Silakan kalau pakai Salam Pancasila. Tapi kami tak akan gunakan. Jangan kemudian jika kami tidak mengucapkan Salam Pancasila disebut teroris atau intoleran," katanya dalam sebuah wawancara televisi.

Menurutnya, bukan seperti ini cara membumikan Pancasila. "Tangkap itu para koruptor, mereka itu pengkhianat Pancasila. Mereka itu melanggar sila-sila Pancasila. Cari itu Harun Masiku...." katanya berapi-api. [] emje



Yudian Wahyudi (dua dari kanan).

Di Balik 'Salam Pancasila'

Berkembangnya fobia Islam dan ajarannya ini tak bisa dilepaskan dari peran kalangan sekuler-liberal dari kalangan kaum Muslim sendiri, yang didukung oleh kalangan kafir.

Di zaman Soeharto, rezim Orde Baru mencoba menjabarkan Pancasila ke dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Di zaman ini, rezim Jokowi menjabarkan Pancasila dengan simbol dan anti agama [baca: Islam]. Tak mengherankan, rezim ini seperti alergi terhadap keberadaan agama Islam, apalagi yang terkait dengan urusan pengaturan publik/negara.

Memang, secara ibadah, rezim tak mempermasalahkan. Bahkan, Presiden sendiri saat masih kampanye selalu mencitrakan dirinya sebagai orang shalih dengan cara beribadah shalat. Terakhir meresmikan perluasan Masjid Istiqlal.

Tapi begitu terkait dengan ketentuan Islam menyangkut aturan mengenai pengurusan umat, rezim Jokowi mengesam-

pingkannya. Beberapa bukti bisa ditelusuri ke belakang.

Fakta Berbicara

Baru diangkat sebagai Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), Yudian Wahyudi menyatakan bahwa agama adalah musuh terbesar Pancasila. "Jadi kalau kita jujur, musuh terbesar Pancasila itu ya agama, bukan kesukuan," papar Yudian yang masih merangkap sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta dalam sebuah wawancara dengan *detik.com*.

Dalam pandangannya, dari sisi sumber dan tujuan, Pancasila itu religius karena kelima sila yang terkandung di dalamnya dapat ditemukan dengan mudah di dalam kitab suci ke enam agama yang diakui secara konstitusional di republik ini.

"Tapi untuk mewujudkan kita butuh sekularitas, bukan

sekularisme. Artinya soal bagaimana aturan mainnya kita sendiri yang harus menentukannya," kata Yudian.

Tak heran bila, profesor filsafat ini mengimbau semua umat beragama untuk menempatkan konstitusi di atas kitab suci dalam berbangsa dan bernegara. Adapun untuk urusan beragama, kembali ke masing-masing pribadi masyarakat.

"Saya mengimbau kepada orang Islam, mulai bergeser dari kitab suci ke konstitusi kalau dalam berbangsa dan bernegara. Sama, semua agama. Jadi kalau bahasa hari ini, konstitusi di atas kitab suci. Itu fakta sosial politik," kata Yudian sebagaimana dikutip *tempo.co*.

Di dalam benaknya, berkol prinsip sekularisme dengan sangat kuat. Memisahkan agama dari kehidupan bernegara/publik. Menurutnya, hukum Tuhan ter-

tinggi yang mengatur kehidupan sosial politik bukanlah kitab suci. "Kalau Islam, bukan Quran dan hadist dalam kitab, tapi adalah konsensus atau ijma," ujarnya.

Melalui pernyataannya itu, Yudian menyebarkan pandangannya bahwa umat Islam tidak perlu terikat dengan syariah Islam secara kaffah. Umat Islam hanya terikat dengan syariah Islam menyangkut urusan pribadi saja. Di luar itu, manusia sendiri yang berhak mengatur. Tuhan tidak boleh ikut campur.

Tentu pernyataan Yudian ini bukanlah pernyataan pribadi. Dia berbicara soal agama, soal ayat konstitusi dalam kapasitasnya sebagai Kepala BPIP. Maka tidak bisa disalahkan anggapan masyarakat bahwa Yudian sedang menerjemahkan Pancasila versi rezim Jokowi.

Sebelumnya, rezim juga mempersoalkan tepuk anak shalih di awal Januari lalu. Ini terasa aneh sebab tepuk anak shalih yang dilakukan oleh anak-anak yang masih duduk di bangku PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sudah dipraktikkan bertahun-tahun lamanya. Lintas rezim. Tapi mengapa baru dipersoalkan sekarang.

Sempat kegiatan anak-anak ini dilarang oleh aparat rezim Jokowi di daerah dengan alasan bertentangan dengan sikap toleransi antarumat beragama. Namun, kontra opini yang begitu kuat dari kaum Muslim di media sosial akhirnya mendorong larangan itu dicabut.

Sikap fobia terhadap ajaran Islam juga ditunjukkan oleh rezim di awal periode kedua pemerintahannya ini. Kementerian Agama tancap gas dengan melakukan revisi terhadap konten-konten terkait khilafah dan jihad dalam pelajaran agama Islam di madrasah. Kemenag berasalan revisi ini dimaksudkan untuk pengarus-

utamaan moderasi beragama serta pencegahan paham radikalisme di satuan pendidikan madrasah.

Menjadi pertanyaan, apa dasar revisi itu? Itu yang sampai sekarang tidak ada kecuali asumsi. Padahal, jelas-jelas jihad dan khilafah adalah ajaran para ulama masyhur dan ada dalam kitab-kitab besar dan dipelajari di pesantren. Bahkan, perjuangan di Indonesia saat melawan penjajah dulu didasari pada semangat jihad, bukan yang lainnya.

Sekuler-Liberal

Berkembangnya fobia Islam dan ajarannya ini tak bisa dilepaskan dari peran kalangan sekuler-liberal dari kalangan kaum Muslim sendiri, yang didukung oleh kalangan kafir. Mereka menggunakan jargon-jargon Barat untuk memaksakan pendapatnya dan menuding kelompok Islam dengan semaunya.

Munculnya kalangan sekuler-liberal di tubuh kaum Muslim ini sudah dirasakan sejak lama, dan sepertinya saat ini mencapai puncaknya karena sebagian dari aktivisnya punya pengaruh di kekuasaan.

Tahun 2005, Majelis Ulama Indonesia (MUI) sudah mengeluarkan fatwa atas dasar perkembangan paham itu di tengah-tengah kaum Muslim. Dalam fatwa yang ditandatangani sendiri oleh Ketua Komisi Fatwa MUI saat itu Ma'ruf Amin, MUI mengharamkan paham pluralisme, sekularisme, dan liberalisme agama.

Rupanya, fatwa itu tidak mempan. Sebab, paham itu justru saat ini mendapat tempat. Itu setelah banyak dari pengusungnya mendapat posisi di kekuasaan. Selain itu, secara global, angin permusuhan terhadap Islam semakin kencang atas dukungan negara adidaya dan Barat pada umumnya.[] **emje**

Jejak Kelam Yudian

Sebelum menduduki jabatan sebagai Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), Yudian Wahyudi sudah dikenal memiliki pemikiran liberal. Maklum, dia adalah lulusan filsafat UGM dan kemudian melanjutkan studinya di Kanada.

Khas kalangan liberal, Yudian pun menggunakan logika berpikir hermeneutika ketika berhadapan dengan teks Al-Qur'an dan hadits, yakni menginterpretasikan/menafsirkan teks-teks tersebut sesuai dengan hawa nafsunya dan kondisi kekinian.

Tak heran, ketika menjadi saksi ahli di sidang Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) yang mengadili gugatan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) atas pencabutan SK BHP oleh Kemenkumham, Yudian memandang langkah yang dilakukan oleh HTI sebagai bertentangan dengan Pancasila alias makar. Alasannya, umat Islam sudah terikat dengan perjanjian para pendiri bangsa.

Ia pun menolak penegakan khilafah. Baginya, khilafah tak perlu diperjuangkan karena nilai-nilai khilafah sudah ada. Ia menyebut Donald Trump itu sebagai

khilafah saat ini.

Tak lama kemudian dia membuat heboh dunia kampus dengan mengeluarkan larangan bagi mahasiswa yang mengenakan cadar di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam pandangannya, bercadar ini mencerminkan sifat radikal.

Begitu kerasnya dia bersikap terhadap cadar, publik kembali dikagetkan dengan keputusannya meloloskan seorang promovendus soal gagasan *milk al-yamin* pemikir Syahrur: *tentang legalitas seks di luar pernikahan*. Yudian saat itu adalah Ketua Sidang Disertasi Abdul Aziz, promovendus saat itu.

Dalam disertasi itu, Abdul Aziz menjelaskan tentang hubungan intim di luar nikah tidak melanggar hukum Islam sesuai tafsir Muhammad Syahrur. Alasannya, dalam Alquran tak ada definisi zina dan hanya disebut larangan berzina. Definisi zina berasal dari para ulama yang kemudian dikodifikasikan dalam fiqh atau tradisi hukum Islam. Para penguji yang diketuai Yudian memberi nilai sangat memuaskan atas disertasi ini. []

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

"Salam" Hal Agung dalam Islam

"Salam adalah syiar Islam, doa kebaikan, wujud cinta, pertautan hati, dan akan mendatangkan pahala."

Ucapan salam bukanlah basi-basi. Islam memandang, salam adalah bagian dari ibadah. Karenanya, Islam memberikan tuntunan atas perbuatan ini. Banyak hadits yang menunjukkan hal itu. Di antaranya:

Imam Bukhari membawa hadits dalam kitab Shahihnya Bab 'Mengucapkan Salam kepada Orang yang Dikenal Maupun tidak Dikenal'. Dari 'Abdullah bin 'Amr bahwasanya ada seseorang yang bertanya pada Nabi SAW, "Amalan Islam apa yang paling baik?" Beliau lantas menjawab, "Memberi makan (kepada orang yang butuh) dan mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenali dan kepada orang yang tidak engkau kenali." (HR Bukhari).

Dalam *Adab al-Mufrad* dengan sanad yang shahih dari Ibnu Mas'ud, Imam Bukhari juga meriwayatkan hadits yang sejenis. Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa dia melewati seseorang, lalu orang tersebut mengucapkan, "Assalamu 'alaika, wahai Abu 'Abdir Rahman." Kemudian Ibnu Mas'ud membalas salam tadi, lalu dia berkata, "Nanti akan datang suatu masa, pada masa tersebut seseorang hanya akan mengucapkan salam pada orang yang dia kenali saja."

Diriwayatkan Imam Thabrani dan Baihaqi terdapat riwayat yang *marfu'*, "Di antara tanda-tanda (dekatnya) hari kiamat adalah seseorang melewati masjid yang tidak pernah dia salat di sana, lalu dia hanya mengucapkan salam kepada orang yang dia kenali saja."

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, "Mengucapkan salam kepada orang yang tidak kenal merupakan tanda ikhlas dalam beramal kepada Allah Ta'ala, tanda *tawadhu'* (rendah hati) dan menyebarkan salam merupakan syiar dari

umat ini." (Ibnu Hajar, Fath al-Bari, 17/459).

Pada kitab Shahih Muslim Bab 'Di Antara Kewajiban Seorang Muslim adalah Menjawab Salam', terdapat hadits dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah SAW bersabda,

"*Hak Muslim pada Muslim yang lain ada enam.*" Lalu ada yang menanyakan, "Apa saja keenam hal itu?" Lantas beliau ﷺ bersabda, "(1) Apabila engkau bertemu, ucapkanlah salam padanya, (2) Apabila engkau diundang, penuhilah undangannya, (3) Apabila engkau dimintai nasihat, berilah nasihat padanya, (4) Apabila dia bersin lalu dia memuji Allah (mengucapkan 'alhamdulillah'), doakanlah dia (dengan mengucapkan 'yarhamukallah'), (5) Apabila dia sakit, jelengklah dia, dan (6) Apabila dia meninggal dunia, iringilah jenazahnya (sampai ke pemakaman)." (HR Muslim)

Yuana Ryan Tresna, Mudir Ma'had Khadimus Sunnah Bandung, menjelaskan, hadits tersebut memerintahkan kaum Muslim memulai mengucapkan salam ketika bertemu saudara Muslim yang lain. Namun sebagaimana dinukil dari Ibnu 'Abdil Barr dan selainnya, jelasnya, hukum memulai mengucapkan salam adalah sunah, sedangkan hukum membalas salam adalah wajib. (Subul al-Salam, 7/7).

Dari 'Amar bin Yasir, Rasulullah SAW bersabda: "Tiga perkara yang apabila seseorang memiliki ketiga-tiganya, maka akan sempurna imannya: (1) bersikap adil pada diri sendiri, (2) mengucapkan salam pada setiap orang, dan (3) berinfak ketika kondisi pas-pasan." (HR Bukhari)

Dalam pandangan Islam, mengucapkan salam merupakan sebab terwujudnya rasa cinta di antara sesama Muslim. Inilah yang disabdakan Nabi SAW, "Kalian

tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Kalian tidak akan beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan pada kalian suatu amalan yang jika kalian melakukannya kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian." (HR Muslim)

Berdasarkan hal itu, kata Yuana, salah satu syiar yang disyariatkan dalam Islam, yakni menyebarkan salam, dan menjawabnya adalah kewajiban. "Salam adalah syiar Islam, doa kebaikan, wujud cinta, pertautan hati, dan akan mendatangkan pahala. Salam apa pun yang digadang-gadang untuk menggantikan salam dalam Islam, sama sekali tidak memiliki nilai kebaikan sebagaimana salam dalam Islam," jelasnya.

Bahasa Langit

Salam bisa dikatakan sebagai 'bahasa langit'. Bagaimana

tidak, salam ini diucapkan oleh Nabi SAW kepada Allah saat beliau berada di Sidratul Muntaha, dalam peristiwa Isra' Mi'raj. Malaikat Jibril mengisyaratkan kepada Nabi SAW agar mengucapkan salam ketika sampai di *maqâm khiṭāb* (tempat pertemuan antara Allah SWT dengan Rasulullah SAW). Ketika Nabi SAW sampai di *maqâm khiṭāb*, beliau langsung memanggil salam seraya berkata, "*at-taḥiyyât al-mubârakât aṣ-ṣalawât at-ṭayyibât lillâh (seluruh kehormatan, keberkahan, rahmat, dan kebaikan adalah sepenuhnya milik Allah)*".

Allah SAW langsung menjawab salam Nabi SAW seraya berkata, "*as-salâm 'alaiha ayyuhâ an-nabiyyu wa raḥmatullâh wa barakâtuh (kesejahteraan, kasih-sayang, dan keberkahan Allah untukmu, wahai Nabi)*".

Mendengar jawaban Allah

SWT itu, Nabi SAW ingin hamba-hamba Allah yang shalih mendapat bagian dari pertemuan agung tersebut seraya berkata, "*as-salâm 'alainâ wa 'alâ 'ibâdillâh aṣ-ṣâliḥîn (kesejahteraan atas kami dan hamba-hamba Allah yang shalih)*".

Mendengar percakapan agung tersebut, seluruh penghuni langit dan bumi sama-sama bersaksi seraya berkata, "*asyhadu an lâ ilâha illallâh wa asyhadu anna muḥamadar rasûlullâh (aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah)*".

Makanya, Yuana berpendapat, mengganti salam dalam Islam adalah langkah jahat untuk menghapus simbol-simbol Islam yang sudah menjadi budaya di tengah pergumulan masyarakat yang heterogen. [] **emje**

Haram Gunakan Salam Agama Lain!

Akhir-akhir ini banyak pejabat Muslim yang menggunakan salam semua agama agar dianggap menghormati dan menaungi semua agama. Mereka tak peduli dengan makna ucapan salam tersebut.

Padahal, di dalamnya mengandung kesyirikan. Ada pengagungan terhadap agama mereka dan tuhan selain Allah SWT. Coba perhatikan:

Salam Agama Hindu: Om Swastyastu artinya 'Semoga Selamat dalam Lindungan Ida Sang Hyang Widhi Wasa'

Salam Agama Budha: Namô Buddhaya artinya 'Terpujilah Semua Buddha'

Salam Agama Kristen: Shalom artinya 'Keselamatan' (karena Yesus).

Itulah mengapa, MUI Jawa Timur (surat edaran

bernomor 110/MUI/JTM/2019) tidak memperbolehkan seorang Muslim menggunakan salam dari berbagai agama ini. "Mengucapkan salam pembuka dari semua agama yang dilakukan oleh umat Islam adalah perbuatan baru yang merupakan *bid'ah* yang tidak pernah ada di masa yang lalu, minimal mengandung nilai syubhat yang patut dihindari."

Ketua MUI Jatim KH Abdusshomad Bukhari menjelaskan, dalam Islam, salam merupakan doa, dan doa adalah bagian yang tidak terpisahkan dari ibadah. Bahkan di dalam Islam doa adalah inti dari ibadah. Pengucapan salam pembuka menurut Islam bukanlah sekadar basa basi.

Nah, bila demikian jelas terlarang menyampaikan salam yang bernilai kesyirikan, atau minimal mengandung syubhat. [] **emje**



Profesor Suteki,
Pakar Sosiologi Hukum dan Filsafat Pancasila

Men-downgrade Makna Salam "Assalamualaikum"

Wacana 'penggantian' Assalamu'alaikum menjadi salam Pancasila oleh orang yang paling otoritatif dalam pembinaan Pancasila (Ketua BPIP) mendapatkan penolakan yang luas dari berbagai elemen masyarakat. Bahkan Profesor Suteki, pakar yang sudah mengajar mata kuliah Pancasila selama 24 tahun pun dalam berbagai kesempatan menolak dengan tegas. Kepada wartawan tabloid Media Umat Joko Prasetyo, pakar sosiologi hukum dan filsafat Pancasila tersebut menjelaskan alasannya. Berikut petikan wawancaranya.

Tanggapan Anda dengan usulan Ketua BPIP 'mengganti' Assalamu'alaikum dengan Salam Pancasila?

Saya tidak setuju dengan wacana penggantian salam Assalamu'alaikum dengan Salam Pancasila baik di area privat maupun ketika kita di area publik.

Jika disimak secara seksama, pernyataan berupa wacana yang menginginkan penggantian ucapan salam "Assalamualaikum" dengan "Salam Pancasila" tersebut sangat menciderai akidah kaum Muslimin dan diduga memiliki unsur kebencian tertentu pada Islam.

Maka, sangat patut diduga bahwa apabila wacana ini dilanjutkan dalam bentuk rencana terprogram maka hal tersebut adalah bentuk kejahiliyahan sekaligus kezaliman terhadap diri dan keyakinannya Ketua BPIP sendiri yang juga mengaku beragama Islam.

Apakah bisa dikatakan rezim ini kebangetan, karena rezim-rezim sebelumnya tidak mempermasalahkan salam?

Rezim ini sebenarnya bisa dikatakan sudah dalam keadaan "terlalu" menghadap-hadapkan Islam dengan Pancasila.

Peliknya, permasalahan tentang akibat wacana Salam Pancasila ini terus berlanjut, dan serta merta kembali memunculkan pendapat yang tak kalah bikin gaduh.

Yang lebih parah lagi adalah adanya sekelompok orang yang melabeli radikal bagi mereka yang menolak "proposal" salam yang diwacanakan oleh ketua BPIP, Yudian Wahyudi. Mereka yang menolak wacana itu lagi-

lagi dicap sebagai kelompok radikal.

Apa yang Anda lihat di balik "Salam Pancasila" ini?

Salam Pancasila yang disebut-sebut memiliki makna mengangkat kelima jari di atas pundak adalah sebagai simbol penghormatan seluruh elemen masyarakat terhadap lima sila Pancasila. Penghormatan dan pelaksanaan sila-sila mesti dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat, mulai dari pejabat negara hingga seluruh anggota masyarakat Indonesia tanpa terkecuali. Sebagai bentuk dan wujud sikap nasionalisme.

Lalu, apakah dengan rencana dan wacana keinginan untuk mengganti ucapan salam "Assalamualaikum" dengan "Salam Pancasila" ini dapat bisa mewujudkan makna dan tujuannya dalam Pancasila? Apakah penghormatan dari kelima isi butir-butir Pancasila itu dapat terwujud dengan Salam Pancasila yang saat ini mereka ajarkan tersebut?

Jawabnya semua tidak mungkin terwujud karena makna merdeka dan Pancasila harus diterjemahkan dalam aspek materiil seluruh aspek kehidupan WNI, bukan dengan salam yang tak sampai pada maknanya.

Bila kita cermati sikap yang ditunjukkan oleh para punggawa BPIP pada akhir-akhir ini yang kerap menimbulkan kegaduhan di kehidupan masyarakat sangatlah tidak berbanding lurus dengan pesan Salam Pancasila yang mereka teriakkan yang digadang-gadang akan membawa pada rasa perdamaian dan keadilan.

Begitu juga bagaimana praktik-praktik korupsi kian

brutal dan merajalela di kalangan para penyelenggara negara di pusat hingga ke daerah-daerah.

Apakah ini juga bisa dikatakan merendahkan ketentuan ayat suci?

Saya punya prinsip yang didasarkan pada teori hukum yg dikemukakan oleh Thomas Aquinas yang pada simpulannya dapat dinyatakan bahwa kitab suci itu di atas konstitusi. Meski tidak bermaksud mendudukkan sejajar tetapi wacana penggantian salam itu juga dapat dimaknai men-downgrade makna salam Assalamualaikum.

Jika dibahas dalam pandangan perspektif Islam, ucapan salam yang memiliki bunyi berupa "Assalamualaikum", ucapan salam ini sangatlah agung dan mulia karena memiliki arti doa keselamatan, memuliakan dan akan menuai pahala dan keberkahan bagi yang memberi maupun yang diberi salam.

Maka sangatlah naif ketika ada seorang yang mengaku Muslim seperti halnya Ketua BPIP Yudian Wahyudi itu justru merasa tidak nyaman bahkan risih dengan tuntunan salam yang diajarkan Islam lalu setuju dengan sikap hendak menggantinya dengan ucapan Salam Pancasila.

Apabila ini dibiarkan apakah dapat berujung pada upaya menghilangkan agama Islam?

Atas nama nasionalisme, terkadang Islam sebagai agama kerap dibenturkan dan dipertentangkan dengan Pancasila. Padahal konon diyakini bahwa Pancasila sendiri dilahirkan dari nilai-nilai yang

berasal dari ajaran agama, namun mengapa terkesan yang selalu ditampilkan adalah seolah-olah Islam dan ajaran agamanya beserta orang-orang yang konsisten dalam syiar Islam distempel sebagai musuh yang akan membawa ancaman pada nilai-nilai yang terdapat dalam tubuh Pancasila.

Sebagai seorang pengajar mata kuliah Filsafat Pancasila, terlepas dari benar tidaknya proposal berupa wacana penggantian salam ini. Saya menekankan bahwa "Kita perlu tetap waspada dan terus waspadalah terhadap segala upaya 'mematerikan' Pancasila dengan alasan nasionalisme bahkan mungkin hanya sekadar pseudonationalism.

Upaya mematerikan Pancasila patut diduga sebagai upaya menarik pemaknaan Pancasila dalam "taste" komunisme yang selalu menempatkan agama dan simbol-simbolnya sebagai racun. Mungkinkah itu? Perlu pembuktian lebih lanjut, tentunya.

Ketika penggantian ucapan salam itu dibiarkan tanpa adanya kritik dan penolakan maka pelan tapi pasti terkesan ada upaya untuk meminggirkan ajaran agama Islam meski tidak bisa langsung menghilangkannya.

Mengapa orang yang seperti Yudian yang pendapatnya kontroversial sebelumnya dijadikan Ketua BPIP? Apakah rezim ini memang memosisikan Islam sebagai musuh terbesarnya?

Saya tidak bisa berprasangka buruk terhadap kemauan Presiden Jokowi yang mengangkat Yudian Wahyudi

sebagai Ketua BPIP. Kalau dikatakan rezim ini memosisikan Islam sebagai musuh tentu juga terlalu sumir meskipun beberapa bukti yang dilakukan oleh Kepala BPIP ini memiliki indikasi permusuhan tersebut.

Misalnya dengan mengatakan secara terang bahwa musuh terbesar Pancasila itu adalah agama. Bahkan di ILC saya tegaskan bila *statement* itu dibiarkan dan tidak ditindak maka dapat dicurigai bahwa Pancasila yang diusung oleh BPIP ini telah terpapar komunisme karena menempatkan agama sebagai racun.

Lantas, siapa sebenarnya orang-orang yang berada di lingkaran rezim Jokowi ini?

Orang-orang di sekelilingnya Jokowi itu orang baik-baik saja karena secara terang-terangan mendeklarasikan bahwa mereka itu pejuang Pancasila, NKRI harga mati, pengusung toleransi dan keberagaman.

Lalu di mana salah mereka? Kesalahannya hanya terletak pada implementasi keyakinan itu. Mana bukti mereka anti kapitalisme, mana bukti mereka anti komunisme? Atau coba buktikan mana ekonomi Pancasila? Mana bukti demokrasi Pancasila? Mana bukti budaya Pancasila? Rezim mana yang bisa dijadikan *prototype* pelaksana Pancasila? Yang ada seringkali adanya indikasi oligarki kekuasaan, oligarki ekonomi dan cara-cara represif dalam menjalankan kekuasaan pemerintahan, bukan cara-cara demokratis.[]

Rokhmat S Labib,
Cendekiawan Muslim

Siapa Pemberi Pahala "Salam Pancasila"?

Salam termasuk perkara yang disyariatkan, terdapat sejumlah ketentuan yang ditetapkan oleh syara', tidak boleh dilanggar, diubah, atau diganti. Meniru salam non Muslim yang tidak mengandung makna khusus saja tidak diperbolehkan, apalagi meniru salam mereka yang mengandung makna khusus. Begitulah benang merah wawancara wartawan Tabloid Media Umat Joko Prasetyo dengan KH Rokhmat S Labib. Berikut petikannya.



Tanggapan Anda dengan usulan Ketua BPIP 'mengganti' Assalamualaikum dengan Salam Pancasila?

Itu usulan sangat *nyleneh*. Apalagi itu keluar oleh seorang rektor perguruan tinggi Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang bergelar kiai haji. Sungguh tak bisa dinalar.

Memang jika tidak berpedoman kepada Islam, maka berbagai pendapat *nyleneh* dan menyimpang serta tidak masuk akal sangat mungkin akan muncul.

Bagaimana sebenarnya posisi salam dalam Islam?

Salam termasuk perkara yang disyariatkan. Banyak dalil yang memerintahkan untuk menyebarkan salam, menjelaskan keutamaannya, dan pahala bagi yang mengerjakannya. Dari kajian terhadap dalil-dalil yang ada, para ulama menyimpulkan bahwa hukum memulai mengucapkan salam adalah sunnah, sedangkan hukum membalas salam adalah wajib. Itu berarti, dalam salam terdapat pahala dan dosa di dalamnya.

Sebagaimana perkara yang disyariatkan, terdapat sejumlah ketentuan yang ditetapkan oleh *syara'*, tidak boleh dilanggar, diubah, atau diganti.

Bolehkah diganti "Selamat Pagi"?

Tidak bisa. Sebab, ucapan selamat pagi, dan semacamnya hanya mengandung sapaan. Paling banter, berupa penghormatan. Karena tidak ada tuntunannya, juga tidak mendapatkan pahala karena mengucapkan.

Berbeda dengan salam yang diajarkan Rasulullah SAW. Mengucapkannya bagian dari ibadah, sehingga berpahala. Di samping sebagai *tahiyah* atau

penghormatan, dalam salam tersebut juga mengandung makna doa.

Kata *al-salâm*, merupakan doa agar orang yang diucapkan salam senantiasa mendapatkan keselamatan dalam hidupnya. Bukan hanya pada waktu pagi, sore, atau lainnya. Sedangkan *wa rahmatuL-lâh*, berisi doa agar diberikan rahmat dan kasih sayang dari Allah SWT.

Demikian juga kata *wa barakâtuhu*, mendoakan agar Allah SWT memberikan *barakâh*-Nya. *Barakâh* artinya *ziyâdat al-khayr wa al-manfa'ah*, tambahan kebaikan dan manfaat. Itu semua adalah doa kepada Allah SWT. Betapa dahsyatnya doa yang terkandung dalam salam itu.

Yang mendapatkan salam pun diperintahkan untuk membalas salam itu dengan balasan yang lebih baik darinya, minimal yang sama dengannya. Dalam Surat al-Nisa 86 Allah SWT berfirman: *Wa idzâ huyyitum bi tahiyyat[in] fahayyû bi ahsana minhâ aw ruddûhâ*. Artinya, dan apabila kamu dihormati dengan suatu salam penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah dengan penghormatan yang sepadan dengannya.

Ada juga orang Muslim, supaya dikatakan toleran, mengucapkan salam agama lain. Pandangan Anda?

Apakah semua salam itu termasuk ajaran agama Nasrani dan Hindu? Kalau ya, dan merupakan amalan mereka, maka umat Islam tidak boleh mengucapkannya. Sebab, itu berarti mengamalkan amalan agama mereka.

Umat Islam juga dilarang meniru-niru kaum kafir dalam soal akidah dan syariah. Dalam Hadits riwayat Ahmad, Rasulullah SAW bersabda: *Man tasyabbaha*

biqawm[in] fahuwa minhum. Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka. Masalahnya menjadi semakin berat jika dalam salam tersebut terdapat doa kepada tuhan mereka.

Di samping itu, ada juga hadits riwayat al-Tirmidzi bahwa Rasulullah SAW bersabda: *Lâ tusallimû taslîm al-Yahûda, fainna taslîma al-Yahûda bi al-ru'ûs wa al-akf wa al-isyârah*. Artinya, Janganlah kalian memberikan salam sebagaimana salamnya orang-orang Yahudi, karena sesungguhnya cara Yahudi memberi salam adalah dengan anggukan kepala, lambaian tangan, dengan isyarat.

Perhatikan, meniru salam mereka yang tidak mengandung makna khusus saja tidak diperbolehkan, apalagi meniru salam mereka yang mengandung makna khusus.

Kalau tujuannya untuk orang non Muslim?

Tetap tidak diperbolehkan. Sebab, syariah telah mengajarkan sejumlah ketentuan dalam salam kepada non Muslim yang wajib diikuti oleh seorang Muslim. Nabi SAW bersabda: *Lâ tabda'û al-Yahûda wa lâ al-Nashârâ bi al-salâm*. Artinya, janganlah kalian memulai memberi salam kepada orang Yahudi dan Nasrani.

Menurut al-Imam al-Nawawi dalam kita *al-Adzkâr*, larangan hadits ini menunjukkan haramnya memulai salam kepada mereka.

Ketika menuliskan surat pada Heraklius, Rasulullah SAW mengucapkan salam "*Salamun 'ala manit taba'al huda*". Keselamatan bagi yang mengikuti petunjuk.

Nabi SAW juga mengajarkan apabila ahli kitab memberi salam kepada kalian, dijawab dengan kalimat *Wa 'alaikum*, yang berarti "Dan juga untukmu." Itulah

sebagian ajaran Islam tentang salam kepada non Muslim.

Bagaimana dengan "salam Pancasila"?

Sama dengan ketentuan yang telah dijelaskan tadi. Saya hanya mengingatkan, kalau mengucapkan salam yang diajarkan Rasulullah SAW jelas berpahala. Pertanyaannya, siapa akan memberikan pahala salam Pancasila? Mau minta sama siapa?

Alasannya, orang yang diucapkan salam banyak dan beragam. Ada yang Muslim, ada juga non Muslim, bagaimana?

Islam juga telah mengajarkan hal itu. Jika majelisnya umum, di dalamnya terdapat Muslim dan non Muslim, maka salamnya sebagaimana yang diajarkan Nabi SAW. Imam Nawawi *rahimahullah* dalam kitab *al-Adzkâr* menyebutkan bahwa disunnahkan jika melewati majelis yang bercampur antara Muslim dan non Muslim untuk tetap mengucapkan salam untuk maksud umum dengan diniatkan salam tersebut untuk Muslim.

Sudah jelas kedudukan salam dalam Islam, kok Yudian mau menggantinya?

Ya, itulah sangat disesalkan. Mengapa bisa begitu.

Bukankah dia lulusan pesantren dan juga rektor universitas Islam?

Itu lebih disesalkan lagi. Namun sebenarnya, bagi orang yang mencermati sepak terjang Yudian sebelumnya sebenarnya tidak terlalu heran.

Apa saja?

Banyak sekali. Di antaranya, dia melarang pemakaian cadar oleh mahasiswi di kampusnya. Dia juga pernah menjadi ketua tim

penguji ujian desertasi untuk doktor yang menghalalkan hubungan seksual di luar pernikahan. Alasannya, selama metodologinya dapat diterima secara ilmiah, maka desertasi itu tidak boleh ditolak. Itukan fatal sekali.

Dia juga meyebut bahwa Alquran dan hadits bukan sumber hukum yang tertinggi. Namun *Ijma'*. *Ijma'* itu pun yang dia maksudkan adalah kesepakatan manusia. Bukan sebagaimana yang dimaksudkan oleh para ulama.

Pernah juga dia menjadi ahli dari pemerintah dalam kasus gugatan HTI. Dalam sidang itu dia mengatakan bahwa menegakkan khilafah di Indonesia berarti menentang Allah SWT dan Rasul-Nya. Anehnya, dia menyebut Jokowi adalah khalifah di Indonesia, sedangkan Donald Trump khalifah dunia. Ini kan *ngaco*.

Khilafah itu ajaran Islam dalam soal kepemimpinan. Tugas utamanya adalah menerapkan hukum Islam dan mengembankan dakwah Islam ke seluruh dunia. Tidak ada perbedaan di kalangan para ulama muktabar tentang hal tersebut.

Mengapa orang yang seperti itu malah dijadikan Ketua BPIP? Apakah rezim ini memang memosisikan Islam sebagai musuh terbesarnya?

Silakan dinilai. Tapi yang jelas, banyak narasi yang dibuat pemerintah yang menyudutkan dan memusuhi Islam. Misalnya tuduhan radikal bagi orang dan kelompok yang mempejuangkan Islam secara kaffah. Banyak ulama dan aktivis Islam dikriminalisasi. Sementara orang-orang yang memusuhi Islam dan jelas-jelas melanggar hukum negara dibiarkan bebas.[]



Mereka Bicara

Kontroversi Salam Pancasila



Tengku Zulkainain,
Wasekjen MUI Pusat

Usulan Ngawur dan Wajib Ditolak

Bagi kaum Muslimin ucapan salam adalah ibadah. Selain ibadah lafaznya pun sudah ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya. Saat Nabi Isra' dan Mi'raj, di kaki Arsy Nabi memberikan penghormatan kepada Allah dengan ucapan "Attahiyyatul mubarakatush shalawatut thayyibatu lillah..." Lalu Allah menjawab dengan memberikan salam kepada Nabi: "Assalamualaika ayyuhannabiyyu warahmatullahi wa barakatuhu..."

Dialog ini lalu diabadikan sebagai bacaan shalat ketika duduk tahiyat. Nabi memerintahkan umat Islam untuk menyebarkan salam. *Ifsyaussalaam* adalah ibadah dalam Islam. Mengucapkan salam hukumnya sunnah dan menjawab salam hukumnya wajib. Jika sudah bicara sunnat dan wajib, maka sudah jelas bahwa memberikan salam dan menjawab salam adalah syariat Islam. Jika ini syariat Islam, maka tidak boleh diubah, ditinggalkan, apalagi dibuang.

Menjadi aneh ketika Yudian Wahyudi, Kepala BPIP kembali membuat ulah dengan mengusulkan agar salam di NKRI sebaiknya tidak lagi dipakai salam menurut ajaran agama. Tapi diganti dengan Salam Pancasila.

Jika dikatakannya bahwa salam syariat adalah khusus untuk intern umat Islam saja, sedangkan untuk nasional kita pakai Salam Pancasila. Bagi kami tetap saja itu adalah sebuah usulan ngawur yang wajib ditolak.

Menjalankan agama dijamin dalam UUD 1945, Pasal 29 ayat 2, dan tidak ada seorang pun yang berhak menghalanginya. Hanya manusia pengkhianat saja yang alergi dengan dijalankannya ajaran agama 100 persen di NKRI ini, termasuk salam syariat.[]



Musni Umar,
Sosiolog

BPIP, Fokus Amalkan Pancasila!

Salam itu adalah doa. Jadi kalau dalam Islam kita bahkan diwajibkan untuk menjawab salam, mendoakan orang, dan kita wajib menjawab. Jadi karena itu sifatnya doa maka itu tak bisa dihentikan dengan yang lain. Tapi kalau orang ingin melakukan salam Pancasila, ya silakan saja.

Salam *Assalamualaikum* itu tidak boleh diubah. Sebaiknya kalau kita bertemu dengan orang kemudian menyampaikan sambutan atau pidato di hadapan orang banyak dan kita tahu audiensnya adalah orang-orang Islam ya kita wajib mendoakannya. Itu hal yang sangat penting harus kita lakukan.

Jadi tidak tepat kalau kita mewajibkan orang lain untuk menyampaikan salam yang lain. Karena yang penting itu adalah bukan ucapan salam kalau berkaitan dengan Pancasila, namun bagaimana kita mengamalkan Pancasila itu sendiri dalam kehidupan kita. Misalnya, Ketuhanan Yang Maha Esa, bagaimana semua orang yang beragama lalu seluruh orang Indonesia memang harus beragama dan agama itu harus dijalankan dalam

keseharian, terutama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kemanusiaan yang adil dan beradab, bagaimana sila itu bisa tumbuh kembang dalam kehidupan sehari-hari. Apakah pantas negara yang besar seperti sekarang ini kemudian yang menikmati kemerdekaan ini hanyalah sebagian orang, bahkan yang menikmati kemerdekaan itu tidak pernah berjuang, kakek nenek mereka tidak pernah berjuang.

Yang lebih tragis itu adalah keadilan sosial, nah itu menurut saya sudah tidak ada di negeri ini. Mereka yang berada di BPIP fokus mengamalkan sila-sila dalam Pancasila dengan tujuan membangun kebesaran bangsa.

Kalau hanya Salam Pancasila bukan tidak penting, tapi tidak bisa mengubah bangsa Indonesia. Semua gerakan kita, semua perkataan kita haruslah membuat maju negara, membuat Indonesia sejahtera dan adil, bagaimana itu mewujudkannya? Tentu sila-sila itu diamalkan.[]



Slamet Maarif,
Ketua Umum Persaudaraan Alumni 212

Membuang Agama

Ini semakin membuktikan rezim sekarang didominasi oleh orang yang tidak jelas dan sekuler serta liberalisasi agama jadi dagangan mereka. Syariat mulai dibenturkan dengan Pancasila. Fobia Islam semakin terbukti dengan adanya pernyataan ketua BPIP itu.

Indikasi bahwa mereka mau membuang nilai agama dalam kenegaraan. PDIP dari dulu memang sudah Islam fobia bahkan diduga masih mengusung pemikiran Carl Marx dalam komunisme dan ini bahaya sekali jika terus dibiarkan.

Saya yakin tidak akan direspon umat Salam Pancasila ini. Orang tidak jelas juga Pancasila yang mana. Itu hanya cari sensasi murahan saja mereka dan saya minta umat jangan menanggapi Salam Pancasila ini.

Saya berharap umat Islam hanya fokus kembali kepada ajaran Allah dan Rasulullah. Kuatkan akidah umat karena itu juga bagian dari virus akidah umat dengan tameng kebangsaan.[]



Jeje Zaenuddin,
Waketum PP Persatuan Islam

Tak Boleh Diagamakan

Saya kira ini Salam Pancasila dan lain-lain itu jadi salah kaprah. Karena Pancasila itu bukan agama dan tidak bisa diagamakan. Maka tidak bisa kemudian kita mencari apa yang menjadi domain agama, apa yang menjadi domain budaya, tidak ada itu Salam Pancasila.

Pancasila itu sendiri disusun atau dibentuk itu *kan* untuk mewadahi nilai-nilai agama, budaya yang ada di Indonesia. Jadi bukan yang kemudian menjadi agama, menjadi menandingi nilai-nilai agama dan budaya. Pancasila itu adalah mengayomi, mewadahi, dan menjaga hak-hak negara untuk melaksanakan agama, nilai luhur tradisinya.

Kita telah punya tradisi dalam sapa menyapa, tradisi budaya sudah ada, secara nasional sudah ada seperti

selamat pagi, atau selamat siang, lalu di berbagai daerah sudah punya salam perjumpaan, penghormatan, salama tegur sapa.

Sedangkan secara syariat kita sudah punya nilai-nilai salam yang sangat luhur, silahkan masing-masing agama itu melaksanakan sesuai dengan keyakinannya. Nah, di Indonesia Muslim yang menjadi mayoritas ya wajar kalau mereka membiasakan dan mengamalkan nilai agamanya, itu *kan* dilindungi Pancasila yaitu mengucapkan Assalamualaikum. Bukan malah diganti dengan salam yang lain.

Dalam Islam itu salam juga bukan hanya basa basi, bukan hanya seremonial, tegur sapa, sebagai simbol interaksi sosial sebagai sesama manusia, tetapi juga sudah mengandung nilai ritual, nilai iman, dan nilai teologis.[]



Shoffar Mawardi,
Pengasuh Ma'had Daarul Muwahhid Srengseng, Jakarta Barat

Menjauhi Pertolongan Allah

Keinginan segelintir orang yang ingin menggantikan Assalamualaikum dengan bentuk salam yang lain seperti "Salam Pancasila" berakibat munculnya kegaduhan di tengah masyarakat. Di sisi lain, pengusung ide ini menunjukkan bahwa mereka menutup mata terhadap persoalan utama bangsa ini, yaitu "Jauh dari Pertolongan Allah" sehingga sulit memakmurkan dan memuliakan rakyatnya, bukan masalah salam.

Mengajak umat meninggalkan salam yang diajarkan Rasulullah SAW dan menyiarkan salam buatan manusia, sama saja dengan mengajak umat ini semakin menjauhi pertolongan Allah.

Salam yang lazim kita ucapkan selama ini adalah bagian dari ibadah dan ungkapan penghormatan yang kita diperintahkan oleh Allah untuk membalasnya dengan yang lebih baik. Allah SWT berfirman, "*Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa).*" (TQS. An Nisa': 86).

Disebutkan dalam sunan An-Nasai, ada seseorang mendatangi Rasulullah SAW lalu mengucapkan salam, "Assalamualaikum." Nabi SAW membalas salam orang tersebut dan bersabda, "Engkau mendapat 10." Lalu orang tadi pun duduk. Kemudian datang yang lainnya lantas mengucapkan salam, "Assalamualaikum wa rahmatullah." Nabi SAW lantas membalas salam orang tersebut dan bersabda, "Engkau mendapat 20." Kemudian ia pun duduk. Lalu ada yang lainnya lagi datang dan mengucapkan salam, "Assalamualaikum wa rahmatullah wa barakatuh." Lalu Nabi SAW menjawab salamnya dan bersabda, "Engkau mendapat 30." (HR. An-Nasai dan Tirmidzi).

Bila ucapan salam ini diganti dengan yang lain seperti "Salam Pancasila", apakah ada nilai dan pahalanya di sisi Allah dan Rasul-Nya. Agama Islam diturunkan oleh Allah SWT sebagai penyempurna ajaran Agama dari Allah SWT. Oleh karena itu kita dilarang menyerupai amal dan perilaku orang-orang kafir, karena dikhawatirkan kita bisa menjadi bagian dari mereka.[] **fatih/ghifari**

Kepastian Hari Pembalasan

Oleh: Rokhmat S Labib, MEI



Demi (angin) yang menerbangkan debu (1); dan awan yang mengandung (hujan) (2); dan (kapal-kapal) yang berlayar dengan mudah (3) dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan (4); sungguh, apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar, (5); dan sungguh, (hari) pembalasan pasti terjadi (6) (TQS al Dzariyat [51]: 1-6).

Surat ini dinamakan dengan surat al-Dzariyat, diambil dari kata dalam ayat pertama yang dijadikan sebagai *qasam* atau sumpah. Jumlah ayatnya terdiri dari 60 ayat. Tidak ada perbedaan bahwa surat ini termasuk Makkiyyah.

Dalam surat sebelumnya, yakni surat Qaf, ditutup dengan kepastian adanya kebangkitan, pengumpulan, surga, dan neraka.

Penafsiran serupa juga disampaikan para ulama tentang ayat ini. Bahwa makna *al-dzariyat* adalah angin yang menerbangkan debu dan lainnya. Demikian penjelasan al-Baidhawi dan banyak mufasssirlainnya.

Bahwa yang dimaksud dengan *al-dzariyat* adalah *al-riyâh* (angin) juga dijelaskan juga dikemukakan Sayyidina Ali ra, Ibnu Abbas, Qatadah, Mujahid, dan

(beban yang berat).

Menurut para mufasssir, yang dimaksud dengan *al-hâmilât* adalah awan mendung; sedangkan *wiqr[an]* adalah air. Sehingga, ayat ini bermakna awan mendung yang mengandung dan membawa air yang berat. Ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: *Tidaklah engkau melihat bahwa Allah menjadikan awan bergerak perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu Dia menjadikannya bertumpuk-tumpuk, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya dan Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran es) itu kepada siapa yang Dia kehendaki dan dihindarkan-Nya dari siapa yang Dia kehendaki (TQS al-Nur [24]: 43).*

Keterkaitan antara angin dengan mendung diungkap dalam firman: *Allah-lah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan (TQS al-Rum [30]: 48).*

Lalu dilanjutkan dengan firman-Nya: *Fa al-jâriyât yusr[an]* (dan (kapal-kapal) yang berlayar dengan mudah). Kata *al-jariyat* merupakan *ism al-fâ'il* dari *jarâ-yajri* yang bermakna *al-marr al-sari'* (berjalan, melintas, meluncur dengan cepat).

Sedangkan *yusr[an]* bermakna *shal[an]* (mudah, gampang). Kata tersebut berkedudukan sebagai sifat dari mashdar yang dihilangkan, yakni kata *jary[an]*. Diperkirakan, kalimat aslinya adalah *jary[an] yusr[an]* (melintas, meluncur dengan cepat).

Menurut jumhur ulama, yang dimaksud dengan ayat ini adalah kapal-kapal yang berlayar dan melintas di atas permukaan air dengan cepat dan mudah. Hal itu merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal di tengah (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung (TQS al-Syura [42]: 32).*

Allah SWT berfirman: *Dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai (TQS Ibrahim [14]: 32).*

Kemudian disebutkan: *Fa al-muqassimât amr[an]* (dan [malaikat-malaikat] yang membagi-bagi urusan).

Ini merupakan sumpah yang terakhir. Yang dijadikan sebagai sumpah adalah *al-muqassimât* (yang membagi-bagi).

Menurut para ulama yang dimaksud dengannya adalah para malaikat yang ditugaskan untuk membagi-bagi urusan kepada para makhluk-Nya. Seperti Malaikat Jibril menurunkan wahyu, Malaikat Mikail menurunkan rahmat, Malaikat Maut mencabut nyawa, dan lain-lain. Demikian dikatakan al-Qurthubi dan lainnya.

Ini sebagaimana dikatakan al-Farra. Menurutny, banyak ulama yang mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah para malaikat yang memiliki tugas yang berbeda-beda, memberikan kesuburan, mendatangkan kemarau, menurunkan hujan, mencabut nyawa dan lain-lain. Penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut sebagaimana disampaikan oleh Sayyidina Alira.

Patut dicatat, ketika Allah SWT bersumpah dengan sesuatu, menunjukkan bahwa sesuatu itu memiliki keagungan dan keistimewaan. Jika dikaitkan dengan kejadian yang diberitakan dalam ayat sesudahnya menunjukkan bahwa semuanya merupakan keajaiban-keajaiban yang menjadi bukti tentang adanya kebangkitan dan terjadinya hari akhir.

Perkara yang Ditegaskan

Setelah Allah SWT bersumpah dengan sejumlah benda tersebut, kemudian Allah SWT menyebut perkara yang dikuatkan dengan sumpah-Nya. Allah SWT bersumpah: *Innamâ tû'adûna la shâdiq* (sungguh, apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar). Yang dimaksud dengan apa yang dijanjikan kepadamu adalah datangnya Hari Kiamat serta berbagai kejadian yang mengiringnya. Termasuk surga dan neraka.

Ditegaskan ayat ini, semua itu *la shâdiq*. Artinya, adalah benar. Tidak ada kebohongan di dalamnya. Demikian dikatakan al-Qurthubi. Ibnu Jarir al-Thabari berkata, "Makna ayat ini adalah, sesungguhnya yang dijanjikan kepadamu wahai sekalian manusia, itu datangnya Hari Kiamat dan membangkitkan kembali orang yang sudah mati dari kubur, benar adanya dan pasti terjadi dengan sebenar-benarnya."

IKHTISAR:

1. Angin yang menerbangkan awan yang mengandung hujan, kapal-kapal yang berlayar dengan mudah di permukaan air, dan malaikat-malaikat yang membagi-bagi urusan merupakan makhluk Allah SWT yang diberikan keistimewaan.
2. Apa yang dijanjikan dan diancamkan Allah SWT kepada manusia melalui para rasul-Nya adalah benar.
3. Perhitungan dan pembalasan atas perbuatan manusia pasti akan terjadi pada Hari Kiamat.

Pendapat ini juga dinyatakan oleh para ulama lain. Mujahid mengatakan ayat ini bermakna sesungguhnya yang dijanjikan kepadamu benar adanya. Karena benar adanya, maka jangan kalian ingkari dan dustakan. Juga, janganlah kamu mengerjakan perbuatan yang menjadikan kalian mendapatkan siksa-Nya. Sebaliknya, kerjakanlah perbuatan yang membuatmu mendapatkan ridha-Nya. Allah SWT berfirman: *Sungguh, janji Allah pasti benar, maka janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kehidupan dunia, dan jangan sampai kamu terpedaya oleh penipu dalam (menaati) Allah (TQS Luqman [31]: 33).*

Kemudian Allah SWT berfirman: *Wa inna al-dîn la wâqî'* (dan sungguh, (hari) pembalasan pasti terjadi). Yang dimaksud dengan *al-din* ialah *al-jazâ'* (pembalasan). Dalam konteks ayat ini adalah hari pembalasan, bahwa hari tersebut benar-benar akan terjadi dan pasti terjadinya.

Sedangkan *la wâqî'* berarti benar-benar terjadi. Yakni, segala pembalasan dan ganjaran atas semua perbuatan ketika di muka bumi pasti akan diberikan. Demikian penjelasan al-Imam al-Qurthubi.

Ibnu Jarir al-Thabari berkata, "Makna ayat ini adalah sesungguhnya perhitungan, ganjaran, serta hukuman pasti terjadi, dan Allah akan membalas semua perbuatan hamba-Nya."

Demikianlah. Semua yang dijadikan sebagai sumpah dalam ayat ini menunjukkan kebesaran, keagungan, dan kekuasaan Allah SWT. Semua itu menjadi bukti lebih dari cukup bagi kebenaran berita tentang Hari Kiamat dan Hari Pembalasan.[]



Sementara dalam surat al-Dzariyat diawali dengan sumpah Allah SWT dengan angin, awan, kapal dan malaikat. Sumpah tersebut menegaskan bahwa apa yang dijanjikan kepada manusia adalah pasti benar dan pembalasan itu pasti terjadi.

Perkara yang Dijadikan Sumpah

Allah SWT berfirman: *Wa al-Dzariyât dzarw[an]* (Demi [angin] yang menerbangkan debu). Huruf *al-wâwu* di sini merupakan *wâwu al-qasam*. Yang dijadikan sebagai *al-muqsa bih* adalah Allah SWT bersumpah dengan *al-dzariyât*. Kata tersebut merupakan bentuk *al-fâ'il* dari kata *dzarâ-yadrû*, yang berarti *thâra fi al-hawâ* (terbang di udara dan berpencaran). Yang dimaksudkan dengan *al-dzariyât* di sini adalah *al-riyâh* (angin). Alasannya, anginlah yang dapat menerbangkan debu.

lain-lain. Makna ini sebagaimana terkandung dalam firman-Nya: *Kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin (QS al-Kahfi [18]: 45).*

Dengan demikian, Allah SWT bersumpah dengan angin yang menerbangkan dan menghamburkan debu-debu dan lainnya dengan sekuat tenaga.

Kemudian Allah SWT berfirman: *Fa al-hâmilât wiqr[an]* (dan awan yang mengandung [hujan]). Dalam ayat ini Allah SWT kembali bersumpah. Ini dipahami dari huruf *al-fâ'* yang berkedudukan sebagai *'athf*. Sehingga menghubungkan ayat sebelumnya dengan ayat sesudahnya.

Dalam ayat ini Allah SWT bersumpah dengan *al-hâmilât*. Secara bahasa, kata tersebut merupakan bentuk *al-fâ'il* dari kata *hamala-yahmilu* (membawa). Sedangkan *wiqr[an]* yang menjadi *maf'ûl* (objek) berarti *himl tsaqil*

Pangkal Wabah Corona, Akibat Menabrak *Hudud* Allah Soal Makanan

"Jikalau tidak ada perbaikan dalam pola konsumsi, saya khawatir akan muncul penyakit atau virus yang jauh lebih ganas dari corona."

Juru Bicara Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Muhammad Ismail Yusanto menilai pangkal wabah corona akibat menabrak *hudud* Allah soal makanan.

"Jadi pangkalnya sederhana dalam Islam itu. Dalam Al-Qur'an disebutkan 'Ini adalah *hudud* Allah, janganlah engkau mendekatinya.' Jangan lagi melanggar, mendekati saja enggak boleh. Ini bukan mendekati lagi tetapi menabrak! Menabrak soal makanan. Jelas sekali dalam Islam kelewatan itu haram untuk dibunuh, dilarang dimakan. Ini kok malah jadi hobi makan kelewatan," ungkapnya dalam *Diskusi Media Umat: Corona, Ketika Sains Bertemu Qadar*, Kamis (27/2) di Gedung Joeang, Menteng, Jakarta.

Menurut Ismail, jauh sebelum virus corona mewabah, Peng Zhou (Peneliti Wuhan Institute of Virology) memperkirakan pada Februari 2020 akan muncul virus corona (ternyata muncul beberapa bulan lebih cepat, red).

Karena, lanjut Ismail, dia (Peng Zhou) lihat ada kesamaan dengan SARS dan MERS, adanya interaksi yang terlalu dekat antara manusia dan kelewatan. Kalau duduk bersebelahan *kan* dekat, tetapi kalau dimakan dan masuk ke dalam perut *kan* sudah bukan dekat lagi tapi dekat sekali. Dan ternyata dimakannya hidup-hidup dimasukan ke

dalam sop.

"Jadi itu menurut saya pantas saja, memang sudah semestitanya terjadi. Ini disebut *fasad* (kerusakan akibat perbuatan manusia)," tegasnya.

Ia menyatakan *fasad* disebut di dalam Alquran surah ar-Rum ayat 41, yang artinya, "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

"Kefasadan dimaksud terjadi lantaran kemaksiatan. Apa itu maksiat? Pelanggaran terhadap *hudud* Allah, melanggar syaria. Melakukan yang haram dan meninggalkan yang wajib. Itu maksiat. Dan maksiat itu pasti berdosa. Dan maksiat yang berdosa pasti menimbulkan *fasad*!" tegasnya.

Tindakan *fasad* itu menimbulkan kerugian secara ekonomi. Pemerintah Cina itu sudah membelanjakan lebih dari Rp 150 triliun (untuk mengatasi corona). Kerugian tidak langsung muncul dari macam-macam. Belum lagi di negara-negara lain.

Menurut Ismail, ternyata *hudud* Allah soal makan, kalau dilanggar bisa menimbulkan kerusakan yang luar biasa. Lalu pesannya apa? Di ayat itu disebutkan "Supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mere-



ka kembali (ke jalan yang benar)."

Jadi ini (wabah corona) itu hanya sebagian saja! Agar mereka kembali ke jalan yang benar. *Mustinya* hikmah paling besar, "Saya ingin dengar ini kepala negara di sini berkata, 'Saudara-saudara karena begini-begini mestinya kita makan makanan yang halal saja.' *Mestinya* begitu."

"Tapi sampai sekarang belum kita dengar. Makanan haram tetap saja beredar. Jikalau tidak ada perbaikan dalam pola konsumsi, saya khawatir akan muncul penyakit atau virus yang jauh lebih ganas dari corona," tegasnya.

Sedangkan, lanjut Ismail, bagi yang tidak memakan makanan haram khususnya kelewatan tetapi tertular corona, itu disebut musibah dan merupakan qadha atau takdir dari Allah SWT.

Dalam acara yang dipandu Redaktur Pelaksana Tabloid *Media Umat* Mujiyanto tersebut hadir pula pembicara lainnya yakni Ahmad Rusdan Handoyo Utomo (ahli *molecular medicine*); Syaharudin P Lani (Direktur Healthcare Professionals for Sharia/Help-Sharia) dan Irawati (Direktorat Surkarkes Kementerian Kesehatan). [j]joy

KUII Diwarnai Fitnah

"Kalau dia tidak bisa membuktikan maka ini adalah fitnah. Ini adalah ucapan yang tidak bernilai, ini sampah, ini fitnah!"



■ Ahmad Ishomuddin

Kongres Umat Islam Indonesia (KUII) ke-7 digelar di Pangkal Pinang, Bangka Belitung, 26-29 Februari lalu. Sayangnya, acara pertemuan tokoh-tokoh Islam dari seluruh Indonesia ini diwarnai oleh fitnah yang disampaikan Rais Syuriah PBNU Ahmad Ishomuddin.

Dalam sidang pleno dengan tema: Strategi Perjuangan Umat Islam dalam Mewujudkan Indonesia yang Maju, Adil Beradab, Ahmad Ishomuddin yang tampil sebagai narasumber menyampaikan bahwa sikap intoleran, radikal, hingga kekerasan berbasis agama, marak karena disponsori sekelompok kecil umat Islam. Kelompok ini dengan vokal, gigih, konsisten, dan terang-terangan memperjuangkan tegaknya khilafah islamiyah.

Menurutnya, itulah yang mengikis rasa cinta tanah air (nasionalisme) dan berpotensi merusak persatuan bangsa. "Seperti yang diperjuangkan Hizbut Tahrir Indonesia, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Khilafatul Muslimin, KPPSI

(Komite Penegakan Syariat Islam) di Sulawesi Selatan, FPI, dan yang semisalnya," katanya, Kamis (27/2).

Kontan pernyataannya itu menimbulkan protes peserta. Situasi sidang sempat memanas karena puluhan orang mengangkat tangannya untuk diberi hak bicara. Mereka tak terima dengan pernyataan Ishomuddin itu.

Ketua Dewan Masjid Bangka Belitung Ridho Rasid menilai pernyataan Ishomuddin tidak tepat. "Sebagai peserta yang hadir saat itu sebenarnya Pak Ishomuddin memang tidak pantas lagi menyampaikan hal-hal seperti itu, tak perlu lagi membuka luka lama. Ini bisa merusak persatuan umat," katanya, Jumat (28/2).

Yang dibutuhkan saat ini, lanjut Rasyid, bagaimana membuat suasana sejuk, bisa menghadirkan solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam dewasa ini. "Menjadikan umat Islam ini makmur, maju, adil, damai dan beradab," tegasnya.

Sementara ulama asal Bangka Tengah Syahbudin Ahmad mengatakan seharusnya semua yang hadir di KUII menyadari apa tujuan KUII diselenggarakan. "KUII ini intinya adalah untuk penyatuan umat, bukan pengotakan umat dan sebagai tokoh mereka harus bisa merangkul," katanya.

Lebih jauh dikatakan Syahbudin, organisasi apa yang mereka khawatirkan tersebut duduk bersama satukan untuk kepentingan umat bukan menuding. "Mereka hanya tahu sampul-sampul dari organisasi dimaksud, tidak didalami dan alangkah bijaknya mereka tidak memperkeruh seakan-akan memang organisasi dimaksud akan makar," paparnya.

Sementara itu juru bicara Hizbut Tahrir Indonesia M Ismail Yusanto membantah dengan tegas apa yang disam-

paikan oleh Ishomuddin tersebut.

"Fitnah semacam ini sangat tidak layak disampaikan dalam forum yang terhormat. Kongres Umat Islam. Umat Islam! Mana bisa orang yang disebut tokoh itu menyampaikan fitnah di forum semacam itu?" tegas Ismail.

Ia mengakui, benar bahwa HTI memperjuangkan khilafah. "Tapi kalau HTI dikatakan intoleran, menggunakan kekerasan, dia harus membuktikan itu. Dia harus menunjukkan di mana intolerannya, di mana kekerasannya."

Ismail yakin Ishomuddin pasti dia tidak akan bisa membuktikan. "Kalau dia tidak bisa membuktikan maka ini adalah fitnah. Ini adalah ucapan yang tidak bernilai, ini sampah, ini fitnah!" tegasnya.

Terkait dengan fitnah "mengikis rasa cinta tanah air" Ismail pun dengan tegas membantah. "Mengikis rasa cinta tanah air, rasa cinta tanah air apa!? Apa yang kita buat terhadap negeri ini? Ini kita sedang membela negeri ini. Tidak ada satu pun yang dilakukan HTI yang merugikan tanah air. Enggak ada, korupsi juga enggak," sanggahnya.

KUII ini menghasilkan Deklarasi Bangka Belitung terdiri atas sembilan poin. Di antaranya adalah menyeru segenap warga bangsa, khususnya para pemimpin negara, untuk tidak mempertentangkan pola pikir kebangsaan dengan pola pikir keagamaan; dan menyeru penyelenggara negara untuk secara konsekuen dan konsisten terus menjalankan amanat konstitusi dan peraturan perundang-undangan, menegakkan hukum dan aturan yang berlaku, dan memberikan sanksi yang sangat tegas dan adil terhadap setiap pihak yang melanggar. [hf/fatih]

KPK Hentikan 36 Kasus Penuntasan Kasus Korupsi Main-Main

Bisa jadi yang dihentikan adalah kasus-kasus besar yang seharusnya selesai karena telah merugikan masyarakat dan negara.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) membuat publik terkejut. Ini terkait dengan dihentikannya 36 penyelidikan kasus korupsi yang pernah ditangani lembaga itu. Beberapa kalangan khawatir, ke depannya penuntasan kasus korupsi hanya akan menjadi main-main belaka.

Direktur Lembaga Bantuan Hukum Pelita Umat Ahmad Khozinudin menilai, keputusan KPK itu bisa menambah citra buruk penegakan hukum di Indonesia. Ia melihat, apa yang dikhawatirkan masyarakat setelah adanya revisi undang-undang KPK mulai terjadi.

"Pasal 40 UU KPK yang baru (UU No 19 tahun 2019) memang memberi wewenang KPK untuk mengeluarkan SP3. Wewenang ini bukan memperkuat proses pemberantasan korupsi, tapi bisa menjadi celah koruptor bebas dengan terbitnya SP3 oleh KPK," jelas Ahmad.

Terlebih lagi publik tidak tahu menahu kasus apa yang dihentikan oleh KPK. Bisa jadi yang dihentikan adalah kasus-kasus besar yang seharusnya selesai karena telah merugikan masyarakat dan negara sangat

besar.

"Ini yang jadi pertanyaan. Kasus mana yang dihentikan? Boleh jadi, termasuk di dalamnya adalah kasus-kasus besar seperti kasus Korupsi BLBI, Century, Sumber Waras, reklamasi Pantai Jakarta, korupsi Meikarta, dan lain-lain," kata Ahmad.

Ahmad menduga di balik ini ada mafia yang bermain karena korupsi itu beririsan dengan kasus politik. Mereka juga mungkin telah sepakat membuat keputusan jahat yang bisa menyembunyikan kejahatan yang besar itu.

"Kuat dugaan, para mafia koruptor yang juga politisi dan pejabat, para pemo dal, telah membuat kesepakatan jahat. Yakni, mereka akan saling ridla untuk tidak memperlakukan kasus korupsi politisi atau pejabat lainnya, dan berkompromi untuk sama-sama menutup kasus korupsi dengan meminjam kewenangan SP3 KPK. Sebab, kewenangan SP3 KPK juga dipersiapkan politisi dan parpol, melalui revisi UU KPK (UU No 19 tahun 2019)," ungkapnya.

Ahmad juga menambahkan bahwa hal ini bisa membahayakan negara. Indonesia akan menjadi surganya koruptor.



Bukan hanya melalui kewenangan SP3 KPK, pencangkakan organ Dewas (Dewan Pengawas), mekanisme izin Dewas sebelum melakukan penyadapan, status pegawai KPK, semua bisa menjadi pintu masuk ketidakberesan dalam pemberantasan korupsi.

"Itu adalah poin-poin kelemahan KPK yang akan semakin menyuburkan korupsi di negeri ini," pungkash Ahmad.

Sementara itu, terkait penghentian penyelidikan 36 kasus korupsi itu sendiri, Ketua KPK Firlil Bahuri mengatakan peng-

hentian dugaan kasus korupsi bukan suatu hal yang aneh. Dia menyebut penghentian kasus tersebut sudah sesuai dengan ketentuan hukum.

"Sebenarnya kemarin sudah dijelaskan oleh Pak Alexander Marwata, keputusan sama, pendapat saya sama. Karena ada proses hukum yang harus kita ikuti. Bukan hal yang aneh, itu ada ketentuan hukumnya, dan kita ikuti ketentuan hukum itu," ujarnya. **fs**

RUU Ketahanan Keluarga Pengamat: Ada Pertarungan Ideologi

Oleh para pegiat kesetaraan gender ini dianggap sebagai klausul undang-undang yang sarat dengan ibuisme.



Masuknya RUU Ketahanan Keluarga ke dalam program legislasi nasional DPR RI periode 2020/2024 menuai pro kontra yang cukup sengit. Aktifis Muslimah Iffah Ainur Rochmah menilai ada kepentingan yang cukup kentel di balik RUU tersebut.

"Saya menggarisbawahi bahwa pro kontra RUU Ketahanan Keluarga ini adalah bagian dari pertarungan ideologi" ujarnya saat wawancara, Senin (2/3), di Jakarta.

Menurutnya, pihak pendukung berharap rancangan undang-undang yang mereka sebut nilai-nilainya banyak bersumber dari agama yakni dari Islam bisa menyelesaikan kasus-kasus yang terjadi. Sementara pihak yang kontra, justru menganggap bahwa keterlibatan agama yakni Islam dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dimaksud justru bisa mengancam

HAM dan perjuangan kesetaraan gender dan seterusnya.

Pertarungan ideologi ini memang sudah mengemuka sejak rancangan undang-undang penghapusan kekerasan seksual yang muncul di pertengahan tahun lalu.

Iffah membaca pada draf rancangan undang-undang ketahanan keluarga ada beberapa pasal yang secara eksplisit itu menyatakan hal-hal yang selama ini banyak ditolak oleh pegiat kesetaraan gender.

Satu misalnya, membakukan peran perempuan di dalam rumah tangga yang dimaksudkan untuk mewujudkan ketahanan keluarga, yakni perempuan atau istri itu punya beberapa kewajiban di dalam rumah tangga. Yakni wajib mengatur urusan rumah tangga, menjaga keutuhan keluarga, wajib memberikan pelayanan dan perhatian baik kepada suami maupun anak-anak sesuai dengan norma yang berlaku, norma agama kemudian norma hukum dan seterusnya.

Oleh para pegiat kesetaraan gender ini dianggap sebagai klausul undang-undang yang sarat dengan ibuisme. Jadi, ini dianggap mendomestifikasi kaum perempuan, yang selama ini kaum perempuan sudah memiliki banyak kesempatan untuk

berkiprah di luar rumah. Kalau mereka punya kewajiban sebagaimana yang dimaksud tadi, maka boleh jadi apa yang selama ini telah diupayakan dengan pemberdayaan perempuan. Apalagi arus hari ini perbedaan ekonomi perempuan itu mendorong perempuan sebesar-besarnya untuk bekerja di luar rumah. Maka kewajiban-kewajiban yang dimaksud RUU tadi dianggap bisa membelenggu kaum perempuan.

Demikian, juga ada beberapa pasal yang membahas tentang bagaimana keluarga juga punya kewajiban atau punya tanggung jawab untuk menghilangkan beberapa kasus terkait kekerasan seksual dan penyimpangan seksual. Dirinci apa saja penyimpangan seksual itu, termasuk di dalamnya LGBT. Hal ini dipersoalkan karena kelompok pegiat HAM, menganggap LGBT itu bukan penyimpangan. Kalau di rancangan undang-undang itu disebut mereka bisa diberi perlakuan perhatian di dalam keluarga supaya kembali normal "hilang penyimpangan seksualnya" maka hal ini adalah hal yang menghina atau merendahkan kelompok minoritas LGBT tadi.

Iffah menilai, di rancangan undang-undang ini sebenarnya ia tidak menemukan yang dianggap oleh kelompok-kelompok yang kontra tadi. Kenapa? Karena hakikat-

nya, sebagai Muslim, apa yang ditetapkan atau yang dirancang dalam RUU tadi, itu memang yang seharusnya dipahami oleh setiap Muslim dan semestinya juga dipraktikkan. Dan kalau prakteknya itu selama ini jauh dari kenyataan artinya banyak dan semakin banyak orang yang meninggalkan praktek tersebut.

"Maka memang kewajiban negara untuk mengedukasi, menjelaskan bahkan untuk menetapkan hal-hal yang dibakukan untuk ada di dalam peran laki-laki dan perempuan dalam relasi rumah tangganya maupun fasilitas-fasilitas yang seharusnya ada dalam sebuah rumah tangga," terangnya.

Iffah berpandangan rancangan undang-undang ini ditolak oleh mereka yang kontra karena dua aspek. *Pertama*, mereka memiliki pandangan yang berbasis pada ideologi sekuler dan liberal. *Kedua*, karena fakta hari ini kehidupan kita dalam sistem kapitalis dan sekuler, norma agama atau Islam tidak menjadi panduan untuk kehidupan. Maka banyak yang tidak ideal seperti yang ditetapkan oleh Islam. **ghifari**

PA 212 Kutuk Kekerasan di India

"Dan kekerasan tersebut jelas disponsori oleh negara India yang saat ini dikuasai oleh kelompok Hindu radikalis ekstrimis."



Beredar luas berbagai berita mengenai tindak kekerasan terhadap umat Islam di seluruh India, mulai dari Jammu Kashmir di utara hingga Tamil Nadu di Selatan, Gujarat di Barat hingga Assam di bagian timur India, oleh kalangan Hindu militan. Puluhan tewas dan ratusan terluka.

Ketua PA 212 Slamet Maarif mengutuk keras dan mengecam berbagai tindak kekerasan dan persekusi yang dilakukan oleh kelompok Hindu radikalis ekstrimis dan penguasa India terhadap umat Islam India, la mendesak pemerintah Indonesia untuk mengambil langkah politik terhadap pelanggaran HAM berat.

Menurutnya, kelompok Hindu ekstrimis radikal India sudah melakukan perusakan, pembakaran dan penghancuran

terhadap masjid-masjid bahkan Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam.

"Dan kekerasan tersebut jelas disponsori oleh negara India yang saat ini dikuasai oleh kelompok Hindu radikalis ekstrimis," ungkapnya.

Slamet juga menduga ada salah satu kelompok radikalis ekstrimis yang mendapat perlindungan di negara India adalah bernama, Rashtriya Swayamsevak Sangh (RSS). Yang bertujuan untuk menjadikan India sebagai negara Hindu. Kelompok ini adalah merupakan elemen ideologis dari Bharatiya Janata Party (BJP), dan Pprtai ini dipimpin oleh Narendra Modi, yang juga merupakan Perdana Menteri India.

Selain itu, juga terdapat kelompok yang menamakan diri Bajrang Dal dan Vishwa Hindu Parishad (VHP), yang menargetkan umat Islam sebagai sasaran tindakan kekerasan dari ketiga kelompok Hindu radikal ekstrimis tersebut.

Hal inilah yang menjadi salah satu bentuk sponsor lain dari negara India. Salah bentuknya adalah dengan menerbitkan undang-undang yang sangat diskriminatif terhadap umat Islam. Substansi utama dari UU kewarganegaraan yang sangat diskriminatif tersebut adalah imigran yang beragama Hindu, Sikh, Budha, Jain, Parsi dan Kristen yang datang ke India sebelum tahun



2015 berasal dari Afghanistan, Bangladesh dan Pakistan tidak diperlakukan sebagai penduduk ilegal. UU ini sama sekali tidak menyebutkan imigran yang beragama Islam untuk mendapat perlakuan yang sama.

Kekerasan makin meningkat setelah UU Kewarganegaraan tersebut disahkan pada Desember 2019 lalu. UU tersebut dijadikan oleh kelompok radikal ekstrimis hindu India sebagai alasan melakukan tindakan persekusi terhadap umat Islam dengan cara menuduh umat Islam India sebagai imigran ilegal.

Kemudian, Slamet juga mendesak

Pemerintah India untuk segera menghentikan berbagai tindakan persekusi terhadap umat Islam India. Mendesak Pemerintah India untuk segera menangkap para pelaku persekusi termasuk di dalamnya pimpinan kelompok radikalis ekstrimis yang mensponsori berbagai tindak kekerasan.

PA 212 juga mendesak Pemerintah India untuk mencabut UU Kewarganegaraan yang telah digunakan oleh kelompok Hindu radikalis ekstremis India sebagai instrumen untuk melakukan berbagai tindakan persekusi terhadap umat Islam India.[]

ghifari

MAJELIS BENGKEL PENGUSAHA

Harga Surga Itu (Memang) Mahal!

Kesadaran itu ada di mana-mana. Seruan dan sambutan hijrah menggelora di mana-mana. Merasuki semua insan. Lintas profesi, beragam usia. Termasuk pengusaha. Hijrah hakiki tentunya. Hijrah menapaki jalan Islam kaffah. Duh sungguh mengharu biru.

Tapi abah, jalan hijrah, jalan menuju surga itu tak selalu mulus ternyata. Ada saja godaan, halangan, rintangan. Betul itu. Coba perhatikan...

'Jalan menuju Allah adalah jalan di mana Adam kelelahan. Nuh mengeluh. Ibrahim dilempar ke dalam api. Ismail dibentangkan untuk disembelih. Yusuf dijual dengan harga murah dan dipenjarakan selama beberapa tahun. Zakaria digergaji. Yahya disembelih. Ayub menderita penyakit. Daud menangis melebihi kadar semestinya. Isa berjalan sendirian, dan Muhammad shallallahu alaihi wasallam mendapatkan kefakiran dan berbagai gangguan. Sementara kalian ingin menempuhnya dengan bersantai ria dan bermain-main? Demi Allah takkan pernah bisa terjadi.' Ibnul Qayyum al-Jauziyah

Begitulah, Imam Ibnul Qayyum al-Jauziyah dalam kitab al Fawaid menyindir orang-orang yang berleha-leha padahal tahu bahwa sebenarnya jalan penuh ujian keimanan dan pengorbanan inilah jalan para Nabi dan Rasul. Jalan menuju surga memang tak pernah sepi dari ujian dan pengorbanan!

Meski terjal, penuh lubang dan mendaki, namun untuk menuju surga, Allah SWT memberikan perintah dengan kata-kata progresif: 'berlailah', 'bersegeralah', dan 'berlombalah'. Tak ada kata 'santai', 'berleha-leha' atau

'nanti dulu' di situ.

'Wahai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka berlailah kalian mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli.' (TQS. Al Jumu'ah: 9)

'Dan bersegeralah kamu menuju ampunan dari Tuhanmu dan menuju surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.' (TQS. Ali Imron: 133)

'Maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan.' (TQS Al Baqarah: 148)

Sebaliknya, untuk urusan menjemput rezeki dan urusan duniawi kita, perintah-Nya dengan kata-kata yang lembut tidak progresif: 'berjalanlah'.

'Dialah yang menjadikan bumi mudah bagimu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizki-Nya.' (TQS al Mulk: 15)

Surga itu memang mahal! Kita harus sungguh-sungguh menggapainya! Bisnis yang kita geluti hari ini harus kita jadikan sebagai kendaraan untuk berlari, berlomba dan bersegera menuju ampunan dan surganya Allah SWT! Jangan sampai kita kelelahan karena menggunakan jurus berlari, berlomba dan bersegera dalam bisnis yang sebenarnya cukup dengan berjalan saja.

Lantas, apa yang harus kita lakukan abah? Yap, menjadikan diri kita sebagai Pengusaha Pejuang Islam Kaffah adalah wujud dari berlari, berlomba dan bersegera menuju ampunan dan surganya Allah SWT! Jalan ini adalah jalan yang penuh ujian keimanan dan pengorbanan. Jika tak ikhlas mengamalkannya, tak kuat dengan go-

daan dunia, tak istiqomah melakukannya, kita bisa tumbang di tengah jalan! Tapi inilah jalan yang harus kita tempuh! Tak ada jalan lain! Sebab, hanya Islam kaffahlah satu-satunya jalan yang akan membawa umat dan dunia ini kembali pada ampunan dan rahmat Allah SWT. Bukan jalan sekularisme dengan neokapitalisme dan neoimperialismenya yang telah membawa dunia ini ke jurang kehancuran!

Agar kita ikhlas, kuat dan istiqamah dalam berlari, berlomba dan bersegera menuju ampunan dan surganya Allah SWT, nasihat dari Malik bin Dinar, penting kita camkan kuat-kuat: "Sesungguhnya jika Allah SWT mencintai seorang hamba, Dia mengurangi dunianya dan menahan pekerjaan darinya, dan berkata, 'Tetaplah berada di hadapan-Ku.' Lalu dia berkonsentrasi dan berkhidmat kepada Allah SWT. Dan jika Allah SWT membenci seorang hamba, Dia menyerahkan secuil dunia kepadanya dan berkata, 'Enyahlah dari hadapan-Ku. Aku tidak ingin melihatmu di hadapan-Ku.' Sehingga hatinya bergantung di bumi ini dan dengan perdagangannya itu." (Shifatus Shafwah)

Ya Allah, jadikan kami pengusaha muslim orang-orang yang beramal ikhlas untuk menegakkan kembali syariatMu yang kaffah... Aamiin

Pengusaha Muslim... Yuk berbenah, yuk serius. Umat menanti kita. Bisnis penuh berkah, Ngaji penuh energi dan Dakwah penuh manfaat bagi umat. Bismillah!

Barakallahu fikum...

@bah Salim. Bengkel Pengusaha

Minim Waspada Hadapi Corona

Eratnya hubungan Indonesia dan Cina dalam bidang ekonomi dan pariwisata membuat banyak pihak yang meragukan klaim pemerintah Indonesia.



Pemerintah akhirnya mengumumkan dua warga Indonesia positif terjangkit virus corona. Menurut Presiden Jokowi, dua orang Indonesia positif terjangkit virus tersebut sebelumnya berinteraksi dengan WN Jepang yang sempat masuk ke wilayah Indonesia.

"Ternyata orang (WN Jepang) yang terkena virus corona berhubungan dengan dua orang, ibu 64 tahun dan putrinya 31 tahun," kata Jokowi di Istana Negara (2/3).

Padaحال, hingga akhir Februari, pemerintah Indonesia meng-

klaim bahwa tidak ada satupun kasus virus corona yang masuk. Padahal, virus ini telah menginfeksi lebih dari 80.000 orang di seluruh dunia. Sekitar 3.000 orang di antaranya dikabarkan telah meninggal. Sebanyak 6 negara tetangga Indonesia telah mengonfirmasi kasus virus corona, termasuk Singapura yang memiliki 96 kasus.

Sebelumnya, Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto menegaskan semua orang yang sempat diduga mengidap Covid-19 sudah dinyatakan negatif. Mereka termasuk WNI yang baru saja dijemput dari luar negeri.

"Semua hasil PCR (Polimerase Chain Reaction)-nya itu negatif. Jadi saya menyatakan bahwa sampai detik ini semua hasil pemeriksaan itu negatif," kata Terawan, sehari sebelumnya (1/3).

Kesimpulan itu berdasarkan asumsi hasil uji 136 orang yang diduga terjangkit virus. Padahal, jumlah penduduk yang mencapai 270 juta orang. Angka itu jauh dari tes yang dilakukan oleh negara-negara tetangga.

Sebagai informasi, Singapura yang memiliki penduduk 5,6 juta orang, telah melakukan tes lebih dari 1.200, Malaysia (31 juta penduduk) telah melakukan lebih dari 1.000 tes dan Australia (25 juta penduduk) telah melakukan lebih dari 4.000 tes.

Meragukan

Eratnya hubungan Indonesia dan Cina dalam bidang ekonomi dan pariwisata membuat banyak pihak yang meragukan klaim pemerintah Indonesia. Sekadar informasi, kunjungan wisman Cina ke Indonesia di 2019 mencapai 2,07 juta orang dengan pangsa 12,9 persen. Dalam hal ini, Cina

menempati urutan kedua setelah wisman asal Malaysia.

Salah satu pihak yang meragukan klaim pemerintah adalah PM Australia Scott Morrison. "Indonesia adalah negara yang sangat besar dan banyak pulau dan akan sangat sulit untuk memberikan jaminan absolut tentang jumlah tersebut," kata Morrison dalam sebuah wawancara dengan stasiun radio Australia 3AW, Jumat (28/2).

Beberapa waktu lalu, seorang ahli epidemiologi di Harvard University, Profesor Marc Lipsitch mengungkapkan, kemungkinan telah adanya virus corona di Indonesia yang belum terdeteksi. Berdasarkan penelitiannya, jika dihitung hubungan statistik antara jumlah pengunjung ke sebuah negara dengan jumlah kasus yang terdeteksi maka Indonesia sebenarnya telah terjangkit virus itu. Setidaknya lima kasus virus corona telah ada di Indonesia.

"Dari perhitungan ini, diperoleh rata-rata secara internasional bahwa ada 14 wisatawan atau pengunjung per hari, diasosiasikan dengan munculnya satu ka-

sus yang terdeteksi, yang kami pantau selama periode penelitian kami," lanjutnya.

Kurang Serius

Pengamat kebijakan publik Agus Pambagio menilai pemerintah tidak memiliki kebijakan yang jelas mengenai penanganan dan pencegahan mewabahnya virus corona dan cenderung menyederhanakan masalah.

"Kita ke mana nih kalau ada yang kena, kan enggak ada petunjuk itu ke publik, saya belum dengar yang pasti kecuali tadi, berdoa, dan sebagainya. Itu lebih berbahaya menurut saya, karena *real policy*-nya seperti apa sih, siapa yang mengawasi," ujarnya.

Menurut Agus, ketidjelasan kebijakan pemerintah tersebut menunjukkan bahwa pemerintah kurang serius menangani bencana ini.

"Kita sudah krisis ini dari sisi kebijakannya. Jadi itu makanya penyakitnya dianggap tidak serius memang," pungkas Agus.[]

muis

MUAMALAH

Menyegerakan Pembayaran Utang Sebelum Meninggal

Oleh: KH Hafidz Abdurrahman

I mam Ahmad meriwayatkan, bahwa ada seorang pria bertanya kepada Rasulullah Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama, tentang saudaranya yang meninggal dan memiliki tanggungan utang. Nabi bersabda, "Dia tertahan dengan utangnya. Karena itu, lunasi utangnya. Orang itu berkata, "Ya Rasulullah, telah aku lunasi kecuali dua dinar. Seorang wanita mengklaimnya, namun dia tidak memiliki bukti." Nabi bersabda, "Berikanlah kepadanya, sesungguhnya ia berhak."

Diriwayatkan bahwa seorang lelaki pernah berkata, "Ya Rasulullah, bagaimana pendapat Anda jika saya berjihad, dengan jiwa dan harta saya, kemudian saya terbunuh di medan perang, dan tidak melarikan diri. Apakah saya masuk surga?" Rasulullah Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama menjawab, "Benar." Baginda menyatakan, "Kecuali Engkau mati, sementara Engkau memiliki utang, dan Engkau memiliki harta untuk melunasinya."

Abu Salamah bin 'Abdurrahman, dari Jabir bin 'Abdillah, berkata, "Rasulullah saw, pernah tidak menshalati jenazah seorang lelaki yang meninggal dunia, karena masih memiliki tanggungan utang. Jenazah itu didatangkan kepada Baginda. Lalu, Baginda bertanya, "Apakah dia masih mempunyai tanggungan utang." Para sahabat menjawab, "Benar." Baginda bersabda, "Shalatkanlah teman kalian." Abu Qatadah kemudian berkata, "Keduanya menjadi

tanggunganmu, ya Rasulullah." Jabir berkata, "Baginda kemudian menshalatkan jenazah itu."

Ketika Allah memberikan kemenangan kepada Rasulullah Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama, baginda bersabda, "Aku lebih utama terhadap setiap orang Mukmin, daripada dirinya sendiri. Siapa saja yang meninggalkan



utang, maka itu menjadi tanggungjawabmu untuk melunasinya, dan siapa saja yang meninggalkan harta milik ahli warisnya." [HR Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasai, dan Ibn Majah]

Al-Bukhari meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah,

dari Nabi, "Siapa saja yang mengambil harta manusia, dengan maksud untuk menunaikannya, maka Allah akan tunaikan. Siapa saja yang mengambilnya dengan maksud untuk menilepnya, maka Allah akan menilepnya." [HR Bukhari]

Karena itu, ketika seseorang mempunyai utang, dan sudah jatuh tempo, wajib dibayar begitu temponya jatuh. Menunda pembayaran utang, ketika mempunyai harta untuk membayar adalah tindakan zalim, yang diharamkan.

Dalam hal ini, Nabi Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama menyatakan, "Orang kaya, yang memperlambat pembayaran utang merupakan kezaliman. Jika salah seorang di antara kalian ditawarkan hawalah terhadap orang kaya, maka hendaknya dia terima." [HR Bukhari]

Maka, negara mempunyai kewajiban untuk memaksa orang-orang kaya yang melakukan kezaliman, dengan cara menagguhkan pembayaran utangnya. Bahkan, Nabi Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama pernah memutuskan kepada seorang sahabat, bernama 'Abdullah bin Abi Hadrar, yang mempunyai utang kepada orang Yahudi, 4 dirham, yang tidak dibayar-bayar, karena tidak mempunyai harta, kecuali *burdah* (surban) yang dimilikinya, maka akhirnya dia pun harus menjual *burdah*-nya [Ibn Hajar, *al-Ishabah*, Juz II/295-296].[]



Pemerintah Joko Widodo mengusulkan kepada DPR Rancangan Undang-undang Omnibus Law. RUU ini dimaksudkan untuk menarik investor asing ke dalam negeri dan menyederhanakan administrasi perizinan yang dinilai sebelumnya terlalu panjang dan berbelit. Tapi apakah yang sebenarnya terkandung di dalamnya? Fokus mengupasnya.

Omnibus Law: Otoriter dan Untungkan Korporat?

RUU ini dipercayai kaum buruh akan menggelar karpet merah untuk Tenaga Kerja Asing (TKA)

Jokowi selalu mencitrakan dirinya merakyat dan demokratis. Begitu ia membawakan diri sejak menjabat sebagai penguasa negeri ini pada periode pertama maupun saat ini. Tapi sepertinya, citra itu akan pudar.

Ini terlihat dari Rancangan Undang-Undang Omnibus Law Cipta Lapangan Kerja yang diusulkan pemerintah kepada DPR. Banyak kalangan justru menilai pemerintah kian tidak berpihak pada rakyat, khususnya kaum pekerja. Pemerintah dinilai hanya menguntungkan investor, juga menampilkan wajah otoriter. Saking kesalnya, banyak kalangan mengakronimkan RUU Omnibus Law Cipta Lapangan Kerja sebagai RUU Cilaka.

Makhluk apa itu *omnibus law*? Menurut Kamus Hukum Merriam-Webster, istilah *omnibus law* berasal dari *omnibus bill*, yakni UU yang mencakup berbagai isu atau topik. Kata "omnibus" berasal dari bahasa Latin yang berarti "segalanya". Mudah-mudahan, Omnibus Law bisa disebut undang-undang sapu jagat karena memuat segala hal.

Presiden Jokowi dalam pidato pelantikannya sebagai Presiden RI untuk kedua kali, pada 20 Oktober 2019, mengatakan Omnibus Law akan menyederhanakan kendala regulasi yang kerap berbelit-belit dan panjang. Kedua, Omnibus Law tersebut diharapkan dapat memperkuat perekonomian nasional dengan memperbaiki ekosistem investasi dan daya saing Indonesia dalam menghadapi ketidakpastian dan perlambatan ekonomi global.

Terkait bidang investasi dan lapangan kerja, pemerintah punya versi sendiri, RUU sapu jagat ini justru dipandang pemerintah akan memberikan banyak manfaat. Sebagaimana Sekretaris Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Susiawijono menyebutkan, setidaknya ada tiga manfaat dari penerapan Omnibus Law, sebagai berikut: menghilangkan tumpang tindih antar peraturan perundang-undangan; efisiensi proses perubahan/pencabutan peraturan perundang-undangan; menghilangkan ego sektoral yang terkandung dalam berbagai peraturan perundang-undangan.

Dia menjelaskan, dari struktur pasal yang berjumlah 174 di dalam draf RUU Omnibus Law Cipta Kerja itu, sekira 86,5 persennya membicarakan masalah perizinan, kemudahan berusaha, investasi, dan UMKM.

"Jadi, hal-hal itulah yang menjadi fokus utama pemerintah, untuk melakukan transformasi ekonomi dengan visi ke depan untuk mencapai tujuan Indonesia maju di 2045," ungkap dia. Menurut dia, pada tahun 2045 itu, pemerintah ingin ekonomi Indonesia terbesar keempat di dunia. "Dan kita juga ingin keluar dari *middle income trap*. Maka momentum ini sudah tepat," kata dia.

Susiawijono juga mengungkapkan selama ini Indonesia dicengkeram masalah korupsi, masalah inefisiensi birokrasi, serta masalah perizinan. Semuanya itu akan diberikan jalan keluarnya oleh pemerintah.

Senada dengan pemerintah adalah Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo). Melalui Ketua Umumnya, Hariyadi Sukamdani, menegaskan, anggapan RUU Omnibus Law Cipta Lapangan Kerja memberikan keuntungan pada para pengusaha adalah salah. Justru RUU ini akan membuka lapangan kerja yang luas, terutama di sektor UKM karena dibebaskan memberikan upah minimum.

Namun hal ini dibantah oleh kalangan buruh. Presiden Konfederasi Serikat Pekerja Indonesia (KSPI) Said Iqbal menilai pemerintah terkesan tertutup dalam menyusun RUU Omnibus Law Cipta Lapangan Kerja. Ia menyebutkan RUU itu hanya mementingkan para pengusaha.

Said mencontohkan, dalam merumuskan Omnibus Law ini pemerintah telah membuat satuan tugas (Satgas). Namun, Satgas tersebut didominasi oleh para pengusaha.

"Menko Perekonomian membentuk satgas Omnibus Law yang diketuai oleh Ketum Kadin, anggotanya 22 asosiasi pengusaha, para gubernur yang tidak terlibat secara aktif dan juga para rektor," ucap dia.

KSPI menyebut ada enam dampak buruk yang bakal menimpa buruh dari RUU itu; aturan upah minimum, pesangon bagi karyawan terdampak PHK, fleksibilitas pasar kerja dan *outsourcing*, mengancam jaminan hari tua, dan penghilangan sanksi bagi pengusaha yang tidak memenuhi hak-hak buruh.

Omnibus Law juga dipercayai kaum buruh akan menggelar karpet merah untuk Tenaga Kerja Asing (TKA), di mana mereka bisa bekerja meski tidak berkecakupan (*unskill*).

Otoriter

Wajah otoriter pemerintah ditampilkan dalam RUU Omnibus Law. Itu tampak ketika pemerintah diberikan wewenang untuk mengubah ketentuan undang-undang dengan peraturan pemerintah (PP).

Dalam draf RUU Cipta Kerja BAB XIII tentang Ketentuan Lain-lain, Pasal 170 ayat 1 berbunyi, "*Dalam rangka percepatan pelaksanaan kebijakan strategis cipta kerja sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (1), berdasarkan Undang-Undang ini Pemerintah Pusat berwenang mengubah ketentuan dalam Undang-Undang ini dan/atau mengubah ketentuan dalam Undang-Undang yang tidak diubah dalam Undang-Undang ini.*"

Ayat 2 kemudian disebutkan, "*Perubahan ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat satu diatur dengan Peraturan Pemerintah (PP).*" Selanjutnya, pada ayat 3, disebutkan, "*Dalam rangka penetapan Peraturan Pemerintah sebagaimana dimaksud pada ayat (2), Pemerintah Pusat dapat berkonsultasi dengan pimpinan Dewan Perwakilan rakyat Republik Indonesia.*"

Tak ayal pasal ini segera diujungi kritik karena bertentangan dengan hirarki perundang-undangan di Tanah Air.

Menurut Direktur Eksekutif Lembaga Analisa Konstitusi dan Negara (LASINA) Tohadi, Pasal 170 Ayat (1) RUU Cipta Kerja itu menggunakan alasan percepatan pelaksanaan kebijakan strategis cipta kerja sebagai 'senjata ideologi' yang memberi alasan bagi pemerintah pusat dalam hal ini presiden mengubah undang-undang.

Padahal, kata Tohadi, negara Indonesia sudah sepakat menganut sistem pembagian kekuasaan (*division of power* atau *distribution of power*) dengan mekanisme *checks and balances*. Dalam sistem seperti ini kekuasaan membentuk UU adalah kewenangan utama legislatif (DPR) dengan persetujuan Presiden.

Terkait dengan banjirnya kritik terhadap pasal tersebut. Pemerintah dengan enteng berkelit bila itu hanya *typo* (salah ketik). "Ya ya.. (salah ketik) enggak bisa dong PP melawan undang-undang. Peraturan perundang-undangan itu," kata Menkumham Yasonna di Kantor Presiden.

Menurutnya, yang bisa diubah menggunakan PP dalam Omnibus Law RUU Cipta Kerja adalah Peraturan Daerah (Perda). Dalam artian, Perda tidak boleh bertentangan dengan UU di atasnya seperti Peraturan Presiden (Perpres) dan PP.

Sementara Istana, melalui Staf Khusus Presiden Bidang Hukum Dini Purwono, menyatakan kemunculan Pasal 170 sebagai salah konsep atau *misunderstood instruction* (instruksi yang salah dimengerti) oleh para drafter.

Namun alasan salah ketik atau salah mengerti instruksi yang dipakai pemerintah rasanya sulit diterima akal sehat. Sebabnya, pasal itu tersusun rapi dengan formula tertentu, meletakkan pemerintah sebagai pihak yang berkuasa penuh untuk membatalkan undang-undang dengan peraturan pemerintah.

Kelihatan betul rezim bernaftu untuk mempertahankan kekuasaan mereka dan memanjakan pengusaha melalui rencana Omnibus Law. Ironinya semua penyusunan undang-undang yang mubazir itu dibiayai dengan uang rakyat, yang nanti justru akan ketiban naas andai Omnibus Law jadi diberlakukan. Nasib. **iwani/ls**

Siapa Penumpang Gelap Omnibus Law?

Sudah cukup sering umat Muslim mendengar seruan penghapusan perda syariah, terutama dari PDIP, PSI dan kelompok-kelompok liberal termasuk LSM pengusung HAM.



Hujan kritik terhadap RUU Omnibus Law Cipta Lapangan Kerja yang disusun pemerintah mengundang pertanyaan? Untuk kepentingan siapa undang-undang ini dibuat? Benarkah seperti dugaan sebagian orang, ada penumpang gelap dalam RUU Omnibus Law?

Kritik terhadap Omnibus Law bukan saja datang dari pakar hukum dan tatanegara, politisi ataupun organisasi buruh, tapi juga dari Konferensi Umat Islam Indonesia VII di Bangka Belitung. Dalam salah satu rekomendasinya KUII ke-7 merekomendasikan penolakan terhadap Omnibus Law Cipta Kerja selain juga penolakan terhadap RUU Ketahanan Keluarga dan pembubaran Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). Forum KUII VII menilai Omnibus Law tidak berpihak kepada kemaslahatan umat dan bangsa.

Ada tiga poin penting bahaya yang diusung RUU Omnibus Law Cipta Lapangan Kerja;

Pertama, Omnibus Law ini benar-benar banyak mengakomodasi kepentingan pengusaha. Sebagaimana tulisan sebelumnya, kalangan buruh seperti KSPI menyebutkan sekurang-kurangnya ada enam dampak buruk bakal menimpa para pekerja, dan itu semua menguntungkan para pengusaha.

Tentu ada alasan kuat mengapa Omnibus Law dibuat seperti demikian; pertama, ini adalah keniscayaan demokrasi sebenarnya tak lebih dari korporatokrasi, di mana politisi dan parpol membutuhkan modal untuk dapat meraih tampuk kekuasaan. Jadi, saat mereka telah ada di kursi kekuasaan, harus ada imbal balik yang diberikan kepada para penguasa. Salah satunya melalui undang-undang. Cara semacam ini sudah baku dalam sistem demokrasi.

Omnibus Law menjadi semacam wahana mengakomodir kepentingan korporat agar mereka tidak banyak mengeluarkan biaya untuk upah dan jaminan tenaga kerja bagi para buruh. Penghilangan cuti hamil, upah minimum, pesangon, adalah kebijakan yang menyengangkan para pengusaha.

Kedua, dalam Omnibus Law menjadi juga dipercayai akan menggusur perda-perda syariah. Dalam rancangan Omnibus Law setiap perda dilarang mengganggu kepentingan umum yaitu menyebabkan diskriminasi terhadap suku, agama dan kepercayaan, ras, antar-golongan dan gender.

"Perda dan Perkada (Peraturan Kepala Daerah) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 249 ayat (1) dan ayat

(3) dilarang bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi, kepentingan umum, dan/atau kesusilaan," demikian bunyi Pasal 522 ayat 1 RUU Cipta Lapangan Kerja yang dikutip, Selasa (21/1/2020).

Bertentangan dengan kepentingan umum meliputi:

1. terganggunya kerukunan antarwarga masyarakat;
2. terganggunya akses terhadap pelayanan publik;
3. terganggunya ketenteraman dan ketertiban umum;
4. terganggunya kegiatan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat; dan/atau
5. diskriminasi terhadap suku, agama dan kepercayaan, ras, antar-golongan, dan gender

Sudah cukup sering umat Muslim mendengar seruan penghapusan perda syariah, terutama dari PDIP, PSI dan kelompok-kelompok liberal termasuk LSM pengusung HAM. Maka Omnibus Law menjadi kendaraan bagi mereka untuk memuat itikad mereka menghapus perda syariah.

Ketiga, Omnibus Law berisi itikad tidak baik dari rezim untuk mempertahankan kekuasaan dengan cara otoriter, yakni melalui pasal 170 ayat 1 dan 2, dimana pemerintah selaku eksekutif bisa mengambil alih peran legislatif dengan membatalkan produk undang-undang melalui Peraturan Pemerintah.

Sebagaimana pernyataan Tohadi, Direktur Eksekutif Lembaga Analisa Konstitusi dan Negara (LASINA), pasal ini bisa menjadi 'senjata ideologis' pemerintah untuk membuat peraturan baru manakala ambisi mereka terhalang undang-undang. Hal ini pernah dilakukan rezim Jokowi saat membubarkan HTI dengan tidak mengacu pada UU Ormas saat itu, dimana pembubaran ormas harus melalui pengadilan. Tapi rezim malah peraturan pemerintah pengganti undang-undang (Perppu) Nomor 2 Tahun 2017 tentang Organisasi Masyarakat. Perppu itu merevisi sejumlah norma yang ada di UU ormas, salah satunya, pembubaran ormas tidak harus lewat jalur pengadilan.

Pola otoriter macam itu nampaknya akan diperkuat melalui Omnibus Law pasal 170 ayat 1 dan 2. Luncunya, pemerintah seperti melalui Menkumham Yasonna dan Menkopolkum Mahfud MD buru-buru menyatakan bahwa hal itu adalah salah ketik. Orang-orang yang waras akalnya tentu saja menolak logika *absurd* macam itu. Bagaimana bisa salah ketik terjadi demikian panjang, secara utuh dan formatif, kalau bukan ke-

sengajaan untuk menjaga kekuasaan dan kepentingan mereka dengan cara apa saja.

Undang-undang dan hukum produk demokrasi memang berbasis sekularisme, pemisahan agama dari kehidupan. Agama hanya menjadi salah satu acuan, bukan segala-galanya. Bahkan agama wajib dieliminir bila bertentangan dengan kepentingan pembuat aturan.

Dalam demokrasi sejatinya yang berdaulat bukanlah rakyat. Tidak seperti adagium mereka; dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat. Suara rakyat hanya dibutuhkan saat pemilu atau pilkada, namun setelah itu yang berwenang membuat aturan adalah eksekutif bersama legislatif, kepentingan rakyat tidak lagi jadi pertimbangan. Dalam *Omnibus Law* kelihatan jelas siapa sebenarnya yang diuntungkan, sama sekali bukan rakyat banyak, tapi segelintir orang.

Sistem Islam

Hal seperti ini yang tidak ada dalam sistem penyusunan undang-undang dalam Islam. Mekanisme *tasyri'* dalam Islam menetapkan hukum hanya disusun berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah, dan yang ditunjukkan oleh keduanya yakni ijma sahabat dan qiyas.

Undang-undang juga tidak disusun oleh kumpulan orang seperti DPR, tapi wewenang penyusunannya hanya diberikan kepada khalifah. Kaidah *syara'* mengatakan:

Hanya khalifah yang berhak mentabanni (melakukan adopsi) hukum-hukum syara' dan dialah yang menyusun seluruh perundang-undangan

Dalam penyusunan undang-undang seorang khalifah tidak boleh menjadikan kemaslahatan sebagai dasar penyusunannya, misalnya karena ingin meningkatkan investasi maka dibuat undang-undang yang melanggar ketentuan upah mengupah dalam Islam. Atau untuk melindungi buruh kemudian khalifah menyusun undang-undang ketenagakerjaan yang juga melanggar hukum syara' dalam perburuhan.

Dengan bertumpu pada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah, maka sistem hukum dan perundang-undangan dalam Islam dijamin bebas dari penumpang gelap yang ingin mengeruk keuntungan dari kekuasaan yang dijalankan. Beda dengan demokrasi yang memang membuka pintu lebar-lebar terjadinya kolusi antara penguasa dan korporat. [] **iwan/ls**

Tragedi Bi'r Ma'unah

Oleh: KH Hafidz Abdurrahman

Pada bulan yang sama dengan Tragedi Raji', terjadi tragedi lain yang lebih memilukan, yang dikenal dengan Tragedi Bi'r Ma'unah.

Ringkasnya, Abu Barra' bin Malik, yang dikenal jago tombak mendatangi Rasulullah di Madinah. Rasulullah *Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama* menawarinya masuk Islam. Namun, dia tidak bersedia, tetapi juga tidak menunjukkan ketidaksukaan. Bahkan, dia berkata kepada Nabi, *"Jika Anda berkenan, maka kirimkanlah beberapa sahabat ke Najed untuk menyeru mereka kepada agama Anda. Aku sangat berharap mereka mau memenuhi seruan ini."*

Beliau menjawab, *"Aku khawatir penduduk Najed akan mencelakai mereka."* Abu al-Barra' memberikan jaminan, *"Aku yang akan menjamin keselamatan mereka."* Akhirnya, Nabi SAW pun mengutus 40 sahabat. Ini menurut pendapat Ibn Ishaq. Sedangkan menurut riwayat kitab *Shahih*, jumlah mereka sampai mencapai 70 orang. Pendapat yang terakhir inilah yang kuat.

Nabi menunjuk Mundzir bin 'Amr, dari Bani Saidah, yang mempunyai julukan *Mu'niq Li Yamuta* [karena paling semangat mati syahid], sebagai pimpinan delegasi. Dia termasuk sahabat pilihan, yang mempunyai kedudukan mulia, sekaligus seorang penghafal Al-Qur'an. Delegasi ini berangkat siang hari. Mereka sempat membeli makanan untuk dibagi-bagikan kepada penduduk yang dilewati sambil membacakan Al-Qur'an kepada mereka. Malam hari mereka gunakan untuk mendirikan shalat malam.

Demikian seterusnya hingga mereka sampai di Bi'r Ma'unah, daerah di antara Bani Amir dan Harrah Bani Sulaim. Mereka singgah di sana, lalu mengirim Haram bin Milhan, saudara Ummu Sulaim, untuk menyampaikan surat Rasulullah kepada musuh Allah, Amir bin Thufail. Surat itu tidak dibaca, malah pembawanya ditusuk dengan tombak dari belakang. Ketika penusuknya berhasil menghujamkan tombaknya, darah langsung mengucur, maka Haram berseru gembira. *"Allah Akbar, demi Tuhan Pemilik Ka'bah, beruntunglah aku."*

Amir bin Thufail kemudian meminta bantuan Bani Amir untuk membantunya menghabisi kaum Muslim yang lain. Namun, mereka menolak, karena terikat perjanjian persahabatan dengan Abu Barra', yang telah menjamin keselamatan rombongan kaum Muslim. Maka, dia meminta bantuan kepada Bani Sulaim.

Permintaan bantuan itu dipenuhi oleh kabilah Ushayyah, Ra'il, dan Dzakwan. Mereka mengepung para sahabat Rasulullah, dan menyerang sampai semuanya gugur. Hanya Ka'ab bin Zaid an-Najjar yang selamat, karena dia pura-pura mati, di antara sahabat-sahabat Rasulullah, yang sudah

tewas. Dia tetap hidup sampai pecah Perang Khandak.

Ketika Amr bin Umayyah ad-Dhamri

melihat sekawanan burung berputar-putar di sekitar tempat pembantaian berdarah itu. Mundzir mencoba mendekat. Setelah

itu. Akhirnya, dia pun tewas. Sementara 'Amr bin Umayyah ad-Dhamri ditawan. Ketika diketahui, bahwa dia berasal dari Bani Mudhar, maka Amir bin Thufail pun melepaskannya. Selain itu, dia pun mendapatkan pembelaan dari budak perempuan yang dahulu menjadi milik ibunya.

'Amr bin Umayyah ad-Dhamri langsung menghadap baginda Nabi untuk melaporkan berita memilukan ihwal terbunuhnya 70 sahabat terkemuka itu. Jumlah korban Tragedi Bi'r Ma'unah ini lebih banyak daripada jumlah korban Perang Uhud. Namun, dalam Perang Uhud, mereka jelas-jelas berangkat berperang, sementara ini adalah utusan yang dibunuh karena pengkhianatan.

Ketika 'Amr bin Umayyah berada di jalanan Qarqarah, berbatasan dengan Qanah, dia beristirahat di bawah sebatang pohon. Tidak lama kemudian datanglah seorang pria dari Bani Kilab, ikut beristirahat di sana. Ketika keduanya tertidur, 'Amr menghabisi keduanya, sebagai balas dendam atas terbunuhnya para sahabatnya. Namun, di luar pengetahuannya, ternyata mereka terikat perjanjian damai dengan Rasulullah. Ketika dia melaporkan kepada Nabi, Nabi bersabda, *"Engkau telah membunuh dua orang, maka aku harus membayar diat keduanya."*

Baginda pun sibuk mengumpulkan diyat untuk membayar keduanya dari kaum Muslim, dan sekutu mereka, orang-orang Yahudi. Inilah yang kemudian menjadi sebab meletusnya Perang Bani Nadhir.

Jelas, Nabi *Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama* sangat terpukul dengan Tragedi Bi'r Ma'unah dan Tragedi Raji' ini, yang hanya berselang beberapa hari. Beliau dirundung duka yang sangat mendalam. Sampai-sampai mendoakan keburukan kepada mereka yang terlibat dalam pengkhianatan dan pembantaian ini.

Dalam kitab *Shahih*, Nabi *Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama* mendoakan mereka, *"Ya Allah, laknatlah suku Ra'il dan Dzakwan."* Doa ini dibacakan oleh Nabi *Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama* selama 30 hari berturut-turut. Doa ini dipanjatkan saat shalat Subuh, doa yang ditujukan untuk suku Ra'il, Dzakwan, Lihyan dan Ushayyah. Beliau bersabda, *"Ushayyah telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya."*

Setelah itu, Allah memberitahukan kepada Nabi *Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama*, pesan dari para syuhada, *"Sampaikanlah kepada kami tentang keadaan kami, bahwa kami telah bertemu dengan Tuhan kami. Dia meridhai kami, dan kami pun rela kepada-Nya."* Lalu, Rasulullah *Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama* meninggalkan qunutnya.[]



Jelas, Nabi Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama sangat terpukul dengan Tragedi Bi'r Ma'unah dan Tragedi Raji' ini, yang hanya berselang beberapa hari. Beliau dirundung duka yang sangat mendalam. Sampai-sampai mendoakan keburukan kepada mereka yang terlibat dalam pengkhianatan dan pembantaian ini.

Dalam kitab Shahih, Nabi Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama mendoakan mereka, "Ya Allah, laknatlah suku Ra'il dan Dzakwan." Doa ini dibacakan oleh Nabi Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama selama 30 hari berturut-turut.

dan Mundzir bin 'Uqbah bin 'Amir mengembalikan ternak kaum Muslim, tiba-tiba

tahu apa yang terjadi, maka dia pun langsung menyerang para pembantai sahabat

**ASSALIM MENGADAKAN KAJIAN EKONOMI BISNIS ISLAMI**

Serang – Aliansi Pengusaha Muslim (Assalim) mengadakan Kajian Ekonomi Bisnis Islami (KEBI), Ahad (23/2) di Masjid Al-Ikhlas Perumahan Taman Krakatau, Waringin Kurung, Serang.[]

**MUSLIM INDIA DAN DUNIA BUTUH KHILAFAH**

Pasuruan – Dalam Multaqa Ulama Aswaja Pasuruan, sejumlah ulama menyimpulkan Muslim India dan dunia membutuhkan khilafah, Sabtu (29/2) di Mushala Darul Hijrah, Pasuruan.[]

**HUKUM ALLAH SWT DI ATAS HUKUM BUATAN MANUSIA**

Probolinggo – Kiai dan tokoh masyarakat dalam Multaqa Ulama Aswaja Probolinggo menegaskan hukum Allah SWT di atas hukum buatan manusia, Sabtu (29/2) di Mushala Nurul Iman, Probolinggo.[]

**TINGGAL KHILAFAH YANG BISA DIHARAPKAN**

Sidoarjo – Demokrasi menyusul kegagalan komunis dalam mengatur manusia, tinggal khilafah yang bisa diharapkan. Demikian simpulan Multaqa Ulama Aswaja Sidoarjo, Sabtu (29/2) di Majelis Taklim Al Ihsan – Taman, Sidoarjo.[]

**MENJAGA KEMULIAAN AL-QUR'AN**

Surabaya – Yayasan Al-Kamil selenggarakan Multaqa Ulama Ahlussunnah wal Jamaah Surabaya: Menjaga Kemuliaan Al-Qur'an, Jumat (28/2) di Surabaya.[]

**KHILAFAH SOLUSI ATAS PROBLEM MULTIDIMENSIONAL**

Kabupaten Bandung – Puluhan ajengan dan tokoh masyarakat Soreang Raya menyimpulkan khilafah merupakan solusi atas problem multidimensional yang terjadi saat ini, Kamis (27/2) dalam Multaqa Ulama Aswaja di Tataran Bandung Selatan, Kabupaten Bandung.[]

**ILF KE-2 TANGERANG: KONSTITUSI DI ATAS KITAB SUCI?**

Tangerang – Ratusan lawyer, mubaligh/mubalighah, tokoh masyarakat menghadiri diskusi hukum Islamic Lawyer Forum (ILF) Ke-2 Tangerang: Konstitusi di Atas Kitab Suci? yang diselenggarakan Korcab LBH Pelita Umat Tangerang, Ahad (1/3) di Tangerang.[]

**MULTAQA ULAMA ASWAJA BONDOWOSO**

Bondowoso – Para ulama yang hadir dalam Forum Multaqa Ulama Aswaja Bondowoso sepakat solusi atas krisis dunia adalah khilafah, Rabu (26/2) di Rumah Dakwah Ustaz Z. Arrazi, Bondowoso.[]

Dulu Amerika Takluk di Tangan Khilafah Utsmani

Mungkin Anda tak pernah menyangka bahwa Amerika Serikat dulu tunduk di bawah kekuasaan Turki Utsmani. Sebelum khilafah runtuh 3 Maret 1924 di tangan Mustafa Kemal laknatullah alaihi, Kekhilafahan Turki Utsmani memiliki wilayah kekuasaan yang sangat luas.

Saking kuatnya, Turki Utsmani sangat disegani oleh negara-negara lainnya. Salah satu bukti bahwa kekhalifahan merupakan negara adidaya, dapat diketahui dari tulisan Sharique Naeem, seorang insinyur, komentator politik, dan penulis. Tulisan-tulisannya diterbitkan di surat kabar-surat kabar nasional Pakistan, Bangladesh, India, Yaman dan Iran

Angkatan Laut

Armada laut Amerika Serikat pernah ditangkap oleh Angkatan Laut Kekhilafahan Turki Utsmani pada tahun 1783 karena melewati wilayah laut Khilafah, di dekat Aljazair.

Penangkapan kapal-kapal itu memaksa AS membujuk dan mengakui kedigdayaan Khilafah. Pada tahun 1786, Thomas Jefferson yang kemudian menjadi duta besar Amerika untuk Prancis dan John Adams yang kemudian menjadi duta besar Amerika untuk Inggris, bertemu di London dengan Sidi Haji Abdul Rahman Adja, duta besar

Negara Khilafah untuk Inggris. Pertemuan ini dalam rangka menegosiasikan sebuah perjanjian perdamaian antar kedua belah pihak AS dan Khilafah, yang akan didasarkan pada pendanaan dari pemungutan suara di kongres.

Menariknya setelah pertemuan itu, dua wakil dari Amerika yang nantinya menjadi Presiden Amerika, menyebarkan fitnah di depan Kongres AS. Mereka berkata, alasan negara Khilafah memusuhi Amerika, "... bahwa (Kekhalifahan) didirikan berdasarkan Hukum Nabi mereka, bahwa hal itu ditulis dalam Al-Qur'an mereka; bahwa semua negara yang tidak mengakui otoritas mereka adalah negara yang berdosa; bahwa hak dan kewajiban mereka untuk berperang terhadap negara-negara itu di mana saja mereka bisa ditemukan...; dan bahwa setiap Musselman (Muslim) yang terbunuh dalam peperangan pasti akan masuk surga."

Pada tahun 1793, armada laut AS kembali lagi memasuki wilayah laut Khilafah, dan kali ini 12 kapal AS pun kembali ditangkap. Menanggapi hal ini, kongres Amerika memberikan mandat pada Presiden Washington, pada Maret 1794, untuk membelanjakan hingga 700.000 koin emas untuk membangun armada angkatan laut yang lebih kuat yang terbuat dari baja. Namun kapal-kapal tersebut dilaporkan berhasil ditenggelamkan semuanya dalam perang laut melawan armada laut Kekhalifahan Turki.

Sejak saat itu, AS baru sadar tengah berhadapan dengan sebuah kekuatan yang hebat bernama Khilafah Islamiyah.

Bayar Pajak

Setahun setelah kejadian itu, pada 1795, Amerika menandatangani perjanjian Barbary dengan Negara Khilafah. Kata Barbary merujuk pada governorat Afrika Utara untuk wilayah Aljazair, Tunisia dan Tripoli, yang berada di bawah pemerintahan Khilafah Utsmaniyah.

Ketentuan dalam perjanjian Barbary memaksa AS untuk membayar sejumlah besar uang kepada Khilafah sebagai imbalan izin untuk berlayar di Samudera Atlantik dan Laut Mediterania serta mengembalikan kapal-kapal yang ditangkap. Pembayaran dengan metode *one off payment* yang bernilai \$ 992.463. Sebagai imbalannya, Pemerintah Amerika harus membayar lagi \$ 642.000 yang setara dengan emas. Selain itu, Amerika setuju untuk membayar pajak tahunan (upeti) senilai \$ 12.000 dalam bentuk emas kepada Negara Khilafah.

Supremasi Khilafah atas Amerika ditunjukkan dengan mewajibkan Amerika untuk membayar upeti tahunan, menurut kalender Islam dan bukan menurut kalender masehi. **emje**

KRISTOLOGI



Oleh: **Abu Deedat Syihab, MH**, Ketua KDK-MUI Pusat

Silang Pandang Tentang Isa Almasih (2)

Islam dan Kristen adalah dua agama yang mempunyai titik persamaan, tetapi juga mempunyai titik perbedaan yang tajam, terutama berkaitan dengan sosok Isa as/Yesus Kristus. Pengalaman penulis dalam diskusi dengan propagandis Kristen, sering kali mereka berkeyakinan bahwa Yesus itu mempunyai dua tabiat, yaitu ilahi dan insani, 100 persen Tuhan dan 100 persen manusia. Apa jawaban kita jelas: Yesus 100 persen manusia dan 100 persen bukan Tuhan.

Yesus Berdoa Kepada Tuhan

Yesus berdoa di atas bukit. "Dan setelah orang banyak itu disuruh-Nya pulang, Yesus naik ke atas bukit untuk berdoa seorang diri. Ketika hari sudah malam, Ia sendirian disitu." (Matius 14:23).

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Yesus naik ke bukit untuk berdoa seorang diri. Jika Yesus itu Tuhan, tentu tidak perlu berdoa lagi kepada Tuhan. Jika masih ada Tuhan lain yang dia sembah, berarti Tuhan itu lebih dari satu. Tuhan yang mana lagi yang disembah oleh Yesus, jika ia sendiri adalah Tuhan?

- Setiap yang berdoa kepada Tuhan, pasti bukan Tuhan!
- Yesus berdoa kepada Tuhan, berarti

Yesus bukan Tuhan.

Dalam Al-Qur'an surat Az Zuhuf 63-64: *Dan ketika Isa datang membawa keterangan-keterangan, dia berkata, "Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan hikmah dan supaya aku terangkan kepada kamu sebagian daripada yang kamu perse-lisihkan padanya. Maka bertaqwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku." Sesungguhnya Allah Dialah Tuhanku dan Tuhan kamu, maka sembahlah dia. Inilah jalan yang lurus."*

Yesus menyuruh menyembah kepada Tuhan yang dia sembah yaitu Allah SWT. Ini membuktikan bahwa Yesus hanyalah seorang nabi, rasul atau utusan Tuhan, bukan Tuhan!

Yesus Menyuruh Hanya Menyembah Kepada Allah

"Maka berkatalah Yesus kepadanya: 'Enyallah Iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya Dia sajalah engkau berbakti!'" (Matius 4:10).

Yesus menghardik dan menyuruh Iblis untuk menyembah hanya kepada Allah saja. Ini berarti Iblis pun tahu bahwa Yesus mengajarkan tauhid dan dia bukan Tuhan atau Allah yang harus disembah.

Jika Yesus itu Tuhan, tentu kata-katanya kepada Iblis sebagai berikut, "Enyallah Iblis! Sebab ada tertulis Engkau harus menyembah Aku, sebab hanya kepadaKu sajalah engkau berbakti!"

- Setiap yang menyuruh menyembah kepada Tuhan, berarti bukan Tuhan!
- Yesus menyuruh menyembah kepada Tuhan, berarti Yesus bukan Tuhan!

Yesus Bersyukur Kepada Tuhan

"Pada waktu itu berkatalah Yesus: 'Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena semuanya itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi Engkau nyatakan kepada orang kecil.'" (Matius 11:25).

Yesus sendiri mengaku dengan jujur dan polos bahwa dia juga mengucapkan syukur kepada Allah, yaitu Tuhan langit dan Bumi.

- Setiap yang bersyukur kepada Tuhan Pencipta langit dan bumi, pasti bukan Tuhan!
- Yesus bersyukur kepada Tuhan langit dan bumi, berarti Yesus bukan Tuhan pencipta langit dan bumi!

Al-Qur'an jelaskan bahwa pencipta langit dan bumi bukan Yesus (Isa as) melainkan Allah SWT.

"Segala puji bagi Allah yang telah

menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan gelap dan terang, kemudian orang-orang kafir menyamakan sesuatu dengan Tuhan mereka." (TQSAI An'aam: 1).

Bible Sendiri Menyuruh Untuk Bertauhid

Kitab Ulangan 4:35, 39

"Engkau diberi melihatnya untuk mengetahui, bahwa Tuhanlah Allah, tidak ada yang lain kecuali Dia." Ulangan 4:35

"Sebab itu ketahuilah pada hari ini dan camkanlah, bahwa Tuhanlah Allah yang di langit di atas dan di bumi di bawah, tidak ada yang lain." Ulangan 4:39

Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa Ulangan 6:4

Lihatlah sekarang, bahwa Aku, Akulah Dia. Tidak ada Allah kecuali Aku. Akulah yang mematikan dan yang menghidupkan, Aku telah meremukkan, tetapi Akulah yang menyembuhkan, dan seorangpun tidak ada yang dapat melepaskan dari tangan-Ku. Ulangan 32:39

Demikianlah jawaban bagi propagandis Kristen yang menyatakan Yesus seratus persen Tuhan dan seratus persen manusia. Yang benar adalah Yesus 100 persen manusia dan 100 persen bukan Tuhan. **emje**



Oleh: **Prof Dr Ing Fahmi Amhar**

Sejak zaman kuno, manusia sering bertanya-tanya, dari mana manusia berasal, dan ke mana nanti menuju? Berabad-abad, pertanyaan itu dijawab dengan filsafat, atau ajaran agama. Di agama Hindu misalnya, alam semesta dianggap kekal, namun memiliki siklus kehancuran dan kebangkitan. Mereka

dapat digunakan untuk menaksir kapan tumbuhan atau hewan itu mati. Makin tua sampel itu, makin sedikit ^{14}C yang dapat dideteksi. Karena waktu paruh ^{14}C adalah sekitar 5.730 ± 40 tahun, penanggalan tertua yang terukur oleh metode ini adalah sekitar 50.000 tahun. Penyiapan yang khusus kadang dapat memberikan analisis akurat bagi sampel hingga 75.000 tahun.

Maka kita dapat menaksir usia fosil-fosil hewan atau manusia yang ditemukan. Suatu fosil diduga merupakan fosil manusia, jika ditemukan benda-benda budaya di dekatnya, semisal kapak batu atau tembikar.

Dari sini kita mengetahui bahwa pernah ada peradaban Neolitikum atau Zaman Batu Muda kira-kira 12.000

tahun hingga 6500 tahun yang lalu (4500 SM). Era ini disusul zaman besi. Peradaban ini tersebar di berbagai penjuru dunia seperti pada gambar Penyebaran Kebudayaan Neolitikum.

Untuk menaksir fosil yang jauh lebih tua dari jangkauan radiokarbon, digunakan metode stratigrafi. Metode ini menggunakan fakta, bahwa permukaan bumi terus berubah dalam skala waktu geologi. Misalnya setiap sepuluh ribu

Sulit memastikan hubungan antara makhluk zaman dinosaurus dengan sekarang. Termasuk menghubungkan fosil (diduga) manusia Jawa (*Homo Erectus*) yang ditaksir dari 1 juta tahun yang lalu, selain hanya beberapa bentuk tubuh (morfometri) yang mirip.

Berbeda dengan fosil manusia dari 50.000 tahun yang lalu yang di dekatnya ada benda budaya, fosil *homo erectus* tidak dilengkapi seperti itu. Apakah dia sudah makhluk yang berakal? Bukti berakal pada manusia yang berbeda dengan binatang antara lain adalah benda budaya, atau menciptakan bahasa (tulisan atau simbol).

Apakah telah terjadi proses evolusi dari *homo erectus* menjadi manusia modern?

Evolusi menjadi kajian yang menarik dan kadang penuh kontroversi, sejak pada 1859 Charles Darwin menerbitkan karyanya, "On the Origin of Species" yang menjelaskan dengan detail teori evolusi melalui seleksi alam.

Evolusi (dalam biologi) adalah perubahan pada sifat-sifat terwariskan suatu populasi organisme dari satu generasi ke berikutnya. Perubahan ini disebabkan kombinasi tiga proses utama: variasi, reproduksi, dan seleksi.

Sifat-sifat dasar evolusi ini dibawa gen yang diwariskan kepada keturunan dan menjadi bervariasi dalam suatu populasi. Ketika organisme bereproduksi, keturunannya akan mempunyai sifat-sifat baru akibat mutasi ataupun transfer gen antar populasi dan antar spesies.

Evolusi didorong dua mekanisme utama: seleksi alam dan hanyutan genetik. Seleksi alam merupakan proses yang

menyebabkan sifat terwaris yang berguna untuk keberlangsungan hidup dan reproduksi menjadi lebih umum dalam suatu populasi - dan sebaliknya, sifat yang merugikan menjadi lebih berkurang.

Sementara itu, hanyutan genetik (*Genetic Drift*) merupakan proses

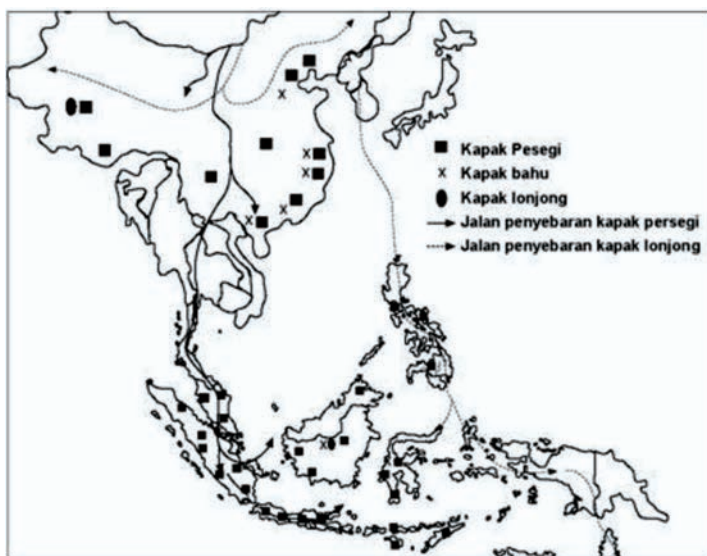
bebas yang menghasilkan perubahan acak pada frekuensi sifat populasi. Hanyutan genetik dihasilkan oleh probabilitas apakah suatu sifat akan diwariskan ketika bertahan hidup dan bereproduksi.

Walaupun perubahan oleh hanyutan dan seleksi alam ini kecil, ini akan berakumulasi dan menyebabkan perubahan yang substansial pada organisme. Proses ini mencapai puncaknya dengan menghasilkan spesies yang baru.

Akibat evolusi dibagi menjadi makro dan mikroevolusi. Makroevolusi adalah evolusi pada tingkat di atas spesies, seperti kepunahan dan spesiasi. Sedangkan mikroevolusi adalah perubahan evolusioner yang kecil, seperti adaptasi dalam spesies atau populasi. Secara umum, makroevolusi dianggap akibat jangka panjang mikroevolusi.

Biologiwan Muslim Al Jahiz (776-868) dan Ibnu Miskawaih (932-1030), ternyata juga telah memikirkan soal-soal ini dan menuliskan dalam kitab-kitab mereka.

Dari semua teori ini, yang



■ Penyebaran Kebudayaan Neolitikum

juga memiliki kepercayaan pada reinkarnasi. Manusia setelah mati akan dilahirkan kembali ke wujud sesuai amal di kehidupan sebelumnya. Kalau sebelumnya banyak dosa, maka dia akan terlahir kembali sebagai makhluk yang lebih rendah, manusia yang lebih susah, atau bahkan sebagai binatang.

Di agama Yahudi, dipercaya bahwa manusia diciptakan pada 5780 tahun yang lalu. Tahun baru "Anno Mundi" (perhitungan tahun sejak penciptaan alam semesta) 5781 dimulai saat matahari terbenam 29 September 2019. Dan Yahweh (nama Tuhan dalam Yahudi) menciptakan alam semesta 7 hari sebelum manusia. Ini menurut Bibel. Di sana ada catatan tentang Adam pada usia berapa punya anak bernama siapa, terus anak itu di usia berapa punya anak bernama siapa. Demikian seterusnya sampai Musa.

Tetapi pada 1940 Willard Libby menemukan metode penanggalan radiokarbon. Metode ini didasarkan pada fakta bahwa radiokarbon (^{14}C) terus dihasilkan di atmosfer sebagai hasil interaksi sinar kosmik dengan nitrogen. C-14 ini bergabung dengan oksigen membentuk CO_2 radioaktif, yang digunakan tumbuhan fotosintesis. Hewan memakan tumbuhan itu dan menerima ^{14}C . Ketika mereka mati, pertukaran karbon dengan lingkungan berakhir, dan sejak itu, ^{14}C yang dikandungnya berkurang sedikit demi sedikit ketika ^{14}C meluruh.

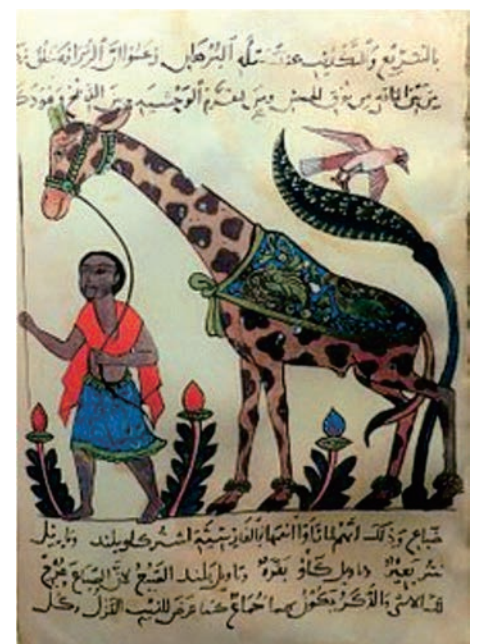
Pengukuran kadar ^{14}C di tumbuhan atau hewan mati memberi informasi yang



■ Lapisan-lapisan geologis

tahun terdapat lapisan geologis baru. Ketika sebuah fosil ditemukan di suatu lapisan, maka dapat diduga kuat fosil itu mati sejumlah lapisan sampai permukaan dikalikan sepuluh ribu tahun.

Dari sinilah muncul dugaan kuat bahwa dinosaurus adalah kelompok hewan purba yang pertama kali muncul sekitar 230 juta tahun yang lalu, dan dominan selama 135 juta tahun, dan kemudian mendadak punah.



■ Jerapah dari *Kitab al-Hayawan* karya al-Jahiz

mengganggu adalah dugaan pengikut Darwin atau bahkan keyakinan bahwa manusia keturunan monyet. Dari sisi genetik, manusia punya 46 kromosom, sementara gorila atau simpanse punya 48. Jika manusia adalah monyet yang terseleksi alam, itu menyisakan soal, kenapa masih ada monyet dengan 48 kromosom yang bertahan hidup hingga hari ini?

Di sinilah, mestinya sains modern perlu lebih rendah hati. Boleh saja ada fosil makhluk mirip manusia. Namun bagaimana manusia diciptakan, tetap saja hal ghaib yang tidak bisa kita ketahui kecuali dengan dalil.

Al-Qur'an menceritakan bahwa Adam bukan evolusi dari binatang, dan semua manusia adalah keturunannya. Menariknya Al-Qur'an tidak menceritakan detail kurun waktu dari Adam hingga Musa.

Al-Qur'an adalah kitab yang tidak mengandung sedikit pun hal yang dapat diragukan. Namun Allah dari awal mencegah salah tafsir akibat menganggap seolah-olah Al-Qur'an adalah kitab sains.[]

Teriakan Wanita yang Menaklukkan India

Sekarang teriakan ini bukan hanya seorang wanita tetapi sudah tak terhitung kaum Muslimin yang dipersekusi, dikriminalisasi dan dibunuh kafir harbi fi'lan Hindu India.



■ Ilustrasi pasukan Islam.

Tersebutlah perahu-perahu yang ditumpangi oleh para wanita Muslimah dirampok oleh bajak laut dari perbatasan Taribal, di dekat kota Karachi. Salah

seorang Muslimah berteriak meminta tolong dengan menyebut, "Wahai Hajaj...!"

Hajaj bin Yusuf adalah seorang wali di Irak pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan dari Khilafah Umayyah. Seruan Muslimah itu sampai juga ke telinga Hajaj bin Yusuf, maka ia berseru, "Aku penuh panggilanmu...!"

Wali Irak tersebut segera mengirim utusan kepada Dahir, Raja Sindh-India. Memberikan peringatan kepada Raja Sindh-India untuk bertanggung jawab terhadap perampokan dan penculikan wanita Muslimah yang terjadi dalam wilayah kekuasaannya, namun Dahir memberikan jawaban yang tidak sesuai keinginan Hajaj bin Yusuf.

Maka Hajaj bin Yusuf mengirimkan armada jihad untuk membebaskan wanita Muslimah dari para penjahat laut ini. Pengiriman pertama dengan mengirimkan ekspedisi pembebasan yang dipimpin Jenderal Ubaidullah bin Nabhan. Armada tempur ini menuju Kota Daibal untuk membebaskan para wanita Muslimah yang ditahan ini. Namun Kota Daibal masih terlalu tangguh untuk ditembus, hingga Jenderal Ubaidullah Syahid dalam pertempuran ini.

Tidak surut ke belakang, Hajaj bin Yusuf memerintahkan kepada jenderal Muslim lainnya, yakni Budail bin Thahfah al-Bajali untuk kembali membebaskan para Muslimah yang ditahan di Daibal. Namun sekali lagi kota tersebut masih terlalu tangguh untuk ditaklukkan. Budail bin Thahfah al-Bajali pun syahid.

Kehilangan dua jenderal terbaiknya membuat Hajaj bin Yusuf merenung

panjang, hingga akhirnya ia mengirimkan seorang perwira muda berumur 16 tahun untuk membebaskan para Muslimah. Perwira muda itu adalah Muhammad bin Qasim.

Muhammad bin Qasim adalah putra dari Wali Bashrah yang merupakan keponakan Hajaj bin Yusuf, yakni Qasim bin Muhammad bin Hakam.

Di bawah komando remaja keturunan Bani Tsaqif tersebut 6.000 pasukan dari Syam (Syam, ibukota Khilafah Umayyah) melakukan futuhat ke daerah Sindh-India. Perjalanan dimulai dengan menuju Shiraz, sebuah kota yang terletak di Iran bagian barat daya. Perjalanan dilanjutkan ke daerah Makran, sebuah daerah di Balochistan, Pakistan dan Iran, di sepanjang pantai Teluk Persia dan Teluk Oman. Dilanjutkan ke Kota Qanaz Bur yang terletak di antara Makran dan Daibal.

Terjadi pertempuran sengit di Kota Qanaz Bur, kota ini pun takluk. Dari Qanaz Bur bergerak ke Kota Armail, sebuah kota besar yang terletak di seberang jalan Daibal. Kota ini dikepung dengan ketat hingga akhirnya berhasil dibebaskan. Muhammad bin Qasim meletakkan pasukan penjaga di kota-kota ini.

Tibalah Bin Qasim dan pasukannya di Kota Daibal yang terletak di pintu masuk kota Karachi di pesisir Samudera Hindia. Muhammad bin Qasim mengepung Daibal, membuat parit di sekelilingnya. Kemudian Bin Qasim menyiapkan *manjanik al-Arus*, sebuah meriam besar untuk membombardir benteng Daibal.

Serangan bertubi-tubi dari pasukan remaja tangguh itu pun dihadapi dengan sengit oleh tentara Daibal. Hujan anak panah diarahkan kepada pasukan jihad pimpinan Muhammad bin Qasim. Benteng Daibal sangat kokoh untuk ditembus.

Maka Muhammad bin Qasim

memerintahkan pasukannya untuk membuat tangga di tembok benteng penghalang, lalu sejumlah mujahidin pasukan Muhammad Bin Qasim masuk lewat tangga itu. Seorang prajurit pertama yang berhasil masuk adalah seorang mujahid Bani Mardan dari Kuffah. Ia berhasil menyingkirkan pasukan penjaga benteng melalui peperangan hebat.

Setelah itu bak air bah yang meluncur deras pasukan Muhammad bin

mujahidin yang bernama Qasim bin Tsa'labah.

Pasca tewasnya Raja Dahir, seluruh daratan India ditaklukkan. Mulai dari Kota Ravar, Kota Brahmanabad, Raur, Baghrur, Saundari, Basmand, Multan, Sarsyat dan Kota Kairaj (Bombay). Semua takluk oleh para mujahidin Muhammad Bin Qasim.

Dan di setiap kota yang berhasil ditaklukkan selalu ditinggalkan pasukan penjaga. Siapa pasukan penjaga ini sebenarnya? Pasukan penjaga ini bukan hanya dari pasukan unsur militer semata, namun juga para dai dan mubaligh yang ditugaskan untuk menyampaikan akidah Islam pada penduduk kota yang telah ditaklukkan. Dan secara administratif, kota-kota tersebut menjadi bagian dari Khilafah Umayyah.

Kisah ini diolah dari kitab *Abthalul Fathil Islamiy*, tulisan Syekh Muhammad Ali. Diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh penerbit Umul Qura dengan judul *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*.

Meski dalam kitab itu tak disebutkan bagaimana akhirnya nasib para Muslimah yang dirampok dan diculik tersebut tetapi jelas penggalan kisah ini menunjukkan kaum Muslimin masih memiliki *junnah* (pelindung dan pengayom).

Meski ibu kota Khilafah Islam di Syam tetapi tetap berupaya keras melindungi warganya yang lokasinya di India, lokasi



■ Masjid Muhammad bin Qasim di Pakistan.

Qasim menembus benteng Daibal. *Bi idznillah* Daibal pun takluk. Raja Dahir penguasa India melarikan diri. Muhammad bin Qasim mendirikan masjid dan menempatkan pasukan penjaga sebanyak 4.000 mujahid.

Bertolak setelah Kota Daibal takluk, pasukan Bin Qasim menuju Kota Nairun, sebuah kota besar yang secara geografis saat ini terletak di Kota Hyderabad sekarang. Nairun pun takluk dengan damai.

Secara bergantian selanjutnya takluk beberapa kota di India yakni wilayah Mehran, Sadustan, Qushah. Saat di Qushah inilah Raja Dahir tewas di tangan

yang masih sebagai luar negeri saat itu dan sangat jauh dari ibu kota. Dan teriakan seorang wanita itu pada Wali Irak (salah satu wilayah Khilafah Islam terdekat dengan India saat itu) pun akhirnya menaklukkan India.

Sekarang teriakan ini bukan hanya seorang wanita tetapi sudah tak terhitung kaum Muslimin yang dipersekusi, dikriminalisasi dan dibunuh kafir harbi fi'lan Hindu India. Di mana engkau wahai khalifah? Di mana kalian wahai para mujahidin?[]

Pristian Surono Putro | Founder
Komunitas Suka Baca Indonesia,
Dutabuku.com



Ketika Hukum Mengabdikan Pada Kepentingan Elite

Oleh: Dr M Kusman Sadik

Pada minggu terakhir ini publik ramai mengkritik berbagai rencana hukum dan kebijakan pemerintah. Mulai dari rencana opsi *bailout* Jiwasraya dan Asabri, hingga *Omnibus Law*. Berbagai rencana hukum dan kebijakan tersebut menuai kritik karena disinyalir sekadar berpihak pada kepentingan elite tertentu.

Ada yang penting untuk dicermati. *Pertama*, kebijakan *bailout* Jiwasraya dan Asabri merupakan satu opsi dari tiga opsi yang telah disampaikan pemerintah melalui Kementerian BUMN kepada DPR. *Bailout* tersebut diperkirakan bisa mencapai Rp 35 triliun, sangat luar biasa besarnya. Tentu saja kebijakan itu mengusik rasa keadilan bagi rakyat Indonesia.

Pasalnya *bailout* tersebut akan berdampak pada meningkatnya pengeluaran APBN. Saat APBN defisit seperti sekarang ini pengeluaran tambahan dalam bentuk apapun akan menambah

beban berat APBN. Bahkan bisa berakibat pada penambahan utang negara yang akan menjadi beban bagi seluruh rakyat.

Memang terasa sangat tidak adil, Jiwasraya dirampok oleh kalangan elite namun rakyat yang diminta untuk menanggungnya. Apalagi korupsi di Jiwasraya itu disinyalir untuk pembiayaan kepentingan politik elite tertentu. Nasib rakyat di negeri ini mirip seperti yang dikatakan pepatah, sudah jatuh tertimpa tangga pula.

Kedua, rancangan *Omnibus Law* juga ramai dikritik karena diindikasikan berpotensi mengorbankan kepentingan rakyat. Terkait ketenakerjaan misalnya, draft tersebut menuai protes rakyat karena dianggap hanya berpihak pada kepentingan elite pengusaha tanpa memikirkan dampak pada pekerja. Draft tersebut juga dinilai makin melonggarkan masuknya tenaga kerja asing (TKA) yang dapat mengancam tenaga kerja dalam negeri.

Hal itu tertuang pada Pasal

42 Ayat 3 yang memberikan kemudahan masuknya TKA khususnya perusahaan *start-up*. Tentu ini sebagai bagian karpet merah bagi investor asing untuk leluasa membawa tenaga kerja dari negaranya sendiri. Sementara tenaga kerja lokal terancam tersingkir, walaupun ada mungkin hanya sebatas sebagai tenaga kasar.

Selain itu, rancangan *Omnibus Law* ini akan memanjakan para korporasi pemegang izin usaha pertambangan. Misalnya luas konsesi lahan tambang tidak lagi dibatasi 25 ribu hektare seperti yang berlaku selama ini. Bahkan perpanjangan kontrak tambang yang kedaluwarsa pun akan dilakukan secara langsung tanpa lelang. Ini kabar gembira bagi investor khususnya asing, namun kabar buruk bagi rakyat di negeri ini.

Ketiga, munculnya berbagai kebijakan dan RUU bermasalah tersebut semakin menambah fakta buruknya demokrasi. Sistem demokrasi yang dinarasikan

sebagai perwujudan suara rakyat itu ternyata riilnya hanya ditentukan oleh segelintir orang. Sangat naif, para elite eksekutif dan legislatif yang dipilih rakyat itu justru merancang undang-undang yang mengabaikan kepentingan rakyat.

Dalam sistem demokrasi, undang-undang memang sangat rentan ditunggangi oleh kepentingan para pembuatnya. Semacam simbiosis mutualisme, elite politik membutuhkan modal, sementara pemilik modal memerlukan akses dan perizinan. Sehingga slogan bahwa demokrasi itu perwujudan kehendak rakyat sesungguhnya adalah ilusi yang sulit terealisasi dalam kenyataan.

Keempat, sistem Islam tidak memiliki penyakit sebagaimana yang diderita oleh sistem demokrasi tersebut. Penyakit utama dalam demokrasi adalah standar hukum yang tidak jelas. Yakni standar yang hanya berasaskan pada suara mayoritas. Padahal mayoritas itu sendiri sekadar

bertumpu pada segelintir elite. Akibatnya hukum mengabdikan demi melindungi kepentingan elite penguasa dan pengusaha.

Sebaliknya, dalam Islam, hukum itu secara prinsip dibersihkan dari kepentingan para elite pembuatnya. Karenanya dalam sistem Islam yang berhak membuat dan menentukan hukum itu hanyalah Allah SWT. Lihatlah keagungan hukum syariah yang terkait ekonomi, politik, sosial, pidana, dan sebagainya. Semua hukum syariah tersebut melindungi kepentingan manusia secara adil dan menyeluruh.

Siapun yang berakal sehat pasti mengakui ketinggian hukum syariah itu. Tentu yang tidak berakal sehat sajalah yang tidak tergugah oleh firman Allah ini, "Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki? Siapakah yang lebih baik hukumnya daripada Allah bagi orang-orang yang yakin?" (TQS. al-Maidah [5]: 50). Wallaahua'lambi ash-shawaab.[]



3 Maret 1924; Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah!

MEDIA GAUL

Oleh: Ihsan Tampubolon, Aktivis Dakwah dan Youtuber Ideologis

Bro *en sis*, jika disebut tanggal 14 Februari, apa yang terbesit di benak kamu? Sebagian besar remaja, termasuk remaja Muslim, fasih sekali menyebutkan Hari Valentine. *Nggak* demikian jika yang disebutkan adalah tanggal 3 Maret 1924. Yang ada, justru mengernyitkan dahi sambil garuk kepala.

3 Maret 1924 adalah titik nadir peradaban umat Islam di abad 20, yang dampaknya hingga detik ini masih kita rasakan. Saat itu, Daulah Islam yang bibitnya ditanam oleh kekasih kita Rasulullah Muhammad SAW, diteruskan oleh para sahabat terbaik, dijaga oleh para khalifah oleh lebih dari 13 abad, runtuh berkeping-keping di tangan pengkhianat Mustafa Kemal Pasha.

Mustafa Kemal, seorang agen Inggris keturunan Yahudi (Scholem, 2007) memberikan 'tebasan terakhir' untuk memisahkan Muslim dari kepalanya yaitu Islam kaffah, yang selama ini dijaga oleh Khilafah sebagai junnahnya umat Islam.

"*Sesungguhnya al-Imam (Khalifah) itu perisai, di mana (orang-orang) akan berperang di belakangnya (mendukung) dan berlindung (dari musuh) dengan (kekuasaannya).*" (HRAI-Bukhari, Muslim, Ahmad, Abu Dawud, dll)

Mustafa menjadikan Turki sebagai negara sekuler. Pemahaman *Kemalism* didoktrinasi kepada seluruh rakyat. Alquran yang merupakan panduan umat Islam untuk selamat dunia-akhirat direduksi rannya. "*Kita tidak perlu*

mengambil asas untuk partai ini dari buku yang berasal dari langit." [Ataturk, Soylev ve Demecleri (Istanbul 1945) 389]

Konspirasi jahat kafir harbi imperialis Inggris, Prancis, dan negara-negara sekutunya selama berabad-abad mencapai puncak dengan meruntuhkan Daulah Islam pada 3 Maret 1924. *Aakhir Khalifatul Muslimiin*, Sultan Abdul Majid II dihinakan dan diusir dari istana. Pada 23 Agustus 1944, khalifah meninggal di Boulevard Suchet, Paris.

Tanpa keberadaan Daulah Islam, umat Islam bagaikan kue di atas nampan perak. Khilafah Ustmaniyyah yang pada puncaknya berkuasa dari Afrika Utara, Eropa Timur, Asia hingga Nusantara, siap dibagi-bagikan kepada para pemenang perang, khususnya Kerajaan Inggris dan Prancis dalam *blueprint* yang dibuat pada Perjanjian Sykes-Picot, Januari 1916.

Kondisi Abad 21

Belum genap 3 bulan tahun 2020 ini berlangsung, umat Islam secara global kembali berduka atas perlakuan negara kafir harbi. Di Turkistan Timur, umat Islam etnis Uyghur dan Han ditindas oleh rezim tiran Xi Jinping. Sebanyak 1 juta Muslim ditahan di Kamp Konsentrasi dengan narasi "re-edukasi". Laki-laki Muslim dilarang bergabung dan memberikan nama "Muhammad" pada putranya.

Hingga tulisan ini ditulis, darah segar puluhan Muslim yang berceceran di jalanan New Delhi belum juga

kering akibat penindasan saudara sebangsanya sendiri dalam aksi rasis anti-Muslim. Aksi ini menyusul kebijakan Citizenship Amendment Act (CAA) yang diskriminatif, membuat lebih dari 2 juta orang terancam tidak mendapatkan kewarganegaraan karena mereka beragama Islam.

Di Indonesia sendiri, persekusi dan kriminalisasi terhadap umat Islam terus dilakukan. Ormas pengusung ajaran Islam khilafah dibubarkan, ulama dikriminalisasi.

Di satu sisi, remaja dan pemuda Muslim justru bersikap apatis dan masa bodoh dengan keadaan yang menimpa saudaranya sendiri. Mereka sibuk dalam pendidikan dan karir pribadi dari hari Senin hingga Jum'at, kemudian berpesta melepas penat di akhir pekan.

Dalam kondisi ini, hanya ada tiga opsi posisi bagi kita. Apakah kita memilih untuk menjadi penonton, menganggap apa yang terjadi pada umat ini bukan masalah kita, bahkan nyaman selama diri masih bisa mencari makan? Ataukah kita memilih untuk menjadi pembuat masalah, tunduk sebagaimana yang diharapkan oleh kafir harbi, melecehkan bahkan menghalang-halangi upaya dakwah?

Atau justru kita memilih untuk menjadi pejuang dakwah, yang dengan jalan nya Rasulullah SAW kita merubah dunia ini dan mengembalikan Daulah Islam? Inilah pilihan yang tepat! Ayo bangkit pemuda Islam![]



Islam membolehkan perempuan bekerja. Tetapi tidak dimaksudkan untuk menggerakkan roda-roda perekonomian kapitalis yang memperkaya para korporat.

Hari Perempuan Internasional 8 Maret adalah momen untuk merayakan capaian perempuan di berbagai bidang kehidupan. Salah satunya adalah di bidang ekonomi. Dilihat dari kemandirian finansial, saat ini para perempuan banyak yang bekerja menghasilkan uang.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat Angka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (ATPK) perempuan sampai Februari 2019 adalah 55,5 persen dibandingkan ATPK laki-laki 83,18 persen. Ini berarti, dari 10 perempuan, sekurang-kurangnya 5 atau 6 adalah pekerja. Sedangkan dari 10 laki-laki, 8 yang bekerja.

Nah, maunya, antara laki-laki dan perempuan sama persentasenya. Kalau perlu, semua perempuan kelak bekerja sebagaimana kaum pria juga bekerja. Target ini diharapkan tercapai dalam dekade ini, sesuai arahan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs).

Jerat Korporat

Bagaimana agar perempuan berbondong-bondong bekerja? Antara lain, mengajak perusahaan-perusahaan agar semakin banyak merekrut perempuan. Seperti ajakan Indonesia Business Coalition for Women Empowerment (IBCWE). Perkumpulan perusahaan untuk pemberdayaan perempuan ini merupakan organisasi non-pemerintah berbentuk koalisi perusahaan. Misinya, mengajak para korporat untuk mempromosikan kesetaraan gender di tempat kerja. Berkomitmen dan berkontribusi kepada pemberdayaan ekonomi perempuan.

Sejak didirikan oleh delapan perusahaan terkemuka di Indonesia dengan dukungan pemerintah Australia melalui AUSAid 2016, IBCWE kini beranggotakan 21 korporat. "Pertengahan tahun ini sembilan perusahaan lainnya diprediksi akan masuk dalam keanggotaan," ungkap Maya Juwita, Direktur Eksekutif (IBCWE).

Untuk itu, aneka regulasi ramah

perempuan pekerja juga akan dirancang. Seperti soal fleksibilitas sistem yang mampu memberikan ruang-ruang terciptanya keseimbangan hidup dan bekerja (*work and life balance*) seperti bekerja dari rumah (*working from home*) dan cuti orang tua (*parental leave*).

Implementasi dari kebijakan 'sensitif gender' dan 'ramah pekerja' seperti ini berdampak pada kualitas produktivitas pekerja dan operasional perusahaan. Siapa yang diuntungkan? Tetap saja para korporat.

Nestapa di Dunia Kerja

Dunia kerja bukanlah habitat terbaik kaum perempuan. Mereka kerap bernasib pahit di tempat kerja. Menanggung nestapa dari kejamnya aturan. Juga, korban eksploitasi. Seperti hasil penelitian Perempuan Mahardhika, organisasi nirlaba yang fokus pada perlindungan perempuan dari kekerasan seksual, yang dilaporkan media *Tirto* 2018 lalu.

Telah terjadi pelecehan seksual terhadap 773 buruh perempuan di KBN Cakung. Belum lagi status mereka digantung. Masih saja kontrak, padahal sudah bekerja 4–6 tahun (6,34 persen), 7–10 tahun (3,10 persen), dan lebih dari 10 tahun (1,68 persen). Padahal, dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003, sistem kerja kontrak hanya berlaku paling lama dua tahun dan hanya boleh diperpanjang selama setahun berikutnya.

Karena statusnya buruh kontrak, mereka kerap menerima pelecehan seksual dari pekerja pria. Kebanyakan "mister" alias atasannya yang orang Korea Selatan. "Teman-teman itu enggak nyaman ketika masuk ke PT dirangkul oleh HRD atau sama mister-nya, tapi teman-teman masih menganggap kalau mengadu soal itu akan dipecat," ujar Ajeng Pangesti (30), anggota Komite Buruh Perempuan.

Ada praktik "kencan kontrak" di pabrik. Yakni, pelecehan seksual oleh atasan demi kontrak kerja diperpanjang. Ajeng pernah dilecehkan oleh teman kerja pria yang meremas pantatnya. Marah dan refleksi, Ajeng mengebaskan. Namun, tak

semua buruh perempuan seberani Ajeng. Sebagian buruh yang menerima pelecehan seksual hanya bisa menangis.

Sasaran pelecehan lain adalah buruh berstatus janda yang jadi bahan olok-olok. Ajeng menilai epidemi pelecehan seksual di pabrik garmen karena buruh sering dianggap pekerja tak terampil. Para pelaku juga memakai posisinya yang lebih tinggi di atas buruh-buruh perempuan.

Ini hanyalah fakta di satu pabrik yang terungkap. Bagaimana di tempat lain? Bagaimana pekerja di bidang lain selain garmen? Belum lagi pelecehan yang terjadi di sarana transportasi yang mengangkut mereka ke tempat kerja. Sudah kerap dilaporkan adanya pelecehan seksual di kereta api, busway dan sejenisnya. Kejadian yang terus berulang, namun tanpa solusi. Seperti angin lalu. Inilah nestapa yang menimpa para perempuan pekerja. Tentunya mereka harus diselamatkan. Kembalikan ke habitat utamanya, yakni rumah.

Pemberdayaan Pria

Pemberdayaan ekonomi perempuan, yang diartikan mereka harus bekerja memiliki penghasilan sendiri adalah pemberdayaan yang salah arah. Kelihatannya ingin mengangkat nasib perempuan, tetapi menambah nestapa.

Memang, tidak dipungkiri, banyak wanita bekerja untuk menegakkan ekonomi keluarga. Mereka terpaksa menyingsingkan lengan baju mengatasi ekonomi keluarga yang porak-poranda (baca Tips Keluarga). Salah satunya, karena banyak pria tidak berdaya menjamin ekonomi para wanitanya.

Dengan kata lain, ketika suami lemah dalam ekonomi, istri terpaksa bekerja. Nah, jika ingin peduli perempuan, seharusnya kaum pria yang diberdayakan. Para suami ini yang harusnya diberi akses seluas-luasnya untuk bekerja. Sembari mengentaskan para perempuan pekerja, bukan malah mendorong perempuan lain agar terperosok dalam dunia kerja.

Jujur, para perempuan tangguh ini, melakukannya karena terpaksa. Andai nafkah keluarga cukup. Andai suami

dimampukan menyejahterakan istri dan anak-anaknya, perempuan ini jauh lebih suka meninggalkan tempatnya bekerja. Kembali ke rumah-rumah mereka untuk membersamai si buah hati.

Oleh karena itu, jika ingin membela perempuan pekerja, bukan sekadar menyediakan fasilitas-fasilitas nyaman dalam bekerja. Juga, menegakkan sistem yang mampu menyelamatkan para perempuan pekerja ini.

Pengabdian Perempuan

Memang, Islam membolehkan perempuan bekerja. Tetapi tidak dimaksudkan untuk menggerakkan roda-roda perekonomian kapitalis yang memperkaya para korporat. Bekerjanya perempuan lebih kepada bentuk pengamalan ilmu yang mereka miliki. Juga, kepedulian pada kaum perempuan.

Mereka bekerja karena tanggung jawab sosial, untuk mengabdikan pada umat. Mereka memilih pekerjaan yang nyaman sesuai kodrat. Mengabdikan ilmu di bidang-bidang yang membutuhkan sentuhan perempuan. Mereka bekerja justru karena telah mendapat kemandirian ekonomi keluarganya dari suami dan dukungan sistem negara.

Mereka bekerja merasa nyaman dan *enjoy* karena bukan sekadar bertujuan mengejar uang. Sehingga, mereka tidak akan merelakan tubuhnya dieksploitasi demi segepok materi. Mereka lebih tepat disebut sebagai perempuan berkarya, yang dengan pemikiran dan buah tangannya berguna untuk umat.

Posisi mereka di dunia kerja adalah posisi terhormat. Bukan posisi terzalimi, apalagi dilecehkan. Maka, jangan bangga merayakan Hari Perempuan jika kaum perempuan masih terjatuh dalam nestapa. Tegakkan sistem Islam. Kembalikan perempuan pada habitat kodratnya. Itulah yang menyelamatkan perempuan.[]

kholda

Alasan Perempuan Bekerja

Perempuan, khususnya istri dan para ibu, adalah makhluk lembut sekaligus tangguh. Mereka sebenarnya lebih suka tinggal di rumah. Menemani anak-anak dan melayani suami. Sembari merapikan rumah dan memperindahkannya, agar seluruh penghuni betah.

Namun, ketika ekonomi keluarga porak-poranda, mereka tak bisa tinggal diam. Sebab, urusan belanja dan dapur ada di pundak mereka. Siapa yang tak sedih melihat tempat beras kosong. Siapa yang tak nelangsa jika anak merengek minta makan.

Di sisi lain, ada saja para suami yang ternyata tidak memiliki kepekaan dan kepedulian tinggi soal nafkah. Tanggung jawabnya dalam menyejahterakan istri dan anak sangat kurang. Istri yang tak sabar memilih bercerai. Tetapi banyak istri *qana'ah* yang memilih ikut menyingsingkan lengan untuk membantu mencari uang.

Untungnya, Islam membolehkan perempuan bekerja. Sehingga para istri yang keuangan keluarganya cekak bisa bergerak lincah menjadikan apa yang dipegangnya uang. Alasan mereka bekerja sangat personal. Hanya masing-masing pelaku yang tahu kondisi sebenarnya. Berikut di antaranya:

1. Suami abai urusan nafkah

Ada tipe suami yang sejak kecil dimanjakan orang tuanya dengan harta, sehingga ketika nikahpun masih menggantungkan pada orang tua. Akibatnya, istri makan hati melihat suaminya tak bergerak mencari nafkah. Sementara santunan orang tua tentu tidak bisa terus diandalkan. Istripun terpaksa turun tangan. Terlalu capek istri mengingatkan suami dan menuntut haknya, namun suami bergeming. Malas bekerja, hingga urusan nafkah istri terbelengkalai.



Terkadang, ada juga suami yang sangat sulit mendapatkan pekerjaan. Terkena PHK. Atau mau memulai bisnis, bingung dari mana dan harus apa. Istri terpaksa tampil terdepan mencari nafkah. Walaupun hal itu harus dilakukannya dengan airmata.

2. Penghasilan suami tidak cukup

Istri paham, suami sudah bekerja keras dan mati-matian ikhtiar. Pergi pagi, pulang malam. Kerja di dunia nyata, ditambah lagi di dunia maya. Bahkan waktu untuk istri dan anak-anak terasa kurang. Tetapi, hasil yang dibawa pulang masih jauh dari cukup. Jika istri tidak ikut ambil bagian, roda perekonomian keluarga tidak berputar.

3. Memperjuangkan ekonomi keluarga

Ada pula istri yang diuji dengan suami yang tidak bisa bekerja. Entah karena sakit keras, seperti kanker, stroke atau cacat permanen akibat kecelakaan. Sementara kehidupan harus terus bergulir. Menceraikan suami belum

tentu istri mendapatkan suami baru yang lebih baik. Terlebih karena rasa cinta dan pengabdianya, ia rela tetap mendampingi suami. Kondisi inilah yang memaksanya bekerja.

4. Menutupi utang

Ada suami yang penghasilannya besar, tapi karena punya utang besar, gajinya habis untuk membayar utang. Iya, dalam perjalanan rumah tangga kadang ada suami yang gagal dalam bisnisnya. Pernah ditipu atau telanjur utang. Akibatnya harus melunasi. Terpaksa untuk makan sehari-hari, istri yang mencari uang.

5. Menutupi Kecemasan Finansial

Istri terpaksa ikut bekerja karena merasakan kecemasan finansial. Muncul kekhawatiran-kekhawatiran akan masa depan diri dan anak-anaknya yang terkait dengan materi. Melihat gaji bulanan suami, khawatir tidak bisa punya rumah, mobil, umrah/haji, menyekolahkan anak-anak di sekolah terbaik dan sebagainya.

Sebenarnya kecemasan ini tidak perlu, jika ada komunikasi secara terbuka dengan suami. Sebab, boleh jadi suami punya perencanaan keuangan lebih matang. Namun, memang tidak banyak suami demikian. Justru para istri yang lebih banyak memiliki visi jauh ke depan soal masa depan keuangan keluarga.

Demikianlah, alasan-alasan perempuan bekerja. Idealnya peran mereka lebih utama di rumah. Namun, kita tidak hidup di alam ideal. Kita hidup di era kapitalisme yang menggerus ketahanan ekonomi keluarga. Jika terpaksa bekerja, tetap perhatikan hukum syara' dan jangan abaikan tugas utama sebagai istri dan ibu rumah tangga. [] kholda



Anak Didik Usia Remaja

KONSULTASI

Diasuh oleh:
Dra (Psi) Zulia Ilmawati

Assalaamu'alaikum Wr Wb.

Ibu Pengasuh Rubrik konsultasi Keluarga, saya seorang pendidik ingin bertanya terkait dengan penanganan anak usia remaja. Cara apa yang bisa kita lakukan untuk mendekati mereka, saat kita tahu mereka melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kalau main tembak langsung, mengingat kondisi mereka *kan* sedang labil dan sangat mudah meledak emosinya. Saya khawatir, jika tidak menggunakan pendekatan yang tepat justru mereka akan menjauhi kita. Jazakillah, atas nasihatnya.

Wassalaamu'alaikum Wr Wb.

IT

Wa'alaikumussalam Wr Wb.

IT yang baik,

Saling mengingatkan adalah kewajiban bagi setiap Muslim, apalagi jika tugas kita sebagai pendidik. Saling mengingatkan ketika mendapati teman, anak didik yang melakukan penyimpangan, melakukan perbuatan yang tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Kebetulan yang Anda hadapi sehari-hari adalah anak didik yang masih usia remaja. Nasihat yang kita berikan adalah wujud kasih

sayang kepada mereka. Maka dari itu, penting untuk mencari cara yang tepat bagaimana mengingatkan mereka. Jika tidak ada upaya sama sekali untuk menasihatinya, mereka tidak akan menyadari bahwa perbuatannya selama ini salah.

"Demi massa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran". (TQS Al-Ashar: 1-3)

IT yang baik,

Setiap anak hampir selalu pernah berbuat salah. Tugas kita tentu bukan untuk menyalahkan, tapi menyemangati agar segera bisa bangkit dan memperbaiki kesalahannya. Ajak mereka berdialog, dengan dialog yang dikemas secara santun dan tidak menghakimi. Insyaallah permasalahan bisa diselesaikan dengan baik. Dengan cara ini, anak didik yang berusia remaja biasanya mau terbuka, mau mengakui kesalahan, bahkan dengan kesadaran sendiri, dan insyaallah

mau mempertanggungjawabkan perbuatannya yang salah. Usahakan untuk selalu berlaku bijak dalam menyikapi perilaku mereka.

IT yang baik,

Setiap fase pertumbuhan anak membutuhkan cara mendidik dan cara mengarahkan yang berbeda. Fase bayi tidak bisa didekati dengan pola pendidikan untuk anak usia 3 tahun. Begitu pula pola pendidikan untuk anak usia 3 tahun tidak bisa dipakai untuk anak usia 5 atau 6 tahun. Menghadapi anak didik yang sudah remaja, juga mesti menggunakan pola pendekatan yang berbeda. Saat menghadapi mereka, posisikan diri kita sebagai teman. Jalin komunikasi layaknya kepada teman, karena anak seusia itu membutuhkan teman untuk berkomunikasi dan tempat curhat. Ciptakan suasana agar mereka merasa nyaman dengan Anda. Hal ini sangat penting, seseorang berubah sikap dan perilakunya karena berubahnya pemahaman. Pemahaman akan lebih mudah didapat, jika ada komunikasi yang baik. Dan, komunikasi itu akan baik jika ada rasa nyaman dan aman. Bila anak didik Anda sudah merasa aman atau nyaman berkomunikasi dengan Anda, maka

mereka akan lebih terbuka. Dan ketika melakukan kesalahan, biasanya akan dengan sukarela mengakuinya.

IT yang baik,

Sebaliknya, jika mereka sudah takut dan merasa terancam, maka komunikasi pun tidak akan berjalan baik. Jadilah pendidik yang menyenangkan buat mereka. Pendidik yang menyenangkan akan membuat anak didik merasa aman dan nyaman. Sehingga ketika Anda memberikan nasihat dan mengajak mereka berbicara tentang suatu hal, akan didengarkan, mudah dipahami dan diterima. Ciptakan komunikasi suportif, menyemangati, dan tidak melemahkan, karena hampir setiap anak pernah berbuat salah. Sesekali berikan penghargaan, jika mereka berhasil merubah perilakunya. Anda bisa memberikan pujian atau hadiah yang menarik sebagai bentuk rasa sayang Anda. Dengan begitu, insyaallah Anda akan menjadi pendidik sekaligus sahabat yang menyenangkan untuk mereka.[]

Hukum Giveaway



Diasuh Oleh: **Ustaz M Shiddiq Al Jawi**

Tanya:

Ustadz, mohon dijelaskan hukum giveaway yang marak di dunia maya atau di sosmed? (Mas Panji, Jogja)

Jawab:

Giveaway adalah hadiah tertentu yang dijanjikan oleh pemberi giveaway kepada para peserta giveaway jika mereka dapat memenuhi syarat-syarat tertentu, misalnya memberi *like*, *comment*, *share*, atau berlangganan (*subscribe*) e-mail, diminta men-tag beberapa orang temannya. Pemberi giveaway umumnya pebisnis online, misalnya pemilik toko online, namun bisa juga artis, media influencer, tokoh masyarakat, dan sebagainya.

Pemberi giveaway memilih pemenang dengan dua cara; pertama, undian (*sweeptakes*), yang benar-benar bergantung pada faktor keberuntungan bagi peserta. Kedua, lomba (*contest*), yang melibatkan usaha atau keahlian dari peserta dan penilaiannya berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.

Hadiah yang diberikan oleh pemberi giveaway bentuknya bermacam-macam. Mulai dari HP, set alat makan, set alat kecantikan, baju, buku, voucher makanan di resto ternama, voucher belanja, hingga jalan-jalan. Hadiah tersebut kadang merupakan produk dari pemberi giveaway itu sendiri, atau bisa juga merupakan produk atau jasa *endorsement* dari pihak lain yang menggunakan jasa pemberi giveaway (misal seorang artis) untuk mempromosikan

produknya.

Contoh giveaway, di Twitter seseorang men-tweet sebagai berikut, "Gaesss..., dikarenakan aku baru ganti hape, IP [Iphone] yang ini mau aku GA [giveaway] aja ni. Caranya gampang, kalian cuma retweet, trus like, kalo mau follow juga oke... Ditunggu yaa pengumumannya tanggal 21 September 2019." Demikian sekilas fakta (*manath*) giveaway. Bagaimanakah hukum giveaway ini menurut syariah?

Hukum asal giveaway menurut syariah adalah boleh (mubah), karena untuk kasus giveaway ini dapat diamalkan hukum *ju'alah* (sayembara), yaitu janji memberi imbalan yang diketahui untuk suatu pekerjaan yang diketahui, atau pekerjaan yang tidak diketahui yang sulit/berat dilakukan (*iltizaamu 'iwadhin ma'luumin 'alaa 'amalin ma'luumin aw majhuulin ya'suru 'amaluhu*). Contoh *ju'alah*, seseorang mengumumkan, "Barangsiapa yang dapat mengembalikan budakku yang lari, maka dia akan mendapat imbalan sekian." (Imam Syarbaini Al Khathib, *Mughni Muhtaj*, Juz II, hlm. 429). Hukum *ju'alah* itu boleh menurut jumhur ulama, yaitu ulama Malikiyyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah. (Al Mausua'ah Al Fiqhiyyah, Juz XV, hlm. 208).

Maka dari itu, selama memenuhi segala rukun dan syarat yang ditetapkan oleh para fuqaha dalam *ju'alah*, maka giveaway hukumnya boleh. Setidak-tidaknya terdapat empat syarat untuk mencegah penyimpangan syariah dalam giveaway;

Pertama, jika pemberi giveaway seorang pebisnis

online, disyaratkan bisnisnya adalah bisnis yang halal menurut syariah. Dalil syarat ini QS Al Maa'idah [5]: 2 yang telah melarang tolong menolong dalam dosa (*ta'aawun 'ala al itsmi*). Maka haram hukumnya giveaway oleh pihak pemilik bisnis yang haram, misalnya perbankan/asuransi konvensional, atau pengusaha busana (*fashion*) yang menjual busana yang mengeksploitasi tubuh wanita, atau pebisnis kuliner yang haram (babi, dsb).

Kedua, syarat-syarat yang diminta pemberi giveaway, harus berupa syarat yang dibolehkan syariah. Misalnya memberi *like*, komentar, atau *share*, atau tag yang dibolehkan syariah. Dalil syarat ini, sabda Rasulullah SAW, "Setiap syarat yang tidak sesuai Kitabullah, maka dia adalah batil, meski ada seratus syarat." (HR Bukhari, no. 2584).

Ketiga, hadiah yang dijanjikan wajib berupa suatu barang atau uang atau fasilitas yang halal menurut syariah. Haram hadiahnya berupa sesuatu yang haram, misal benda najis, seperti khamr, anjing, babi, atau bangkai. (Dubyan bin Muhammad Ad Dubyan, *Al Mu'amalat Al Maliyyah Ashalah wa Mu'asharah*, Juz X [Bab Al Ju'alah], hlm. 85-86).

Keempat, hadiah yang dijanjikan wajib diketahui dengan jelas (*ma'lum*), misal 1 eksemplar buku dengan judul tertentu. Imam Ghazali mengatakan, "Syarat hadiah *ju'alah* adalah harta yang diketahui dengan jelas (*maalun ma'luman*), jika hadiahnya *majhul* (tidak jelas), maka akadnya fasad." (Imam Ghazali, *Al Wasith*, IV/212). Wallahu a'lam.[]

Di tengah-tengah kehidupan sekuler saat ini, media informasi begitu dikuasai oleh kalangan kapitalis dan liberal yang opininya selalu menyudutkan perjuangan Islam.

Sudah sangat jarang kita temukan media informasi yang teguh dan konsisten memperjuangkan keadilan, peduli dengan problematika dan membela kepentingan umat.

Kini **Media Umat** terus hadir untuk teguh dan konsisten memperjuangkan kehidupan Islam dan melawan opini negatif terhadap perjuangan Islam.

Untuk meningkatkan kekuatan **Media Umat** sudah pasti membutuhkan dukungan umat.

Dukungan tersebut dapat dilakukan dalam bentuk berlangganan, mengajak atau berdonasi untuk orang lain agar memiliki dan membaca **Media Umat**, jangan sampai media ini hanya berhenti ditangan Anda.

Bagi Anda yang ingin berlangganan untuk diri dan orang lain silakan isi formulir di samping.

Kirim ke Agen daerah kami
atau SMS berlangganan ke:

0857 1104 4000

FORMULIR BERLANGGANAN

Bismillah...

Saya ingin berlangganan

MediaUmat
mediaumat.news | Memberjuangkan Kehidupan Islam

**TERBIT
1 BULAN
2 KALI**

Nama Pelanggan :

Alamat Pengiriman 1 :

Alamat Pengiriman 2 :

Telpon/ No. Hp-WA :

Jumlah Langganan : eksemplar

Dikirim Mulai edisi :

Sistem Pembayaran :



Harga : Jawa Rp 8.000/eks
Luar Jawa Rp 11.000/eks



GDP Rangking 7, Harus Disyukuri ?

Oleh: **Muhammad Hasril**, Ekonom Peduli Negeri

Presiden Jokowi di sela-sela kunjungannya di PT Asia Pasific Rayon, Pelawan, Riau, Jumat (21/2/2020), seperti diberitakan *kompas.com*, mengatakan "Indonesia sekarang GDP nominal kalau dihitung kita berada di rangking 16. Kalau dihitung (GDP berdasarkan PPP) itu kita sudah berada di rangking 7 dunia. Ini masih banyak yang tidak mengerti, masih mengeluh namanya kufur nikmat itu."

Pernyataan Jokowi ini perlu dicermati. *Pertama*, bahwa PDB nominal maupun PDB PPP (*purchasing power parity*) itu merupakan ukuran agregat atau keseluruhan, sehingga tidak mencerminkan tingkat kesejahteraan rata-rata penduduk.

Karena di dalam kue PDB tersebut ada yang dihasilkan oleh warga asing, yang sebagian atau seluruhnya akan dibawa pulang ke negeri mereka masing-masing, sehingga kue tersebut tidak seluruhnya dinikmati oleh warga Indonesia.

Metode yang relevan untuk mengukur kesejahteraan penduduk suatu negara dari segi ekonomi adalah dengan menggunakan pendapatan nasional bruto (*gross national*

income/GNI) dibagi dengan jumlah penduduk. Alhasil, jika menggunakan GNI, pendapatan nasional bruto perkapita Indonesia ternyata hanya menempati urutan ke-120 sebesar US\$ 3.840 tahun 2018.

Begitupun pendapatan nasional bruto PPP hanya urutan ke-103, US\$ 12.670, sangat rendah dibanding negara tetangga seperti Malaysia, Brunei Darussalam dan Thailand.

Kedua, di samping pendapatan perkapita nasional yang rendah, diperparah lagi dengan masalah ketimpangan distribusi kekayaan, Credit Suisse melaporkan 1 persen orang terkaya Indonesia menguasai 44,6 persen dari total kekayaan nasional, 10 persennya menguasai 74,1 persen total kekayaan nasional.

Bahkan Indonesia menempati urutan ke-3 negara yang paling timpang distribusi kekayaannya di dunia. Pemusatan kekayaan dalam sepuluh tahun terakhir cenderung masih buruk. Akibatnya, ditengah berlimpahnya kekayaan segelintir orang, banyak di antara penduduk Indonesia justru mengalami kemiskinan. Mereka hanya makan nasi aking, berpakaian lusuh dan kumal, bahkan mengalami kelaparan.

Sebagaimana temuan *Asian Development Bank*, ada 22 juta rakyat Indonesia yang mengalami kelaparan sejak 2016-2018, banyak dari mereka tidak mendapatkan makanan yang cukup dan anak-anak cenderung *stunting*. Mereka tinggal di gubuk reot nan kumuh, ada yang tinggal di kolong jembatan, bahkan ada yang tidak memiliki tempat tinggal sama sekali.

Keadaan di daerah juga sangat parah, di NTT misalnya, 58 persen anak-anak mengalami *stunting*, di Sumatera Utara 42 persen, di Jawa Timur 36 persen. Bahkan, baru-baru ini, di Makassar ada seorang kakek yang meninggal dunia karena kelaparan.

Ketimpangan Distribusi

Jadi, problem utama yang seharusnya diperhatikan pemerintah adalah masalah distribusi. Karena pada faktanya apa yang disampaikan Jokowi tidak memiliki relevansi jika dihubungkan dengan kondisi sekarang ini. PDB rangking 7 maupun 16 dunia, tetapi pendapatan perkapita rendah, distribusi kekayaan mengalami ketimpangan, dan angka kelaparan yang sangat tinggi. Apakah ini perlu disyukuri?[]



Jaminan Keadilan Islam bagi Semua Pemeluk Agama

Oleh: **Boedihardjo**, Divisi Bantuan Hukum - Indonesia Justice Monitor (IJM)

Fakta hari ini ada begitu banyak perlakuan buruk yang diterima kaum Muslim di beberapa negara yang mengaku mengusung demokrasi. Sehingga membuat sebagian dari umat Islam bertanya-tanya inikah janji demokrasi yang katanya melindungi semua penganut agama? Inikah sistem yang dikatakan ideal bagi kehidupan beragama di dunia? Padahal, bukankah beragama adalah fitrah bagi setiap manusia.

Sungguh, dunia menghendaki sistem bernegara yang melindungi kehidupan beragama seluruh warganya. Dan itu semua sejatinya telah ada dalam sistem Islam. Bahkan prakteknya telah dimulai oleh Baginda Rasulullah SAW dan dilanjutkan oleh para khalifah sesudahnya.

Kehidupan beragama dijamin dalam Islam, baik agama Islam maupun non Islam. Dalam konsep Islam, warga negara non Muslim yang tinggal dalam negara Islam disebut dengan kafir *dzimmi* atau *ahlu dzimmah*. Kata *Adz-dzimmi* berasal dari *adz-dzimmah* yang artinya janji. Mereka hidup berdampingan dengan Muslim dan mendapatkan perlindungan dari negara.

Mereka mendapatkan hak berupa perlakuan yang serupa dengan warga negara yang Muslim. Beberapa aturan di antaranya tidak boleh memfitnah agama mereka, harta dan kehormatan mereka dilindungi. Sedangkan kepada mereka hanya dipungut *jizyah* (semacam pajak) yang khusus ditarik kepada laki-laki yang baligh dan mampu.

Perlakuan terhadap kafir *dzimmi* dalam khilafah menunjukkan bahwa negara yang berdasarkan Islam ini mampu memberi keadilan yang dibutuhkan oleh semua warga negara. Hal ini nampak dari perlakuan negara terhadap mereka.

Pertama, pungutan *jizyah*. Kewajiban memungut *jizyah* kepada *adz-dzimmi* berdasarkan sabda Nabi SAW, "Sesungguhnya barang siapa yang masih tetap mengikuti agama Yahudi dan Nasrani, maka ia tidak boleh diganggu dan ia harus membayar *jizyah*" (HR Abu 'Ubaid).

Kewajiban *jizyah* tidak hanya bagi Yahudi dan Nasrani namun juga bagi orang-orang musyrik. Hal ini ditegaskan oleh riwayat yang disampaikan oleh Hasan bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib bahwa Rasulullah SAW menulis kepa-

da orang Majusi Hajar, menyeru mereka masuk Islam. "Barangsiapa yang memeluk Islam, maka ia diterima, dan yang menolak maka dikenai *jizyah*. Lebih dari itu sembelihannya haram dimakan dan perempuannya haram dinikahi" (HR 'Abu 'Ubaid).

Hadits tersebut pun tidak dikhususkan bagi Majusi Hajar, namun umum bagi semua agama.

Meski *jizyah* hanya diberlakukan kepada orang kafir di negara Islam, hal ini tidak menunjukkan tindakan diskriminatif terhadap orang kafir. Sebab, untuk kaum Muslim pun dibebankan pungutan lain yang tidak diwajibkan kepada orang kafir, seperti kewajiban membayar zakat bagi Muslim yang memiliki harta yang cukup untuk dizakati.

Jizyah hanya dipungut dari laki-laki yang mampu saja. Sebab, jika ia tidak mampu maka ia tidak dipaksa. Bahkan jika tergolong orang fakir, maka ia berhak mendapatkan santunan dari Baitul Mal (kas negara).

Kedua, memungut *jizyah* tanpa zalim. Cara menarik *jizyah* kepada *dzimmi* pun dengan tidak kekerasan, namun dengan cara sopan dan tidak menzalimi. Ketika Hisyam bin Hakim bin Hizam menemukan orang-orang yang melakukan penganiayaan dalam menarik *jizyah* maka ia berkata bahwa dirinya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah akan menyiksa pada hari Kiamat mereka yang menyiksa manusia di dunia."

Ketiga, perlakuan umum yang baik. Islam mengajarkan agar memperlakukan orang kafir *dzimmi* dengan baik, bersikap lembut dan memperhatikan kepentingannya. Kaum Muslim bahkan wajib menjaga keselamatan jiwa, harta dan kehormatannya. Rasulullah SAW bersabda:

"Saya berwasiat untuk khalifah sesudahku begini dan begitu. Saya juga berwasiat kepadanya untuk melakukan *dzimmah* (janji) Allah dan Rasul-Nya agar perjanjian dengan mereka ditunaikan, sehingga mereka berada di belakng (mendukung) ketika berperang dan agar tidak membebani mereka di luar kemampuan mereka" (HR Al Bukahri).

Keempat, kebebasan menjalankan keyakinan dan ibadahnya. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW: "Barangsiapa yang tetap pada keyakinannya, Yahudi atau Nasrani, dia tidak boleh diganggu" (HR Abu 'Ubaid).

Perlakuan tersebut juga berlaku kepada selain ahli kitab karena Rasulullah SAW pernah menyatakan berkaitan dengan Majusi: "Berbuatlah pada mereka seperti pada Ahlul Kitab" (Diriwayatkan oleh Malik melalui Abdurahman bin 'Auf).

Kelima, berkaitan dengan binatang sembelihan orang kafir, maka diatur sesuai syariah Islam. Kaum Muslim boleh memakan binatang sembelihan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani), namun tidak boleh jika berasal dari kafir musyrikin selain ahli kitab. Demikianlah ketentuan Allah SWT dalam Kitab-Nya (QS Al Maidah [5]: 5).

Keenam, kebolehan bermuamalah dengan kaum Muslim. Kaum Muslim boleh melakukan berbagai transaksi muamalah dengan orang kafir *dzimmi*, seperti jual beli, sewa, perserikatan, dan sebagainya tanpa diskriminasi.

Ketujuh, larangan melakukan spionase. Daulah Islam menerapkan hukum spionase menurut ketentuan syariah. Bahwa kaum Muslim tidak boleh melakukan aktivitas mata-mata (spionase) baik kepada sesama Muslim maupun kepada kafir *dzimmi*. Hal itu karena Rasulullah SAW pernah bersabda:

"Sesungguhnya seorang amir jika ia mencari-cari keraguan (memata-matai) di tengah-tengah masyarakat, berarti ia telah merusak mereka" (HR Ahmad dan Abu Daud dari Miqdad dan Abu Umamah).

Mereka (kafir *dzimmi*) pun dilarang memata-matai kaum Muslim maupun sesama kafir *dzimmi*. Spionase hanya boleh dilakukan kepada orang kafir harbi, baik yang meminta jaminan keamanan (*musta'min*) dan yang memiliki ikatan perjanjian (*mu'ahid*) maupun orang kafir harbi yang tidak memiliki hubungan apapun dengan daulah khilafah. Mereka semua adalah kafir harbi, maka kepada diberlakukan hukum kafir harbi, baik mereka berada di wilayah daulah maupun di negeri mereka. Itulah yang pernah dilakukan Rasulullah Saw pada masa hidupnya.[]



Kirimkan opini Anda terkait isu aktual dengan perspektif Islam ke email: pembaca.tabloidmu@gmail.com
Panjang tulisan sekitar 3500 karakter.
Sertakan pula foto diri dan biodata singkat.

Muslim di India Dibantai!

Meskipun dikecam karena kebijakannya yang rasialis dan anti Islam, tetap saja Amerika mendukung penuh Perdana Menteri India Narendra Modi.



Kembali umat Islam yang menjadi minoritas di India menjadi korban keganasan ekstrimis Hindu militan. Hingga Senin (2/3), tercatat 30 Muslim dibunuh. Jumlah ini diperkirakan terus meningkat, mengingat aksi sporadis penyerangan terhadap umat Islam masih terjadi. Dari laporan wartawan BBC di India, rumah-rumah dan toko Muslim menjadi sasaran gerombolan perusuh.

Masjid-masjid pun dibakar dan dirusak. Sebuah rekaman di sosial media memperlihatkan perusuh Hindu berusaha mele-

pas bulan sabit dari atas menara masjid sembari mengibarkan bendera kuning (Saffron), lambang kelompok sayap kanan Hindu India. Wartawan BBC Faisal Mohammed juga melaporkan dia melihat sebuah masjid yang terbakar sebagian, dengan halaman-halaman dari Al-Qur'an tergeletak di tanah. Setidaknya 200 orang menjadi korban dalam kerusuhan itu, baik dari warga Muslim maupun Hindu.

Wartawan BBC mengatakan mereka melihat orang dengan segala macam cedera di rumah sakit, termasuk luka tembak, berebut untuk perawatan. Mereka menga-

takan rumah sakit itu tampak "kewalahan", dan banyak dari mereka yang terluka "terlalu takut untuk pulang ke rumah". Saksi mata mengatakan beberapa anggota gerombolan itu membawa senjata dan ada laporan tentang tembakan yang ditembakkan dari atap rumah. Petugas rumah sakit juga mengonfirmasi banyak dari yang terluka mengalami luka tembak.

Salah seorang hakim lokal, S Muralidhar, mengatakan pengadilan tak dapat membiarkan peristiwa "1984 lain" terjadi kembali. Pada 1984, lebih dari 3.000 orang Sikh terbunuh dalam kerusuhan melawan komunitas di Delhi. Saat mendengarkan petisi sejumlah video diputar, memperlihatkan para pimpinan dari Partai Bharatiya Janata (BJP) yang berkuasa di India telah menghasut kelompok Hindu terhadap sebagian besar pendemo dari kalangan Muslim. Diduga karena komentarnya S Muralidhar pun dimutasi.

Bentrokan bermula dari serangan kelompok pro rezim Hindu terhadap kelompok yang menentang undang-undang kewarganegaraan saat aksi unjuk rasa. Para demonstran menentang Amendemen Undang-undang Kewarganegaraan (CAA), yang meminggirkan umat Islam. Regulasi itu memperbolehkan warga non-Muslim asal Bangladesh, Pakistan dan Afghanistan yang masuk ke India secara ilegal, untuk menjadi warga negaranya.

Kekhawatiran umat Islam semakin bertambah karena adanya National Register of Citizens (NRC) atau Pendaftaran Warga Negara Nasional. "NRC mewajibkan penduduk untuk membuktikan bahwa mereka memang warga negara India," kata Nassiruddin, politikus dan pemimpin masyarakat Muslim di Kanpur.

"Bayangkan jika sebuah keluarga Hindu dan Muslim tidak dapat membuktikan kewarganegaraannya - warga Hindu dapat menggunakan CAA untuk memastikan kewarganegaraannya, sementara Muslim akan dicabut kewarganegaraannya."

Dukungan Amerika

Kerusuhan di India terjadi hampir bersamaan dengan kunjungan Trump ke India. Meskipun dikecam karena kebijakannya yang rasialis dan anti Islam, tetap saja Ame-

rika mendukung penuh Perdana Menteri India Narendra Modi. Dalam kunjungannya ke India, Trump dan Modi mengukuhkan persahabatan mereka pada Senin (25/2). Dalam rapat umum yang dihadiri lebih dari 110.000 orang, alih-alih mengecam Modi yang dikenal sebagai 'Panjagal Gujarat', Trump malah memberi gelar 'Kebanggaan Gujarat' kepada Perdana Menteri India ini.

Menanggapi dukungan Amerika ini, Budi Mulyana pengamat politik internasional, menyatakan sekali lagi ini menunjukkan sikap hipokrit Amerika Serikat. Di satu sisi mengklaim diri sebagai negara demokratis pendukung HAM, tapi disisi lain justru mendukung penguasa-penguasa diktator, rasis dan anti Islam yang mendzalimi umat Islam.

"Ada hal yang sama dari kedua pemimpin ini, kebencian mereka terhadap Islam. Kedua orang ini berada di belakang layar dari banyak kejahatan keji yang dilakukan terhadap umat Islam," tambahnya.

Budi Mulyana menambahkan dukungan Amerika terhadap Modi tidak bisa dipisahkan dari kebijakan Amerika untuk memperkuat India dan memperlemah Pakistan di sisi lain. Bagi Amerika, paparnya, Pakistan, negeri Islam yang mayoritas Muslim dengan kemampuan angkatan bersenjata ditambah potensi kemampuan senjata nuklirnya, menjadi potensi ancaman bagi kepentingan Amerika di kawasan itu.

Dalam kunjungan perdananya ke India yang dimulai pada Ahad (24/2) Presiden AS Trump secara terbuka mendukung kebijakan negara Hindu India untuk memerangi umat Islam. Trump yang anti-Muslim menyatakan, Modi adalah pemimpin yang luar biasa dan hebat dari India. Trump juga berkomitmen untuk mempersenjatai India dengan helikopter SeaHawk dan drone pengintai. Trump menyatakan Amerika dan India bersatu melawan ancaman terorisme dan Islam radikal. Pernyataan yang disambut tepuk tangan meriah dari kerumunan rapat akbar.

"Tidak mengherankan kalau negara Paman Sam itu membiarkan kebijakan keji India di Kashmir, negeri Islam yang diduduki Amerika, sembari mengobarkan perang melawan kaum Muslimin dengan dalih perang melawan terorisme dan radikal Islam," paparnya. [] af



■ Donald Trump bersama Perdana Menteri India Narendra Modi.

Seruan Hizbut Tahrir Pakistan

Wahai Angkatan bersenjata Pakistan. Tidakkah darah Anda mendidih ketika musuh-musuh Islam dan kaum Muslimin berkoalisi melawan Anda semua. Sementara itu penguasa Anda mengikat Anda dengan kebijakan yang memalukan: "menahan diri" dan "tidak bertindak" melawan musuh-musuh Anda.

Ketahuiilah bahwa aliansi dengan AS tidak akan pernah membawa manfaat bagi kita semua. Inilah saatnya merobek aliansi ini menjadi berkeping-keping melalui kekuatan lengan Anda. Hizbut Tahrir Wilayah Pakistan mengimbau Anda untuk memalingkan muka dari para penguasa Pakistan saat ini, memalingkan muka dari sahabat-sahabat Trump yang telah berpaling dari kepentingan Muslim dan Islam.

Dukunglah umat Islam untuk mengembalikan perisai sejati umat Islam Khilafah ala minhajin nubuwwah. Hanya dengan dipimpin seorang khalifah, Anda tidak akan terikat dengan sistem internasional yang buruk. Khalifah akan memimpin dan memerintahkan Anda sesuai dengan perintah Allah SWT, yang menuntun Anda untuk membebaskan Kashmir dan Palestina dengan jihad fi sabilillah, menghancurkan konsep negara bangsa Westphalian yang memperlemah umat Islam. "Sesungguhnya, Imam (Khalifah) adalah perisai, orang-orang berperang dan dilindungi di belakangnya," (Muslim). [] media office of hizb ut tahrir wilayah pakistan

Sistem Kerja Bimaristan dalam Sejarah Medis Islam (Bagian Kedua)



Dokter di Bimaristan (Rumah Sakit) dalam sejarah medis Islam, bekerja secara bergilir. Beberapa orang bekerja di pagi hari dan yang lain di malam hari. Hal ini memungkinkan dokter punya cukup waktu untuk beristirahat. Secara optimal petugas medis bisa mengawasi pengobatan dan perawatan atas pasien mereka.

Al-Maqrizi menyebutkan dalam bukunya ketika pasien dirawat di rumah sakit, pakaian dan uang mereka ditiptikan dan diberikan kepada penjaga di bimaristan yang bisa dipercaya. Para pasien menerima pakaian bersih dan diberi obat-obatan dan makanan di bawah pengawasan dokter secara gratis sampai mereka sembuh.

Ibnu Al-Ukhwah dalam bukunya Al-Hisbah, menggambarkan situasi saat seorang pasien mengunjungi dokter di klinik rawat jalan. *"Dokter bertanya kepada pasien tentang penyebab penyakitnya dan rasa sakit yang dia rasakan. Dia menyiapkan sirup dan obat-obatan lain, kemudian menulis salinan resep kepada orang tuanya yang hadir bersama pasien. Di hari berikutnya, dia memeriksa ulang pasien dan melihat obat-obatan dan bertanya apa yang dirasakan, lalu dia menasihati pasien tersebut. Prosedur ini diulang setiap hari sampai pasien sembuh atau meninggal. Jika pasien sembuh, dokter itu dibayar. Jika pasien meninggal, orang tuanya pergi ke dokter kepala dan memberikan resep yang ditulis oleh dokter. Jika kepala dokter menilai bahwa dokter telah melakukan pekerjaannya tanpa melakukan kelalaian, dia memberi tahu orang tua pasien itu bahwa pasien mati dengan wajar. Jika dia menilai sebaliknya, keluarga korban bisa mendapatkan diyat (tebusan) dari dokter karena kematian pasien terjadi akibat kinerja dan kelalaiannya yang buruk."*

Dengan cara terhormat ini mereka yakin obat diberikan oleh personel medis yang berpengalaman dan terlatih dengan baik."

Jenis Bimaristan

Bimaristan khusus dibentuk untuk berbagai penyakit dan tujuan, ada beberapa jenis. *Pertama*, Bimaristan Kejiwaan. Terdapat perawatan khusus bagi orang yang sakit jiwa. Bangsal khusus dibangun untuk para pasien psikiatris, diisolasi dari seluruh rumah sakit dengan jeruji besi. Keperluannya, menjaga pasien bertindak agresif kepada pasien yang lain.

Kedua, Bimaristan Kusta. Al-Waleed ibn `Abdul-Malik adalah orang pertama yang mendirikan bimaristan jenis ini. Menurut Ibn Al-Qifi, orang pertama yang menulis buku tentang kusta adalah Yohana ibn Masuwiy. Alasan ketertarikan pada penyakit semacam itu muncul dari ide umat Islam untuk mengisolasi pasien yang memiliki penyakit menular di masyarakat.

Ketiga, Bimaristan Safar. Umat Islam menyadari pentingnya bimaristan jenis ini sejak awal karena adanya ziarah tahunan ke Mekah, di samping kafilah perdagangan yang melakukan perjalanan jarak jauh. Karavan-karavan ini membutuhkan ketersediaan perawatan medis dalam perjalanan.

Keempat, Bimaristan Penjara. Hal ini tergambar dalam surat yang ditulis oleh 'Isa ibn' Ali Al-Jarrah, pembantu khalifah. Setelah mengunjungi penjara, 'Isa mengirim suratnya yang terkenal kepada Sinan kepala dokter kekhilafaah saat itu. "Saya memikirkan orang-orang yang dipenjara dan mereka terpapar penyakit, karena jumlah mereka yang besar dan situasi yang sulit. Mereka tidak mampu membiayai pengobatan mereka atau bertemu dokter untuk mendapatkan nasihat tentang penyakit yang diderita. Semoga Tuhan menghormati Anda-Anda harus menugaskan dokter untuk mengunjungi mereka setiap hari, dan mereka harus membawa serta obat-obatan dan sirup dan semua yang mereka butuhkan untuk merawat pasien dan menyembuhkan penyakit atas kehendak Tuhan". Akhirnya Sinan bin Thabit mengikuti saran ini.

Khalifah Al-Muqtadir secara khusus meminta Sinan bin Thabit untuk membangun bimaristan pada tahun 306 Hijriah di Bab Al-Sham. Muqtadir Bimaristan, nama untuk rumah sakit ini, mendapat tunjangan 200 dinar/bulan dari khalifah. Sinan bin Thabit ditugaskan sebagai dokter kepala. Saat Khalifah al-Muqtadir diberi tahu bahwa salah seorang dokternya secara tidak sengaja membunuh seorang pria, dia memerintahkan Sinan untuk menguji semua dokternya. Mereka diuji di Baghdad. Dari ujian ini, lulus 800 dokter.

Kelima, Bimaristan 'Mobile'. Jenis ini mengunjungi desa-desa, pinggiran kota dan kota-kota, dan merawat kesehatan dari orang-orang yang tinggal jauh dari ibukota negara bagian, sehingga memungkinkan layanan negara memiliki jangkauan yang lebih lama.[] **sharif kaf al-ghazal/riza aulia**

KRONIK MANCANEGARA

Doa Bocah Suriah: Semoga Allah Mematikan Bashar dan Rusia



Seorang bocah lelaki yang tertimpa reruntuhan bangunan saat serangan udara di kota Suriah, Idlib, menyatakan harapan agar Allah membunuh Assad dan Rusia.

Seperti diberitakan *Sky News* dan dikutip *kiblat.net*, Sabtu (29/2/2020), Wajih al-

Asali berada di sebuah bengkel mobil ketika terjadi serangan udara. Ia sekarang dalam kondisi diperban, jari-jarinya yang bengkok, penuh dengan tanah dan darah. Nafasnya pun menjadi sesak.

Serangan udara menghujani Idlib, menewaskan tujuh anak pekan lalu. Sementara ratusan ribu orang terlantar setelah berusaha melarikan diri.

Ayah Wajih adalah pejuang oposisi Suriah. Remaja berusia 11 tahun itu mengatakan, "Kami sedang duduk di bengkel. Mereka ingin menyerang kami. Semoga Allah membunuh Bashar (Assad) – Bashar dan Rusia."

Anak lain yang berhasil dikeluarkan dari reruntuhan adalah Rinad Zaidan yang berusia tujuh tahun. Dia sedang bermain dengan adiknya, Mohammed, ketika gedung tempat mereka berada dihujani bom.[]

Pemukim Ilegal Hancurkan Ratusan Pohon Zaitun Milik Muslim Palestina

Pemukim ilegal ekstrimis Yahudi telah mencabut ratusan pohon zaitun dan anggur di lingkungan Al-Khader, selatan kota Betlehem, Tepi Barat, lapor kantor berita *Safa* dan dikutip *arramah.com*, Ahad (1/3/2020).

Sumber-sumber lokal melaporkan bahwa para ekstrimis Yahudi menumbangkan 300 pohon di lahan milik seorang petani Palestina, Naser Ismail Marzouq, di daerah Zakandah, yang terletak di antara permukiman ilegal Daniel dan Eliazar.

Sementara itu, para pemukim mencabut 200 pohon zaitun tua dan 80 tanaman anggur di pertanian Marwan dan Anas Salah, yang terletak di dekat permukiman ilegal Eliazar.

Ini terjadi setelah serangan pemukim ilegal di Nablus yang melukai 134 pendemo Palestina. Serangan-serangan oleh pemukim ilegal ekstrimis Yahudi selalu di bawah perlindungan pasukan pendudukan "Israel".[]

Dikarantina, Muslim Uighur Kekurangan Obat dan Makanan

Aktivis di Xinjiang, seperti diberitakan *islampos.com*, Sabtu (29/2/2020), mengatakan bahwa Muslim Uighur menderita kekurangan makanan dan obat-obatan saat pemerintah memberlakukan karantina dalam upaya pencegahan virus corona SARS CoV-19.

Proyek Hak Asasi Manusia Uighur yang berbasis di Washington mengatakan bahwa penduduk di provinsi Xinjiang, telah diperintahkan untuk tinggal di dalam rumah mereka dan mereka kelaparan karena mereka tidak memiliki akses ke makanan dan pasokan yang memadai.

Pekan lalu sebuah video diedarkan oleh aktivis. Dalam video tampak seorang lelaki Uighur yang mengatakan, "Saya lapar dan anak-anak saya lapar. Apakah Anda ingin saya bunuh diri?"

Proyek Uighur juga menyatakan keprihatinan bahwa virus Corona dapat menyebar di tempat yang disebut "kamp penahanan pendidikan ulang" yang menampung sekitar 1,8 juta orang Muslim Uighur. Mereka ditahan dengan tuduhan terkait teror palsu di dalam kamp tersebut.

Tahanan melaporkan penganiayaan mengerikan di dalam kamp, termasuk pemerkosaan dan sterilisasi. Namun, hingga kini, tak ada tanggapan dari pemerintah terkait apa yang sebenarnya terjadi di dalam kamp. Padahal, beberapa dokumen rahasia Cina terkait Xinjiang telah bocor ke media.

Sebaliknya, Cina tengah berkonsentrasi penuh pada penanganan epidemi virus Corona yang berasal dari Wuhan di Provinsi Hubei. Xinjiang pun terkena imbasnya. Pihak berwenang telah menggunakan epidemi untuk memasang langkah-langkah hukuman lebih lanjut pada penduduk, termasuk mendirikan pagar logam setinggi dua meter di kota Artux untuk mencegah penduduk meninggalkan lingkungan mereka.

Jalan telah ditutup sebagai bagian dari karantina, yang telah berlaku sejak 23 Januari, yang telah mempengaruhi pasokan makanan dan obat-obatan. Di beberapa bagian, penduduk Xinjiang yang meninggalkan rumah mereka menghadapi penahanan 15 hari di kamp-kamp ini. Yang lain melaporkan membutuhkan perawatan medis yang mendesak tetapi tidak diizinkan meninggalkan rumah untuk menerima perawatan yang memadai.[] **joy dari berbagai sumber**

Sekolah Kedokteran

Sekolah kedokteran didirikan di dunia Islam, pengajaran dilakukan dengan menggunakan dua metode. Teoritis yang diajarkan di sekolah kedokteran dan metode praktis untuk pelatihan dan praktik, para siswa berkumpul di sekitar dokter kepala untuk melihat dan memeriksa pasien dan perawatan yang dia resepkan.

Saat siswa menyelesaikan masa belajar, lulus dalam ujian para dokter muda ini mengambil sumpah dan menerima sertifikat. Saat mereka mulai mempraktekkan ilmu kedokteran, mereka selalu bekerja di bawah pengawasan negara.

Bimaristan juga menjadi semacam universitas kedokteran saat itu. Para profesor meresepkan perawatan untuk pasien dan memeriksanya di hadapan para siswa. Para dokter junior menerapkan instruksi ini dan melakukan tindak lanjut pada pasien. Dokter muda ini memperoleh pengalaman praktis langsung yang diperlukan untuk karier yang sukses di bidang medis.[] **sharif kaf al-ghazal/riza aulia**

Meninggalkan Apa yang Tidak Berguna

Min husni islâmi al-mar'î tarkûhu mâ lâ ya'nîhi
Sebagian dari kebaikan keislaman seseorang adalah
ia meninggalkan apa yang tidak berguna baginya
(HR at-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad,
Ibnu Hibban, al-Baihaqi, Malik).

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam at-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban di dalam *Shahih Ibn Hibban*, al-Baihaqi di *Syua'ab al-imân* dan al-Qudha'iy di *Musnad Syihâb* dari riwayat az-Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ra. At-Tirmidzi berkomentar: "Ini merupakan hadits gharib. Kami tidak mengetahuinya dari hadits Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi SAW kecuali dari jalur ini".

Makna

Lafazh *ya'nî* mashdarnya *inâyah* artinya adalah sangat memperhatikan sesuatu. Dikatakan *'anâhu ya'nîhi* jika dia memperhatikannya dan mencarinya. Karena itu makna *mâ lâ ya'nîhi* adalah sesuatu yang perhatian besarnya tidak terpaut dengannya sehingga sesuatu itu bukan yang dia maksud dan dia cari. Jadi sesuatu itu tidak penting atau tidak berguna untuknya.

Ibnu Rajab menjelaskan, bahwa di antara baiknya keislaman seseorang adalah ia meninggalkan apa yang tidak penting baginya baik ucapan atau perbuatan. Sebaliknya ia membatasi pada perkataan dan perbuatan yang penting atau (lebih) berguna.

Mula al-Qari menjelaskan, "*tarkûhu mâ lâ ya'nîhi*"

yaitu apa yang tidak penting dan tidak pantas/tidak layak untuknya baik ucapan, perbuatan, pandangan atau pikiran. Hakikat sesuatu yang tidak berguna baginya adalah apa yang tidak diperlukan dalam kepentingan agama dan dunianya dan tidak memberi manfaat kepadanya dalam meraih keridhaan Allah. Hidupnya tanpa sesuatu itu tetap mungkin. Dan tanpanya, keadaan hidupnya masih bisa baik-baik saja. Hal itu juga mencakup perbuatan-perbuatan tambahan dan ucapan berlebih.

Imam al-Ghazali menjelaskan, batasan apa yang tidak berguna bagimu adalah engkau berbicara sesuatu yang andai engkau tidak mengatakannya maka engkau tak berdosa dan tidak rugi baik kondisi atau harta. Malah menurut Imam al-Ghazali, dengan mengambil/melakukan apa yang tak berguna, orang itu rugi sebab waktu dan kesempatan yang tidak bisa diulang itu berlalu dan sumber dayanya yang tidak bisa diambil lagi itu terbuang untuk sesuatu yang tak berguna, padahal bisa dia gunakan untuk sesuatu yang lebih penting dan lebih berguna.

Namun Ibnu Rajab mengingatkan bahwa yang dimaksud bukanlah meninggalkan sesuatu yang tidak penting, tidak berguna atau tidak diinginkan menurut putusan dan tuntutan hawa nafsu. Tetapi yang dimaksudkan adalah menurut putusan dan tuntutan syariah dan Islam. Karena itu Rasul SAW menjadikannya sebagai bagian dari baiknya keislaman seseorang.

Dari penjelasan para ulama tersebut apa yang menurut Islam termasuk *mâ lâ ya'nî*. *Pertama*, semua keharaman. *Kedua*, kemakruhan dan ini meski jika dilakukan tidak berdosa, tetapi meninggalkannya akan mendatangkan pahala. *Ketiga*, syubhat, yaitu apa saja—benda, ucapan atau perbuatan termasuk muamalah—yang bagi



seseorang masih samar status halal haramnya. Jenis ini—syubhat—hendaknya ditinggalkan. Meninggalkan syubhat ini akan bisa melatih dan membangun sikap kehati-hatian, seksama, ketelitian, dan tidak menganggap remeh satu perkara, dan sekaligus bisa meminimalkan peluang tergelincir pada kekeliruan, kesalahan atau lebih buruk lagi keharaman. *Keempat*, kemubahan lebih. Ini meliputi ucapan atau perbuatan mubah yang jika ditinggalkan tidak masalah, tidak berdosa dan tidak rugi. Ini juga mencakup benda atau sesuatu termasuk harta lebih dari yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan. Contohnya, sesuatu yang sekadar tren atau gaya hidup.

Jadi pada dasarnya, yang termasuk *mâ lâ ya'nî* itu adalah apa saja—ucapan, perbuatan dan sesuatu atau benda—yang tidak mempertebal keimanan, tidak menambah kedekatan kepada Allah, tidak memperbesar capaian atas ridha Allah, tidak membuat warna ketaatan makin kental. Maka meninggalkan semua itu sungguh merupakan tanda baiknya keislaman seseorang. *Wallâhu a'lam bi ash-shawâb.* **yahya abdurrahman**



ISLAM

Tidak Mungkin
DILAKSANAKAN
Secara **SEMPURNA**
Kecuali dengan
BAHASA ARAB

- Syekh Taqiyuddin an Nabhani,
Mafahim Hizbut Tahrir



Di pondok pesantren Al Jawahir Kami mendidik para santri untuk mahir berbahasa Arab.

Alamat:
Jl. Otista Gg. Lurah No. 2 Sasaktinggi
Ciputat Tangerang Selatan 15411

Informasi Pendaftaran:
0895 6152 20764

ponpes.aljawahir.id
@aljawahir.id

Unit Pengabdian Pendidikan
di Jakarta dari:
YAYASAN BINA INSANI AL JAWAHIR

No : AHU-0005906.AH.01.04.Tahun 2019
Desa Gelung Kecamatan Paron
Kabupaten Ngawi Jawa Timur

aljawahir.id
info@aljawahir.id

0895 6152 20764
aljawahir.id/maps

LIVE ON AIR
DaktaFM

Seretan
Dunia Islam



BERSAMA:

UST MUJIYANTO

(REDAKTUR MEDIA UMAT)

ACARA INI DAPAT DINIKMATI SECARA LIVE
MELALUI AUDIO STREAMING DI **WWW.DAKTA.COM**
SETIAP SENIN JAM 07.30-08.00 WIB

ACARA INI TERSELENGGARA ATAS KERJASAMA:



MediaUmat
mediaumat.news
Memperjuangkan Kehidupan Islam



Ketentuan Iklan

- ☒ Materi iklan dikirimkan selambat-lambatnya 1 minggu sebelum terbit ke email: **iklan.tabloidmu@gmail.com**
- ☒ Materi iklan dalam bentuk softcopy dengan format CDR/JPG/TIF resolusi 300 dpi, CMYK.
- ☒ Desain iklan menjadi tanggung jawab pihak pemasang iklan.
- ☒ Materi iklan tidak boleh bertentangan dengan aturan Islam, serta tidak menyinggung hak cipta orang lain dan tidak memuat hal-hal yang dianggap fitnah, penghinaan, atau merugikan nama baik pihak lain.
- ☒ Pihak pemasang bertanggung jawab sepenuhnya apabila dikemudian hari terjadi gugatan oleh pihak lain atas isi materi iklan tersebut.
- ☒ Pembayaran dilakukan maksimal 1 minggu sebelum terbit.
- ☒ Pembayaran di transfer ke Rekening:
BNI Syariah: 0245 8009 73 atau
BSM: 7000 5898 47
An. Budi Darmawan.

Tarif Iklan

URAIAN	UKURAN	HARGA
1 Halaman Back Cover	255 X 350 mm	Rp 16,000,000
1 Halaman Dalam	255 X 340 mm	Rp 12,000,000
½ Halaman Dalam	255 X 170 mm	Rp 8,000,000
¼ Halaman Dalam	125 X 170 mm	Rp 4,000,000
1/8 Halaman Dalam	125 X 85 mm	Rp 2,000,000
1/16 Halaman Dalam	125 X 43 mm	Rp 1,000,000
Advetorial 1 Halaman	520 X 340 mm	Rp 11,000,000
Center Spread (2 Halaman)	520 X 340 mm	Rp 36,000,000

**DAPATKAN
DISCOUNT
SPECIAL**

Informasi :
0857.1713.5759



Survei

MEDIA UMAT

2020

Dalam rangka meningkatkan kualitas Tabloid Media Umat, kami memohon partisipasi pembaca untuk mengisi survei Tabloid Media Umat. Tersedia hadiah untuk **5 orang pemenang** terpilih berupa uang tunai masing-masing sebesar **Rp.500.000,-**. (Total Rp.2.500.000,-)

Ketentuan survei sebagai berikut:

1. Survei dilakukan dengan mengisi form secara online:
kunjugi laman: bit.ly/mediaumat2020
2. Satu orang hanya boleh mengirim satu kali.
3. Survei ditutup tanggal 15 Maret 2020 pukul 24.00 WIB
4. Pemenang akan di umumkan pada Tabloid Media Umat edisi 262 (21 Maret 2020) dan akan dihubungi via Telpn atau whatsapp.
5. Pemenang tidak dipungut biaya apapun
6. Jawab secara objektif, karena tidak mempengaruhi pemenangan hadiah
7. Survei ini tidak berlaku bagi karyawan dan staff redaksi Tabloid Media Umat, serta keluarganya.

Cp. [0857.1713.5759](tel:0857.1713.5759)